

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN SIKAP
PEDULI SOSIAL PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN NEGERI JAWA TENGAH DI PURBALINGGA**



IAIN PURWOKERTO

TESIS

Disusun dan diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

Anggit Fajar Nugroho

NIM: 1617661002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
TAHUN 2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.ainpurwokerto.ac.id Email : pps@ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 036/In.17/D.Ps/PP.009/2/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Anggit Fajar Nugroho
NIM : 1617661002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial pada Peserta Didik SMK Negeri Jawa Tengah di Purbalingga

Telah disidangkan pada tanggal **29 Januari 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 15 Februari 2021

Direktur,

Sunhaji
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Anggit Fajar Nugroho
NIM : 1617661002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial
Pada Peserta Didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		15/2-2021
2	Dr. M. Misbah, M.Ag NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		
3	Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag. NIP. 19730125 200003 2 001 Pembimbing/ Penguji		23/2 - 2021
4	Dr. Subur, M. Ag. NIP. 19670307 199303 1 005 Penguji Utama		
5	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M. Pd NIP. 19640916 199803 2 001 Penguji Utama		

Purwokerto,..... Februari 2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag
NIP. 19741116 200312 1 001



**KEMENTRIAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp 0281-635624 Fax 0281-63655
Website: www.iainpurwokerto.ac.id Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama : Anggit Fajar Nugroho

NIM : 1617661002

Judul : Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial pada Peserta Didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga.

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M Misbah, M. Ag
19741116 200312 1 001

Tanggal : 15 Januari 2021

Pembimbing

Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag
NIP. 19730125 200003 2 001

Tanggal : 15 Januari 2021

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Anggit Fajar Nugroho

NIM : 1617661002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga

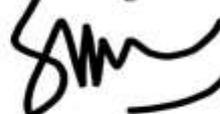
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidngkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 2021

Pembimbing



Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag
NIP. 19730125 200003 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :

“ PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN SIKAP PEDULI SOSIAL PADA PESERTA DIDIK SMK NEGERI JATENG DI PURBALINGGA”.
Seluruhnya merupakan hasil Karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 15 Januari 2021
Hormat saya,



Anggit Fajar Nugroho
NIM. 1617661002

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN SIKAP PEDULI SOSIAL
PESERTA DIDIK SMK NEGERI JAWA TENGAH
DI PURBALINGGA**

**Anggit Fajar Nugroho
NIM: 1617661002**

ABSTRAK

Saat ini, Indonesia tengah dilanda krisis multi-dimensi yang berkepanjangan dan digambarkan sebagai bangsa yang mengalami penurunan kualitas. Munculnya fenomena *white collar crimes* (kejahatan kerah putih atau kejahatan yang dilakukan oleh kaum berdasi, seperti para eksekutif, birokrat, guru, politisi atau yang setingkat dengan mereka) serta isu KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) yang dilakukan oleh para elit, merupakan indikasi kongkrit bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional. Penurunan kualitas yang terjadi di Indonesia saat ini bukan hanya terjadi pada segi ekonomi, namun terjadi pada segi yang lain seperti politik, sosial, budaya dan lain sebagainya. Indonesia yang sudah merdeka sejak tahun 1945 kenyataannya masih tertinggal dari negara-negara lain seperti Singapura dan Malaysia yang merupakan Negara tetangga yang merdeka jauh setelah Indonesia.

Sehingga merujuk pada kebijakan Nasional 2010, langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya dengan menerapkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Adapun sasarannya adalah lingkup satuan pendidikan yaitu melalui wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilaksanakan dengan empat pilar yakni: a) pengintegrasian pada mata pelajaran, b) pengembangan budaya sekolah, c) melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, faktor mendasar dari pembentukan karakter yaitu menumbuhkan kepribadian keberagamaan seseorang yang mencerminkan nilai *Ilahiyah/hablu minallah* (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) dan kepedulian manusia dengan sesama yang mencerminkan nilai *insaniyah/hablu minanas*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga yang terintegrasi dalam Pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan kehidupan sehari-hari. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber.

Dari Hasil penelitian dapat diketahui bahwa Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga memerlukan integrasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, yakni pembentukan karakter dalam pembelajaran PAI di kelas, pembentukan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembentukan karakter dalam budaya sekolah, dan pembentukan

karakter dalam system pendidikan khusus. Program-program pendidikan karakter di SMK Negeri Jateng di Purbalingga dilaksanakan melalui pembudayaan dan pembiasaan kegiatan rutin harian, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha SMK Negeri Jateng di Purbalingga dalam melaksanakan pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik setelah mengikuti program-program pendidikan karakter yang diselenggarakan sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Religius, dan Sikap Peduli Sosial.



**ESTABLISHMENT OF RELIGIOUS CHARACTERS AND SOCIAL CARE
ATTITUDES
STUDENTS OF VOCATIONAL SCHOOL OF MIDDLE JAVA
IN PURBALINGGA**

**Anggit Fajar Nugroho
NIM: 1617661002**

ABSTRACT

Currently, Indonesia is in the midst of a long multi-dimensional crisis and is described as a nation experiencing a decline in quality. The emergence of the phenomenon of white collar crimes (white collar crimes or crimes committed by tie people, such as executives, bureaucrats, teachers, politicians or their equivalent) and the issue of KKN (Corruption, Collusion and Nepotism) committed by elites, are concrete indication that the Indonesian nation is experiencing a multidimensional crisis. The decline in quality that is currently occurring in Indonesia does not only occur in an economic perspective, but also occurs in other aspects such as political, social, cultural and so on. Indonesia, which has been independent since 1945, is still lagging behind other countries such as Singapore and Malaysia, which are independent neighboring countries long after Indonesia.

So that referring to the 2010 National policy, the steps taken by the government are one of them by implementing character education in the school environment. The target is the scope of the education unit, namely through the means of fostering and character development carried out with four pillars, namely: a) integration of subjects, b) development of school culture, c) through co-curricular and extracurricular activities, d) habituation of behavior in everyday life in the school environment. In addition, the fundamental factor of character building is growing a person's religious personality that reflects divine values / hablu minallah (the relationship between man and his God) and human concern for others that reflects human values / hablu minanas.

This research is a qualitative research with a descriptive-qualitative approach. This study aims to describe and analyze the formation of religious character and social care attitudes of students of SMK Negeri Central Java in Purbalingga which are integrated into learning, extracurricular activities, school culture, and daily life. The data collection technique was carried out by means of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this research is the data presentation technique, data reduction and conclusion drawing. While testing the validity of the data is done by triangulation of sources.

From From the results of the study, it can be seen that the formation of religious character and social care attitudes of students of SMK Negeri Central Java in Purbalingga requires integration in various activities at school, namely character building in Islamic Islamic education in class, character building in extracurricular activities, character building in school culture, and character building in the special education system. Character education programs at Central

Java Vocational High School in Purbalingga are carried out through acculturation and habituation of daily routine activities, spontaneous activities, exemplary, and conditioning. The results showed that the efforts of Central Java State Vocational High School in Purbalingga in implementing character education could run well. This is evidenced by a change in student behavior for the better after participating in character education programs organized by schools.

Keywords: Character Education, Religious, and Social Care Attitudes.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 januari 198No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	be
ت	<i>Tā'</i>	T	te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	h .	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	de
ذ	<i>Żal</i>	Ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	er
ز	<i>Zai</i>	Z	zet
س	<i>Sīn</i>	S	es
ش	<i>Syīn</i>	sy	es dan ye
ص	<i>Şād</i>	ş	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	d .	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	ţ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	z	zet titik di bawah

		.	
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā	y	ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap

متعاقدين ditulis muta'āqqidīn

عدة ditulis 'iddah

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

الله نعمة ditulis ni'matullāh

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

D. Vokal pendek

اَ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

اِ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

اُ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

E. Vokal panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

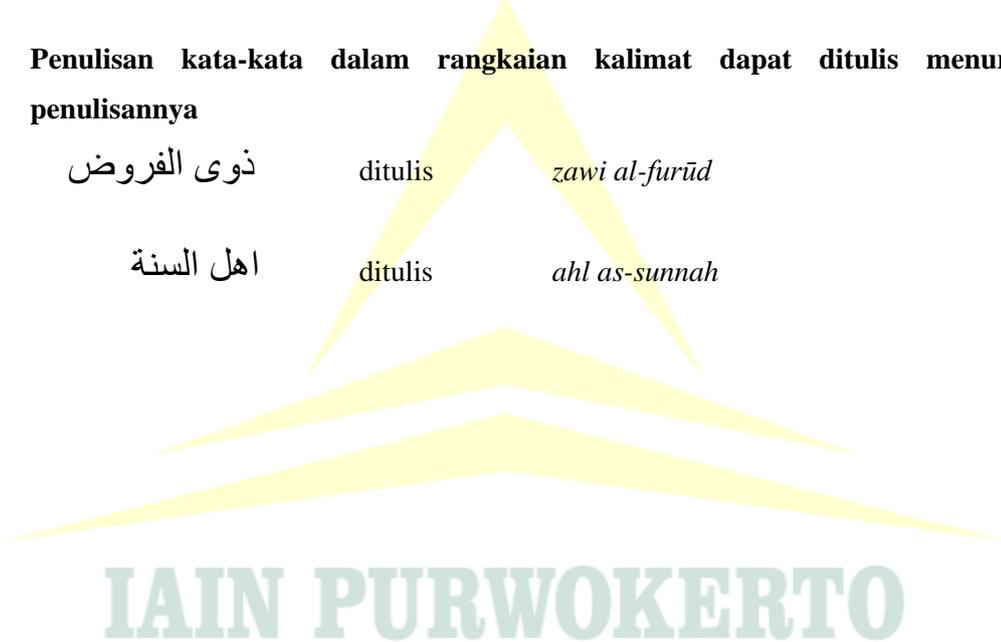
I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawī al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas berkah dan karunianya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: *“Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga “* ini. Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini banyak mendapat bantuan yang berupa materiil maupun non materiil dari berbagai pihak. Untuk itu secara khusus penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat :

1. Dr. H. Moh Roqib, M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah berkesan memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi di program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag., selaku direktur Pasacasarjana IAIN Purwokerto yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk studi di program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah, M. Ag., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam studi di program Pacasarjana IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Pd, selaku pembimbing dan penasehat akademik yang telah memberikan pengarahan, koreksi dan nasehat sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah berjasa mengantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya ilmu pengetahuan.
6. Bpk Kurniawan Basuki, S.Pd.MT., selaku kepala Sekolah SMK Telkom Purwokerto yang telah memberikan izin dan membantu penulis melaksanakan penelitian tesis.
7. Bapak Roni Eko Prasetiono, S.Th.I selaku guru PAI SMK Negeri Jateng di Purbalingga yang telah banyak membantu dan mendampingi penulis selama penelitian berlangsung di lapangan.

8. Bapak dan Ibu guru SMK Negeri Jateng di Purbalingga yang telah memberikan izin, waktu, dan kerjasamanya selama penelitian berlangsung.
9. Almarhumah Ibuku tercinta Wasiarti yang selalu menjadi motivasi demi terselesaikanya penulisan tesis ini.
10. Kedua Orang tua penulis , Bapak Nuryanto dan Ibu Titin Yuniastuti, serta saudara penulis Candra Aryanti, Danang Widi Astomo, dan Yunica Dewi Permatasari yang telah memberi beribu dukungan dan do'a yang tiada henti.
11. Istriku Tercinta Nur Hayatun Akromah yang selalu memberi support berupa motivasi dan do'a setiap waktu demi terselesaikanya penulisan tesis ini.
12. Teman-teman kuliah Program Pascasarjana IAIN Purwokerto, khususnya Prodi PAI A angkatan 2016.
13. Keluarga besar SD Negeri 2 Banjarsari Kulon Kecamatan Sumbang.
14. Dan seluruh pihak-pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, Semoga semua bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan berkah dan imbalan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Allah SWT. Aamiin.

Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis sampaikan permohonan maaf yang setulus-tulusnya. Penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan kritik, saran, dan masukan yang konstruktif demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga tesisi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sekalian.

Purwokerto, 15 Januari 2021



Anggit Fajar Nugroho
NIM.1617661002

MOTTO

Allah Swt berfirman :

وَكُلُّ شَيْءٍ كَتَبْنَاهُ
فِي الْقُرْآنِ وَأَنزَلْنَاهُ
إِلَيْكَ مُتَمَاتِحًا

“...Dan segala (sesuatu) yang kecil maupun yang besar (semuanya) tertulis.”

(Quran Surat Al-Qamar ayat 53)



PERSEMBAHAN

Karya tulis sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
2. Istri, Orang tua dan seluruh keluarga besar penulis.
3. Keluarga besar SD Negeri 2 Banjarsari Kulon Kecamatan Sumbang
4. Keluarga besar SMK Negeri Jateng di Purbalingga



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
TRANSLITERASI.....	xi
KATA PENGANTAR	xv
MOTTO	xvi
PERSEMBAHAN.....	xvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan	13

BAB II PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN SIKAP PEDULI SOSIAL	15
A. Pendidikan Karakter	15
1. Definisi Karakter dan Pendidikan Karakter	15
2. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter	17
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	18
4. Tujuan Pendidikan Karakter	20
5. Evaluasi Pendidikan Karakter	22
B. Karakter Religius	23
1. Pengertian Karakter Religius	23
2. Aspek-aspek Religius	27
3. Nilai-nilai Karakter Religius	27
C. Sikap Peduli Sosial	34
1. Pengertian Sikap Peduli Sosial	34
2. Aspek-aspek Kepedulian Sosial	37
3. Tinjauan Islam Tentang Nilai-nilai Indikator Sikap Peduli Sosial	38
D. Pembentukan Karakter	43
1. Pengertian Pembentukan Karakter	43
2. Unsur-unsur Pembentukan Karakter	43
3. Prinsip-prinsip Pembentukan Karakter	45
4. Tahapan Pembentukan Karakter	46
5. Ruang Lingkup Pembentukan Karakter	47
6. Perencanaan Pengembangan Pendidikan Karakter	49
E. Penelitian Relevan	61
F. Kerangka Berpikir	64
BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	67
B. Kehadiran Peneliti	69
C. Tempat dan Waktu Penelitian	70
D. Data dan Sumber Data	71
E. Teknik Pengumpulan Data	73
F. Teknik Analisis Data	75
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	77

BAB IV PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN SIKAP PEDULI SOSIAL	80
A. Gambaran Umum SMK Negeri Jateng di Purbalingga.....	80
1. Profil SMK Negeri Jateng di Purbalingga	80
2. Visi Dan Misi	83
3. Tujuan	84
4. Pengelolaan Kelembagaan	84
5. Tugas Pokok SMK Negeri Jateng di Purbalingga	85
6. Program Keahlian.....	86
7. Kegiatan Kesiswaan	87
8. Struktur Organisasi.....	87
9. Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	88
10.Keadaan Peserta Didik.....	89
11.Keadaan Sarana dan Prasarana.....	90
12.Program Kerja Pembinaan Karakter Siswa.....	91
B. Paparan Data Penelitian	93
1. Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran PAI & Budi Pekerti di Kelas.....	94
2. Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial dalam Kegiatan Ekstrakurikuler	103
3. Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial dalam Budaya Sekolah	118
4. Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial dalam Sistem Pendidikan Khusus	122
C. Analisis Data Penelitian	143
1. Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran PAI & Budi Pekerti di Kelas	145
2. Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial dalam Kegiatan Ekstrakurikuler	148
3. Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial dalam Budaya Sekolah	150
4. Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial dalam Sistem Pendidikan Khusus	154

BAB V KESIMPULAN	158
1. Kesimpulan.....	158
2. Saran.....	160
3. Penutup.....	161

DAFTAR PUSTAKA

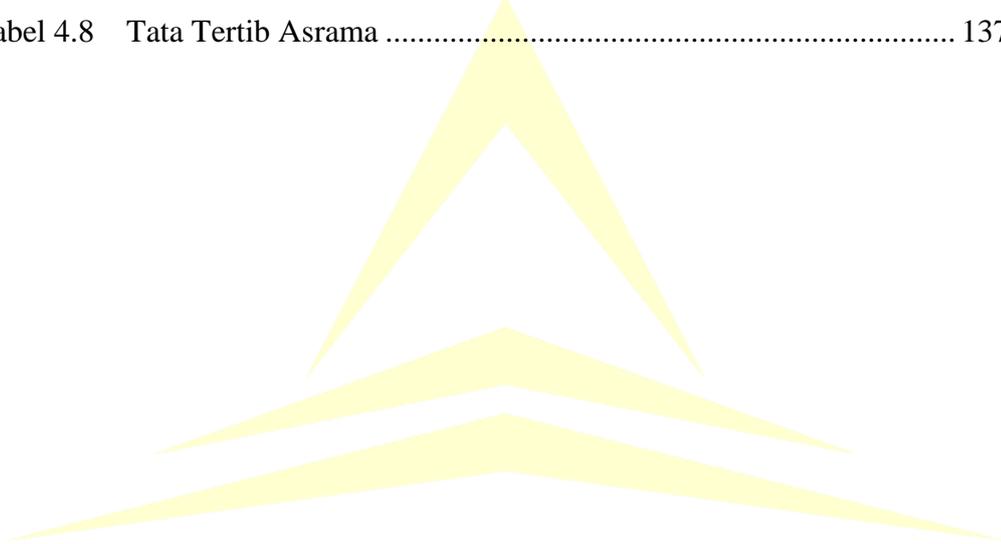
LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Nilai Karakter Menurut Kementerian Pendidikan	19
Tabel 4.1	Program Keahlian SMK N Jateng di Purbalingga	86
Tabel 4.2	Struktur Organisasi SMK N Jateng di Purbalingga	87
Tabel 4.3	Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan	89
Tabel 4.4	Daftar Jumlah Siswa SMK N Jateng di Purbalingga	89
Tabel 4.5	Daftar Ruang SMK N Jateng di Purbalingga.....	90
Tabel 4.6	Catatan Hafalan Do'a Sehari-hari	130
Tabel 4.7	Catatan Hafalan Juz 30	135
Tabel 4.8	Tata Tertib Asrama	137



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Indikator Pencapaian Nilai Peduli Sosial	42
Gambar 2.2	Tahapan Pembentukan Karakter Karakter	47
Gambar 2.3	Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	48
Gambar 2.4	Konteks Mikro Pendidikan Karakter.....	59
Gambar 2.5	Kerangka Berpikir	66



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Daftar Informan Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Pedoman Observasi
- Lampiran 5 Catatan Hasil Observasi Lapangan
- Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 7 Dokumentasi Foto



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter pada khususnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai pada akar-akarnya.

Idealnya, proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan anak didik yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang kognitif semata atau pandai secara intelektual namun hendaknya juga memiliki akhlak mulia. Dengan bekal akhlak mulia ini anak akan berkembang menjadi anak yang baik dan ketika menjadi dewasa kelak memiliki karakter yang kuat bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Pendidikan karakter dari substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya.

Namun saat ini, Indonesia tengah dilanda krisis multi-dimensi yang berkepanjangan dan digambarkan sebagai bangsa yang mengalami penurunan kualitas.¹ Munculnya fenomena *white collar crimes* (kejahatan kerah putih atau kejahatan yang dilakukan oleh kaum berdasi, seperti para eksekutif, birokrat, guru, politisi atau yang setingkat dengan mereka) serta isu KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) yang dilakukan oleh para elit, merupakan indikasi kongkrit bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional.² Penurunan kualitas yang terjadi di Indonesia saat ini bukan hanya terjadi pada segi ekonomi, namun terjadi pada segi yang lain

¹ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 5.

² Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi (Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 37.

seperti politik, sosial, budaya dan lain sebagainya. Indonesia yang sudah merdeka sejak tahun 1945 kenyataannya masih tertinggal dari negara-negara lain seperti Singapura dan Malaysia yang merupakan Negara tetangga yang merdeka jauh setelah Indonesia.

Penurunan kualitas karakter bangsa tidak jauh dari peran serta pemerintah dalam mengelola pendidikan. Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya.³ Materi pelajaran yang diberikan sudah cukup banyak namun dalam praktiknya kurang tertanam dalam sikap dan perilaku para siswa, karena pembelajaran hanya sampai pada pengetahuan saja, belum tertuang dalam jiwanya.

Di sisi lain, tidak dipungkiri bahwa pelajaran-pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial dan pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotor.⁴ Pembelajaran yang diajarkan di sekolah kebanyakan hanya bersifat pengetahuan atau kognitif dan belum tertanam pada segi sikap, hal ini menyebabkan ketidakseimbangan antara pikiran dan perbuatan, hal ini berakibat buruk karena pendidikan yang berlangsung saat ini akan membuahkan generasi muda yang akan datang. Sebagai contoh para pejabat tinggi di Negara kita berasal dari kalangan terpelajar tetapi masih mengambil uang rakyat atau korupsi.

Melihat situasi dan kondisi karakter bangsa yang sudah tidak menentu dan memprihatinkan ini mendorong pemerintah mengambil

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 17.

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab,*, hlm. 18.

inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa.⁵ Seperti membuat peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan karakter.⁶

Sehingga merujuk pada kebijakan Nasional 2010, langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya dengan menerapkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Adapun sasaran adalah lingkup satuan pendidikan yaitu melalui wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilaksanakan dengan empat pilar yakni: a) pengintegrasian pada mata pelajaran, b) pengembangan budaya sekolah, c) melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.⁷

Setiap lembaga pendidikan, baik dalam naungan Kemendiknas maupun Kemenag memiliki tujuan yang sama dalam penyelenggaraannya yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸ Maka dari itu lembaga pendidikan merupakan wadah yang strategis untuk membentuk, membina, dan mengarahkan generasi penerus bangsa ini. Pendidikan tidak bisa lepas dari sebuah lembaga. Lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Dari sebuah lembaga, anak akan diarahkan dan diberi pemahaman agar anak terhindar dari sikap negatif dari segala aspek.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm. 7.

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 17.

⁷ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter* (2010), hlm. 26.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003).

Pendidikan Nasional memberikan amanat kepada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat memungkinkan berkembangnya suatu budaya sosial yang melahirkan karakter dan peradaban bangsa, yang memiliki akhlak yang mulia, berilmu yang tinggi, kecakapan hidup (*life skill*), kreatif, mandiri, dan berjiwa demokratis, serta bertanggung jawab.

Guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah melakukan usaha dengan menekankan pelaksanaan pendidikan karakter yang ditempuh melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam pembentukan dan pengembangan kemampuan serta karakter yang baik atau akhlak mulia yang menjadi landasan utama bagi terciptanya manusia Indonesia yang mampu hidup di tengah arus perubahan zaman modernitas.

Jika di analisis dari Undang-undang tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya mengutamakan pendidikan intelektual, tetapi pendidikan merupakan suatu proses pembentukan sesuatu dalam diri peserta didik baik menyangkut kehidupan pribadi, lingkungan maupun kehidupan sosial masyarakat. Proses pendidikan merupakan proses yang kompleks, prosesnya tidak instan dan harus diawasi dengan baik. Mulai dari membimbing, mengarahkan potensi manusia yang mencakup kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar agar dapat mencapai *goal* berupa sikap positif dan prestasi intelektual yang baik dan berjalan dengan seimbang.

Jamal Ma'mur Asmani, mengatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pembentukan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga

terwujud dalam perilaku sehari-hari dalam berhubungan diri dengan Tuhannya, sesama manusia, lingkungan tempat berisialisasi dan sikap terhadap bangsa dan negaranya.⁹

Berbicara mengenai pendidikan karakter, pembelajaran Pendidikan agama Islam harus memberikan dampak signifikan untuk membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial, karena langkah ini merupakan upaya memperbaiki moral melalui pendidikan. Dari sisi agama masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.¹⁰

Dalam pendidikan karakter peran agama sangatlah berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik khususnya untuk karakter religius dan peduli sosial. Bagi penganut-penganutnya, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak. Pada sisi lain, nilai-nilai itu harus diterima dan dipercayai. Terutama dalam ajaran agama Islam yang mana memiliki nilai-nilai seperti nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*. Nilai *Ilahiyyah* merupakan nilai yang berhubungan dengan Ketuhanan/*hablu minallah* yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dimana inti dari Ketuhanan adalah keagamaan (karakter religius), kemudian nilai *insaniyyah* adalah yang berhubungan dengan sesama manusia/*hablu minannas* yang mengatur hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya yang berisi tentang budi pekerti sesama manusia (sikap peduli sosial).¹¹ Oleh karena itu, proses pendidikannya harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 43.

¹⁰ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Pranama, 2012), hlm. 28.

¹¹ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hlm. 73.

tersebut. Sehingga dalam pelaksanaan pendidikan karakter harus berpedoman pada ajaran agama karena dalam ajaran agama terdapat tuntunan dan batasan-batasan yang menuntun pada kebaikan dalam kehidupan.

Ajaran Islam tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori, tetapi figur Nabi Muhammad saw tampil sebagai contoh (*uswatun hasanah*) atau suri tauladan. Menurut salah satu hadits, Nabi Muhammad saw pernah bersabda: “Aku tidak diutus oleh Allah Swt kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Malik). Disebutkan juga dalam Al-Qur’an yang terdapat dalam surah al-Qalam ayat 4 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (ya Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.*¹²

Dengan begitu, realisasi akhlak yang mulia merupakan inti dari risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Di dalam ajaran agama Islam pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan akhlak.

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ
دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

Artinya: “Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat timbangannya dari akhlaq mulia ketika diletakkan di atas mizan (timbangan amal) dan sungguh pemilik akhlaq mulia mencapai derajat orang yang mengerjakan puasa dan shalat.” (HR. Abi Dawud dan At-Tirmidzi).

Atas dasar itu, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam

¹² QS. Al-Qalam (68): Ayat 4

perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Ahmad Amin dalam bukunya *Akhlak*).¹³

Dari paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya pendidikan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk dikembangkan dan ditanamkan, karakter yang dibangun melalui norma-norma keagamaan akan menjadikan karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama dan tertanam dalam jiwa setiap individu. Faktor mendasar dari pembentukan karakter yaitu menumbuhkan kepribadian keberagamaan seseorang yang mencerminkan nilai *Ilahiyah/hablu minallah* (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) dan kepedulian manusia dengan sesama yang mencerminkan nilai *insaniyah/hablu minanas*.

Proses pendidikan berlangsung tidak tanpa alasan atau tujuan. Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing peserta didik di dalam kehidupan, yakni membimbing perkembangan diri sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh peserta didik itu. Tugas perkembangan tersebut mencakup kebutuhan hidup baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu usaha yang dilaksanakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan. Dalam konteks proses belajar di sekolah atau madrasah, pembelajaran tidak dapat terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*sosial learning*).

Sebagai makhluk sosial pula manusia membutuhkan orang lain. Tak hanya sebagai teman dalam kesendirian, tetapi juga partner dalam melakukan sesuatu. Entah itu aktivitas ekonomi, sosial, budaya, politik maupun amal perbuatan yang terkait dengan ibadah kepada Tuhan. Di sinilah tercipta hubungan untuk saling tolong menolong antara manusia

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 10.

satu dengan yang lainnya. Allah SWT, memberikan kaidah/panduan agar dalam melakukan tolong menolong itu seyogyanya ketika kita melakukan hal-hal yang baik, tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah keagamaan maupun budaya atau norma yang berlaku di masyarakat di mana kita tinggal.

Siswa pada tingkat pendidikan SMA/SMK telah memasuki masa remaja yang mana dikatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang dikutip oleh Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh tantangan, yang dengan tantangan itulah mereka akan mencapai kedewasaan, kematangan, dan kepribadian yang benar-benar tangguh.¹⁴ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang fokus mencetak peserta didik mengarah kepada dunia kerja. Selain keterampilan yang diajarkan, sekolah perlu membentuk karakter atau sikap yang baik untuk bersaing di dunia kerja. Pembentukan karakter dapat berupa kebijakan atau aturan-aturan dengan segala hukumannya yang akan menjadi teladan untuk para peserta didik agar memiliki karakter religius dan sikap peduli sosial dengan melakukan kegiatan yang dapat mendorong kebiasaan mereka seperti mengikuti pembelajaran, ekstrakurikuler, apel pagi, pengajian rutin setiap Kamis dan Sabtu serta lain sebagainya. Pada awalnya pekerjaan yang baik itu dilakukan akan terasa berat dan susah seperti bangun pagi untuk sholat subuh, sholat berjamaah lima waktu di masjid setiap hari, apel pagi dan lain-lain. Tetapi apabila hal tersebut biasa dilakukan akan terasa ringan untuk dilakukan karena syaraf seseorang akan membangunkan diri sendiri.¹⁵

Oleh karena itu, peserta didik dapat bersikap dengan baik perlu adanya pembiasaan hal-hal baik yang dilakukan secara terus-menerus setiap hari. Seperti SMK Negeri Jateng di Purbalingga yang melaksanakan pembentukan karakter peserta didik dengan melalui sistem pendidikan

¹⁴ Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Intermedia, 2002), hlm. 22.

¹⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakuk Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 63.

khusus semi pesantren dan semi militer seperti wajib tinggal asrama, pendidikan dasar kepemimpinan dan kesemaptaan. Sejauh ini hasilnya efektif, hal ini dibuktikan dengan adab atau tingkah laku dari siswa yang terlihat lebih sopan ketika bertemu dengan guru-gurunya serta lebih mengetahui tentang ilmu-ilmu agama yang kemudian diterapkan dalam kehidupan keseharian siswa dalam hal ibadah.¹⁶

SMK Negeri Jateng di Purbalingga menerapkan sistem pendidikan khusus semi pesantren dan semi militer yang antara lain menerapkan sistem among dalam proses pembelajaran dan kehidupan berasrama, sistem pendidikan di SMK Negeri Jateng di Purbalingga menggunakan pola Asah, Asih dan Asuh. Ini merupakan salah satu keunggulan SMK Negeri Jateng di Purbalingga di bandingkan dengan sekolah yang lain. Dengan pola asah diharapkan peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga bisa mengasah dan merangsang segala kemampuan yang dimiliki dan memunculkan bakatnya yang masih tersimpan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Karena peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga hidup berasrama diharapkan terjadi pola asih dan asuh diantara peserta didik. Dimana peserta didik yang secara tingkat lebih tinggi harus bisa mengasahi dan mengasuh adik kelasnya, sehingga tercipta hubungan yang harmonis diantara peserta didik.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam waktu 6 hari yaitu tanggal 10 s/d 16 Januari 2020, di sekolah inilah penulis melihat hal yang menarik, yakni pendidikan karakter tidak hanya dilakukan pada jam sekolah saja namun proses pendidikan karakter juga dilaksanakan di dalam asrama yang telah digagas sejak berdirinya sekolah tersebut. Proses pendidikan karakter yang dilakukan di dalam asrama siswa SMK Negeri Jateng di Purbalingga merupakan pengembangan dari pendidikan karakter di jam sekolah yang sudah membudaya guna menjadikan peserta didik mempunyai akhlak yang mulia. Setiap waktu shalat tiba maka seluruh warga sekolah bergegas

¹⁶ Observasi pendahuluan pada hari Senin dan Selasa 13-14 Januari 2020.

menuju ke masjid sekolah untuk melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu, setiap pukul 06.30 WIB peserta didik berkumpul rapi di lapangan sekolah untuk melaksanakan apel pagi yang dipimpin oleh kepala sekolah yaitu Bapak Juwani. Kegiatan lain dari sekolah ini menerapkan pengajaran rutin setiap hari Kamis dan Sabtu, kegiatan ekstrakurikuler dan lain-lain.¹⁷

SMK Negeri Jateng di Purbalingga selain menerapkan sistem pendidikan semi pesantren atau asrama, juga menerapkan sistem pendidikan semi militer yang bekerjasama dengan Polres, Kodim, TNI AU (Sistem Pendidikan Khusus) yang secara bergantian memberikan pembinaan kepada siswa setiap 1 minggu sekali pada hari Sabtu dan Minggu. Calon siswa baru SMK Negeri Jateng di Purbalingga sebelum dinyatakan secara resmi sebagai siswa SMK Negeri Jateng di Purbalingga wajib melaksanakan Pendidikan Dasar Kepemimpinan (PDK) selama 3 (tiga) bulan. Selama kegiatan PDK calon siswa baru dilatih tentang kedisiplinan, baris berbaris, kebugaran, keagamaan, berbahasa yang baik dan benar, dan calon siswa baru dilarang bertemu serta berkomunikasi dengan kedua orang tuanya. Kegiatan Pendidikan Dasar Kepemimpinan (PDK) ditutup dengan *long march* sejauh 17 km. Pada waktu upacara penutupan PDK untuk pertama kalinya calon siswa baru dipertemukan lagi dengan orang tua dan baru dinyatakan sebagai siswa SMK Negeri Jateng di Purbalingga.

Setelah melakukan wawancara dengan Bapak Juwani selaku kepala SMK Negeri Jateng di Purbalingga pada hari Senin 27 Januari 2020, beliau mengatakan bahwa mayoritas siswa SMK Negeri Jateng di Purbalingga ini merupakan siswa dari berbagai macam daerah di dalam lingkup Provinsi Jawa Tengah yang kurang mampu tetapi berprestasi dan memiliki keragaman budaya yang berbeda-beda yang dibiayai oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Dalam hal ini menarik untuk diteliti karena SMK Negeri Jateng di Purbalingga menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum Nasional dan kurikulum Asrama yang didukung juga

¹⁷ Observasi pendahuluan pada hari Jum'at s/d Kamis 10-16 Januari 2020.

dengan menggunakan pendidikan semi militer yang mana mendukung dalam pembentukan karakter siswanya. Oleh karena itu, kedisiplinan baik dalam hal beribadah maupun segala bentuk kegiatan disini juga ditekankan untuk menunjang pembentukan karakter siswa seperti kegiatan rutin apel pagi, sholat berjamaah di masjid, pengajian rutin, dan lain sebagainya.¹⁸

Dari latar belakang yang penulis kemukakan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pendidikan karakter religius dan peduli sosial yang dijalankan di SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dan selanjutnya penulis tuliskan dalam sebuah judul tesis dengan judul **“Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga”**.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan supaya penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam tesis ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Karakter religius adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan, mengenal pilihan, menentukan pendirian menerapkan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Sikap peduli sosial mengusahakan peserta didik menghormati warga sekolah, membantu teman yang memerlukan bantuan, menolong tanpa pamrih (siswa memiliki empati yang tinggi).
3. Penelitian akan fokus pada mata pelajaran PAI & Budi Pekerti, kegiatan ekstrakurikuler (Rohis, Pramuka, dan PMR), budaya sekolah dan kegiatan asrama.
4. Peserta didik yang dimaksud disini adalah peserta didik kelas X.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Juwani, M.Pd. selaku kepala SMK Negeri Jateng di Purbalingga pada Senin 27 Januari 2020 pukul 09.35 WIB di SMK Negeri Jateng di Purbalingga.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta batasan fokus masalah yang peneliti buat maka rumusan masalah utama yang penulis angkat adalah “*Bagaimana Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga ?*”.

Adapun turunan masalah dari rumusan utama di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial dalam kegiatan Pembelajaran PAI & Budi Pekerti di Kelas ?
2. Bagaimana pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial dalam kegiatan Ekstrakurikuler ?
3. Bagaimana pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial dalam Budaya Sekolah ?
4. Bagaimana pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial dalam Sistem Pendidikan Khusus ?

D. Tujuan Penelitian

Bagaimana pembentukan sikap religius dan peduli sosial siswa sekolah dasar :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial dalam kegiatan Pembelajaran PAI & Budi Pekerti di Kelas.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial dalam kegiatan Ekstrakurikuler.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial dalam Budaya Sekolah.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial dalam Sistem Pendidikan Khusus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan wacana baru terhadap perkembangan keilmuan, dalam bidang pembentukan kompetensi sikap peserta didik, khususnya pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi dan acuan sekolah untuk membuat kebijakan terkait pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi terkait pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis dengan judul Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jawa Tengah di Purbalingga, secara keseluruhan terdiri dari lima bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan tentang fenomena problematika pengembangan pendidikan karakter siswa di lingkungan sekolah. Disamping itu, dalam bab ini juga memaparkan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir tentang sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.

Bab kedua adalah Kajian Teoritik, bab ini merupakan uraian kajian dari berbagai literatur dan beberapa teori dari para ahli yang relevan

dengan judul penelitian ini. Dalam bab ini dibahas pertama Pembentukan Karakter, Karakter Religius, Sikap Peduli Sosial, Sistem Pendidikan Khusus SMK Negeri Jateng di Purbalingga, Penelitian Relevan dan Kerangka Berpikir.

Bab ketiga adalah Metode Penelitian, yaitu menerangkan tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data yang meliputi teknik pengumpulan data pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan/verifikasi. Adapun pemeriksaan keabsahan data menggunakan credibility, yaitu untuk menilai kebenaran suatu data yang diperoleh.

Bab keempat adalah Hasil Penelitian, yang menguraikan tentang paparan jawaban sistematika fokus penelitian dan hasil temuan peneliti yang mencakup: Profil SMK Negeri Jateng di Purbalingga, Visi dan Misi, Data Keadaan Guru, Data Keadaan Peserta Didik, Data Sarana dan Prasarana, dan Daftar Prestasi Peserta Didik 2019/2020, serta Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik di SMK Negeri Jateng di Purbalingga.

Bab kelima adalah Penutup, yang berisi kesimpulan dan rekomendasi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang aktual dari temuan peneliti.

BAB II

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN SIKAP PEDULI SOSIAL

A. Pendidikan Karakter

1. Definisi Karakter dan Pendidikan Karakter

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani “*charakter*”, “*charassein*” yang artinya membuat tajam, membuat dalam. Jika dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ciri pribadi meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.¹

Sementara menurut pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Sementara itu yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.² Ryan dan Bohlin, mendefinisikan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*Knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkumkan dalam sederet sifat-sifat yang baik.³

Menurut Lickona pengertian karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*” yang artinya sebuah watak/sifat batin yang dapat diandalkan untuk menggapai situasi dengan cara yang baik secara moral. Lickona menambahkan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 11.

² Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hlm. 19.

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 11.

melakukan kebaikan.⁴ Prof Suyanto, Ph.D menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁵ Dengan kata lain, suatu tindakan tanpa melalui proses pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan yang antara individu satu dengan yang lainnya berbeda.

Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia

⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

⁵ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.

insan kamil. Penanaman nilai warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.

Dalam konteks pemikiran Islam, pembentukan karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan.⁶

2. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Dasar hukum pendidikan karakter ialah:¹⁷

- a. Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen, terutama dalam pembukaan alinea ke-empat yang berintikan Pancasila sebagai dasar Negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, jiwa bangsa, tujuan yang akan dicapai, perjanjian luhur bangsa, asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, pengamalan pembangunan bangsa dan jati diri bangsa.
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, terutama pada bab II pasal 4 yang berbunyi: “standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat”.

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 3.

⁷ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: 2010).

- d. Permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
 - e. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, terutama termaktub dalam pendahuluan: “Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”
 - f. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Dalam rumusan SKL tersebut secara implisit maupun eksplisit pada semua jenjang pendidikan memuat substansi nilai atau karakter.
 - g. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional.
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011)” telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Ada 18 karakter yang dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari ke-delapan belas karakter tersebut peneliti hanya fokus pada dua karakter,

yaitu karakter religius, dan peduli sosial. Berikut adalah deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter:⁸

Tabel 2.1
Nilai Karakter Menurut Kementerian Pendidikan Nasional

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat sikap, dan tindakan orang lain yang berbedas dari dirinya .
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

⁸ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsinya dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 74-76.

8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan keperdulian yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa)

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan menjadi “merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (on going formation).⁹

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi

⁹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 135.

perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.¹⁰

Dalam setting sekolah, tujuan pendidikan karakter ialah:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹¹

5. Evaluasi Pendidikan Karakter

Menurut bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris, "evaluation", yang berarti penilaian atau penaksiran.¹² Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrument yang terukur.¹²

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan.¹³

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 9.

¹¹ Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kejian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

¹² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis KBK*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 181.

¹³ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pembentukan dalam pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak rumah tangga, keluarga sekolah, dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan ketika berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter kepribadian.

Usaha pembentukan dalam pendidikan karakter melalui sekolah, menurut Azyumardi Azra bisa dilakukan setidaknya melalui pendekatan sebagai berikut:

- a. Menerapkan pendekatan modeling atau exemplary atau uswatun hasanah, yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui suri tauladan.
- b. Menjelaskan atau mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan nilai yang buruk.
- c. Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (character based education). Hal ini bisa dilaksanakan dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam setiap pelajaran yang ada. Atau melakukan reorientasi baru baik dari segi isi dan pendekatan terhadap mata pelajaran yang relevan atau berkaitan seperti mata pelajaran pendidikan agama dan PPKN, bisa pula mencakup seluruh mata pelajaran umum dan muatan lokal.¹⁴

Jika dikaitkan antara evaluasi dengan pendidikan karakter hingga menjadi suatu term evaluasi berbasis pendidikan karakter adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrument yang terukur dan berlandaskan ketercapaian karakter yang diinginkan.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 187.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi, suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai saat ini.

Beberapa nilai dapat kita jadikan sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun yang akan datang., baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup dimana anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang.¹⁵ Pada sisi lain, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving and action*”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot” namun disini otot-otot tersebut adalah akhlak, sehingga apabila dilatih secara terus menerus akan menjadi kokoh dan kuat.

Sedangkan kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.¹⁶

Muhaimin mengatakan kata religius sering dikaitkan dengan kata religi (agama) dan religiusitas (keberagamaan). Keberagamaan tidak selalu

¹⁵ Dharma Kesuma. dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11.

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 25.

identik dengan agama, agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat pada aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi dan karena itu religiusitas memiliki makna lebih dalam dari agama yang tampak formal.¹⁷

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.¹⁸

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.¹⁹ Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.²⁰ Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), hlm. 288.

¹⁸ Cliffort Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Jogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 5.

¹⁹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 33.

²⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 13.

Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.²¹

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, etism dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), integratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan). Manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, ibarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian, tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam Bahasa Indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam Bahasa Arab: al-akhlak) menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam "*Min Akhlak al-Nabiy*", ialah "*azimah* (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan". Kerena itu, dikenalkan adanya istilah "akhlak

²¹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 71.

yang mulia atau baik” (*al-akhlak al-karimah*) dan “akhlak yang buruk” (*al-akhlak al-syuu*).

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah dan mu’amalah (kemasyarakatan). Nabi Muhammad saw. bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, “*innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak*”. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemulaian hidup manusia sebagai makhluk Allah Swt yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan karakter religius adalah sikap yang berkaitan dengan suatu ajaran agama tertentu, menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dengan kata lain karakter religius sebagai salah satu nilai karakter, sikap dan perilaku seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

2. Aspek-aspek religius

Aspek religius menurut Kementerian Lingkungan Hidup RI 1987 religiusitas (Agama Islam) terdiri dari lima aspek:

- a. Aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.

²² Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 22-24.

- d. Aspek ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lian, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas mengemukakan bahwa aspek penerapan religius dalam karakter, segala perbuatan yang dilakukan untuk menambah ketakwaan kita terhadap kebesaran Allah Swt, yang mana telah memberikan kita keimanan dan menjadikan kita manusia yang sempurna di antara makhluk yang lain.

3. Nilai-nilai karakter religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, manuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ أَلْفَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ۝

Artinya : 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Lima ayat di atas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidan. Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berdasarkan dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada

ajaran agama dan kepercayaan. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.²³

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

- a. Nilai *Ilahiyah*, nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablu minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah: 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah SWT. 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah SWT. 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada

²³ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hlm. 73.

Allah, dengan penuh harapan kepada Allah. 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah. 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan nasib dan tujuan hidup yaitu Allah.

- b. Nilai *Insaniyah*, nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablu minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah: 1) *Silaturahmi*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia. 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan. 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama. 4) *Al-'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang. 5) *Husnudzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia. 6) *Tawadhu*, yaitu sikap rendah hati. 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji. 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada. 9) Amanah, yaitu bisa dipercaya. 10) *Iffah* atau *ta'aruf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati. 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros. 12) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan atau untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, mereka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para nabi dan rasul-Nya, untuk mengatur

hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik kehidupan di dunia ini maupun di akhirat kelak.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius merupakan suatu tindakan yang menjadi identitas dan ciri khas seseorang dengan memiliki sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya demi memperoleh ridho Allah yang berpedoman pada akidah, ibadah dan akhlak.

Mewujudkan budaya religius di sebuah Lembaga biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai nilai-nilai religius secara istiqomah. Mewujudkan nilai karakter religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Menurut Asmaun Sahlan, wujud penanaman nilai karakter religius yang dapat dilakukan di sebuah Lembaga antara lain:²⁵

a. Senyum, salam dan sapa (3 S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam “*assalamu’alaikum warrahmatullahi wabarakatuh*” di samping sebagai do‘a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiolog, sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran, dan rasa hormat. Oleh karena itu, budaya senyum, salam, sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik di dalam keluarga, sekolah, instansi dan di lingkungan masyarakat.

b. Saling hormat dan toleran

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi

²⁴ Muhaimin dan Abd. Majid, *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), 35.

²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 117.

harapan Bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep *ukhuwah* dan *tawadhu* yang berarti dapat menempatkan diri. Artinya, seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong).

c. Puasa Sunah Senin dan Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari senin dan kamis, sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang dicontohkan Rasulullah SAW, juga sebagai sarana Pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar memiliki jiwa yang bersih, berfikir, dan berfikir positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, serta memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

d. Shalat Sunah Dhuha

Shalat dhuha merupakan amalan sunah yang memiliki banyak manfaat yang dapat diperoleh dan dirasakan oleh orang yang dapat melapangkan dada dalam segala hal terutama dalam hal rizki, sebab banyak orang yang terlibat dalam hal ini.

e. Tadarus Al Qur'an

Tadarus Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat hidup tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah. Selain itu juga dapat meningkat kecintaan pada Al-Qur'an dan dapat membentengi diri dari budaya negatif.

f. Istighozah atau Doa Bersama

Istighozah adalah doa Bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jika manusia telah dekat dengan sang khalik maka keinginannya akan dikabulkan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhilafan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan). Manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, ibarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian, tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan

nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan.

Menurut Kemendiknas, indikator implementasi karakter religius sebagai berikut:²⁶

- a. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan.
- b. Taat menjalankan perintah agama.
- c. Merayakan hari-hari besar keagamaan.
- d. Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah.
- e. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

C. Sikap Peduli Sosial

1. Pengertian Sikap Peduli Sosial

Mengenai pengertian sikap terdapat beberapa pendapat para ahli, menurut kamus Chaplin bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.²⁷ Menurut M. Ngalim Purwanto, Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.²⁸

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.²⁹ Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke

²⁶ Kemendiknas, *Tim Penyusun, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 25.

²⁷ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 43.

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 141.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 118.

arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.³⁰

Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespon, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Attitude dapat juga diterjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek itu. Jadi, *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Sikap termasuk ke dalam implementasi dari pendidikan karakter

Setiap hari kita melakukan tindakan dengan maksud dan tujuan tertentu, tindakan yang kita lakukan pada umumnya berkaitan dengan orang lain. Mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupan masyarakat.

Max Weber merupakan ilmuwan yang mengemukakan teori tindakan sosial, dia mendefinisikan sosiologi sebagai berikut:

Suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretative mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai ke suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya. Dengan “tindakan” dimaksudkan semua perilaku manusia, apabila atau sepanjang individu yang bertindak itu memberikan arti subyektif kepada tindakan itu..... Tindakan itu disebut sosial karena arti subyektif dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak,.... memperhitungkan perilaku orang lain dan karena itu diarahkan ke tujuannya.³¹

Jadi yang dimaksudkan Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Peduli Sosial adalah tindakan untuk peduli pada lingkungan disekitarnya sehingga menjadikan

³⁰ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 104.

³¹ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, edited by Talcot Parsons and translated by A.M. Handrson and Talcot Parsons, (New York: Free Press, 1964), hlm. 88.

siswa selalu tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan.³² Dengan peduli sosial siswa tidak hanya memiliki pemahaman tentang pentingnya tolong-menolong akan tetapi mampu melakukan aksi saling tolong-menolong kepada sesama yang membutuhkan.

Hal senada disampaikan oleh Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.³³ Peduli sosial atau peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan cuma-cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Kepedulian sejati itu tidak bersyarat.

Manusia merupakan makhluk yang tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. setiap manusia pasti mempunyai kepentingan antara yang satu dengan yang lain, sehingga akan tercipta interaksi antar keduanya. Oleh sebab itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Menurut Buchari makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif.³⁴

Manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal, untuk itu manusia harus mempunyai kesadaran sosial. Hera Lestari Malik³⁵ menjelaskan bahwa kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Sehingga nantinya manusia dalam berinteraksi akan saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap

³² Anas Salahudin, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 112.

³³ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Pespektif Teori dan Praktik.ed.rev*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 170.

³⁴ Buchari Alma dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2010), hlm. 201.

³⁵ Hera Lestari Malik dkk, *Pendidikan Anak SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 423.

berbagai macam keadaan di sekitarnya. Menurut Daryanto dan Darmiatun, indikator peduli sosial untuk siswa, yaitu:³⁶ 1) mengunjungi rumah yatim dan orang jompo, 2) menghormati warga sekolah, 3) membantu teman yang memerlukan bantuan, dan 4) menyumbang darah untuk PMI.

Manusia yang mempunyai kesadaran sosial tinggi akan memiliki sikap kasih sayang dan perasaan empati terhadap suatu hal yang dialami orang lain. Empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat merasakan perasaan orang lain atau perasaan seseorang yang mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain. Lebih lanjut dengan adanya rasa empati tersebut, akan tumbuh perasaan untuk peduli terhadap sesama. Individu bukan bermaksud untuk mencampuri urusan orang lain, akan tetapi lebih pada membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap peduli sosial adalah kesadaran individu yang tumbuh dari interaksi dengan sesama yang memiliki rasa kasih sayang dan empati sehingga manusia itu mempunyai kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

2. Aspek-aspek kepedulian sosial

Dalam diskusi kecil yang dilaksanakan di Kementerian Pendidikan Nasional sepakat memilih nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia yaitu cerdas, jujur, tangguh dan peduli sosial.³⁷

Kepedulian sosial sebagai salah satu inti dalam implementasi pendidikan karakter adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.³⁸ Kepedulian sosial ini merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara

³⁶ Daryanto dan Suryatri Damianti, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Bandung: Gava Media, 2013), hlm. 150.

³⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 134.

³⁸ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, (Jakarta: Esendi, 2012), hlm. 7.

satu individu dengan individu lain.³⁹ Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan. Manusia mempunyai rasa empati, rasa merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dengan itu tergeraklah hatinya untuk menolong orang lain.⁴⁰ Oleh karena itu pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang suka tolong-menolong.

Aspek inti kepedulian sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat diturunkan menjadi nilai-nilai turunan yaitu: penuh kasih sayang, perhatian, kebijakan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotong royongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelemahan lembut, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramah tamahan, kemanusiaan, kerendahan hati, kesetiaan, moderasi, kelembutan hati, kepatuhan, kebersamaan, toleransi dan punya rasa humor.⁴¹ Nilai-nilai turunan tersebut dapat dijadikan indikator mengenai karakter kepedulian sosial. Individu yang memiliki kepedulian sosial akan mampu berhadapan dengan lingkungannya dan menampakkan sifat-sifat positif.

3. Tinjauan Islam tentang nilai-nilai indikator sikap peduli sosial

Hubungan Islam dengan kepedulian sosial itu sangat erat, karena ajaran Islam pada dasarnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia, termasuk dalam bidang sosial Islam menjunjung tinggi tolong menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, kesamaan derajat, tentang rasa dan kebersamaan. Dalam Islam juga mengajarkan kepada kita untuk senantiasa berbagi kepada orang yang membutuhkan, seperti sedekah, infaq, zakat dan lain-lain.

³⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 77.

⁴⁰ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 184.

⁴¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*,....., hlm. 138.

Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita. Lingkungan yang dimaksud disini adalah keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat. Kepedulian sosial juga bisa dimaksud fitrah manusia. Kepedulian sosial sangat beragam, ada yang berupa memberikan bantuan uang, makanan dan pakaian, tenaga relawan, obat-obatan, dan masih banyak lagi bentuk kepedulian sosial.

Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai berdasarkan nilai-nilai kepedulian sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia, antara lain adalah:⁴²

a. *Loves* (kasih sayang) terdiri atas:

1) Pengabdian

Memilih di antara dua alternatif yaitu merefleksikan sifat-sifat Tuhan yang mengarah menjadi pengabdian pihak lain (ar-Rahman dan ar-Rahim) atau pengabdian diri sendiri. Pengabdian pihak lain, bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali terhadap diri sendiri, sehingga menzalimi diri, seperti tidak makan dan tidak berpakaian. Tapi senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Apa yang patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap orang lain. Senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan.

2) Tolong menolong

Setiap individu mempunyai kewajiban saling tolong menolong dalam melaksanakan kebaikan dan dilarang tolong menolong dalam berbuat kejelekan dan dosa.

3) Kekeluargaan

Jika rasa kekeluargaan dalam rumah/keluarga memang lebih terasa atau mudah dirasakan akan tetapi ketika sudah berada di luar

⁴² Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 13.

lingkup keluarga seperti rasa tersebut sulit untuk didapatkan. Memang rasa kekeluargaan tidak mudah untuk dirasakan, meski demikian, intinya kekeluargaan sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Dengan terjalinnya hubungan kekeluargaan orang akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

4) Kesetiaan

Kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah Swt dan hanya Allah yang Maha Pengatur makhluk-Nya, hanya Allah lah yang berhak dan wajib di sembah dan ditaati segala perintah-Nya. Sebagai muslim yang berusaha untuk taat dan taqwa, setiap orang senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dalam kehidupan ini.

Setia dan rela hanya Allah lah Tuhan pencipta alam semesta. Dengan mendeklarasikan kepasrahan dan keputusan segalanya untuk Allah. Shalat, ibadah, hidup, bahkan mati pun hanya untuk Allah Tuhan Semesta alam.

5) Kepedulian

Konsep kepedulia sosial dalam Islam sungguh cukup jelas dan tegas. Bila diperhatikan dengan seksama, sangat mudah ditemui masalah kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang dalam syariat serta menjadi tolak ukur dalam akhlak seorang muslim.

b. *Responsibility* (tanggung jawab) terdiri atas:

1) Nilai rasa memiliki

Pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi mengerti akan sopan santun, memiliki cita rasa, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.

2) Disiplin

Bagi setiap orang tua harus sejak dini memberikan pembelajaran dan contoh kedisiplinan kepada anak, termasuk tentang moralitas yang dapat diterima oleh masyarakat. Tujuan utamanya adalah

memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku yang baik yang harus dibiasakan dan perilaku buruk yang harus dihindari sesuai dengan standar disiplin itu sendiri. Dalam disiplin, ada tiga unsur yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggar peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku yang baik.

3) Empati

Empati adalah kemampuan individu dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam atau larut di dalamnya. Empati adalah kemampuan dalam merespon keinginan orang lain yang tidak verbalistik, kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan dengan orang lain.

c. *Life harmony* (keserasian hidup) terdiri dari:

1) Nilai keadilan

Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya, atau memberikan hak dan perlakuan yang sama kepada orang-orang atau kelompok. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

2) Toleransi

Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat yang berbeda dengannya, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat yang berbeda, sikap toleransi tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan tersebut, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

3) Kerjasama

Semangat kerjasama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan kepada anak. Jangan melakukan aktivitas-aktivitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tetapi gunakan bentuk-bentuk aktivitas yang saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha

setiap kerjasama tidak menganggap diri lebih dominan dan menganggap paling unggul.

4) Demokrasi

Demokrasi adalah komunitas warga yang menghirup udara kebebasan dan bersifat egalitarian, sebuah masyarakat dimana individu begitu dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat dengan tidak memandang pada perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan tertinggi. Salah satu ciri akan pentingnya demokrasi sejati adalah adanya jaminan terhadap hak memilih dan kebebasan menentukan pilihan.

Dengan demikian indikator yang harus dicapai ketika ingin mengembangkan nilai peduli sosial kepada peserta didik, maka beberapa indikator nilai peduli sosial di atas dapat dijadikan ukuran keberhasilan dalam proses belajar. Indikator pencapaian nilai peduli sosial tergambar jelas pada bagan berikut:

Gambar 2.1
Indikator Pencapaian Nilai Peduli Sosial



D. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan adalah suatu proses, hal, cara, perbuatan membentuk.⁴³ Sedangkan karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁴⁴ Kehidupan manusia di dunia ini tidak hanya berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*) semata, tetapi juga berhubungan dengan manusia (*hablum minannas*), dan lingkungan sekitar (*hablum minal'alam*).

Menurut Ratna Megawangi, pembentukan karakter yang baik dengan menggunakan metode 4M, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good and acting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter adalah suatu perbuatan membentuk nilai-nilai perilaku manusia terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Tindakan yang dilakukan tanpa melalui proses pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan yang terus menerus secara simultan dan berkesinambungan yang antara individu satu dengan yang lainnya berbeda.

2. Unsur-unsur Pembentukan Karakter

Fatchul Mu'in dalam bukunya mengungkapkan bahwa ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri manusia tersebut. Unsur-unsur tersebut antara lain, sebagai berikut:⁴⁵

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 174.

⁴⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 64.

⁴⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hlm. 167.

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian dari karakternya yang dianggap sebagai cerminan karakter seseorang. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*) melainkan sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual.

Sikap dapat disimpulkan sebagai sebuah cerminan karakter yang ada dalam diri seseorang untuk menjadi acuan dalam berpikir atau mengambil keputusan dalam suatu tindakan yang dilakukan. Sikap yang dimaksud disini adalah keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan. dengan kata lain, sikap sebagai unsur pembentukan karakter ada pada proses kesadaran individu untuk bertindak

b. Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Emosi identik dengan perasaan yang kuat dalam diri seseorang.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti, otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang

sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.⁴⁶

e. Konsepsi diri

Proses konsepsi diri (*self conception*) merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Konsepsi diri itu amat penting untuk diperhatikan bagi siapa saja yang peduli pada pembangunan karakter. Dalam konsepsi diri, seseorang biasanya mengenal dirinya dari orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain akan memotivasi untuk bangkit membangun karakter yang lebih baik.

Unsur-unsur tersebut menyatu dalam diri setiap orang sebagai bentuk kepribadian orang tersebut. Jadi, unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Selain itu, unsur-unsur tersebut juga dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan dan membentuk karakter seseorang.

Menurut Alicia dalam Maragustam, bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena di dalam pikiranlah terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup seseorang individu. Pola pikir dari seorang individu akan mempengaruhi pola perilakunya. Jika pola pikirnya tertanam sesuai kaidah dalam norma masyarakat maka perilaku yang ditimbulkan akan membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika pola pikir tidak sesuai dengan kaidah norma masyarakat maka perilaku yang ditimbulkan akan membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan.⁴⁷

3. Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Sejumlah prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah pembentukan karakter peserta didik antara lain:

⁴⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 178.

⁴⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), hlm. 25.

- a. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada di dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.
- b. Konsep pendidikan dalam rangka membentuk karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan. Hal ini paralel dengan keyakinan dalam Islam yang menganut kesatuan roh, jiwa dan badan. Prinsip ini sekaligus memperlihatkan pentingnya konsistensi dalam perilaku manusia dalam tindak kehidupan sehari-hari.
- c. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam pendidikan adalah merawat dan memupuk kapasitas ini sehingga memungkinkan karakter positif ini memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.
- d. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.
- e. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya.⁴⁸

Berdasarkan prinsip-prinsip pembentukan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip penting dalam pendidikan adalah munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya yang menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan.

4. Tahapan Pembentukan Karakter

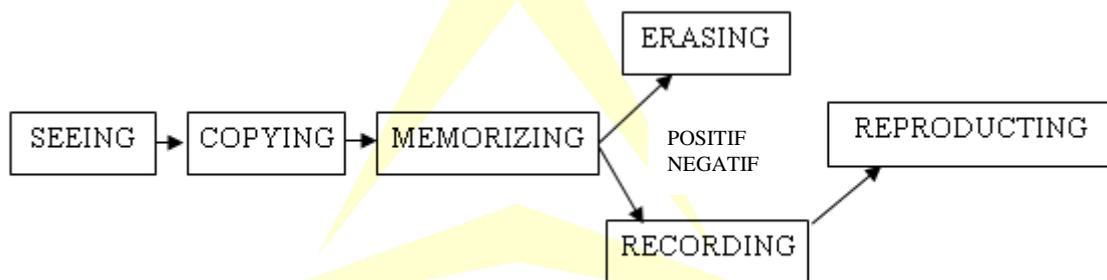
Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan

⁴⁸ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), hlm. 44-45.

baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara spontan.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada disekitarnya, apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif, reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif (membangun). Namun, apabila yang masuk ke LTM adalah sesuatu yang negatif, reproduksi yang akan dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif (merusak).⁴⁹

Gambar 2.2
Tahapan Pembentukan Karakter



Gambar di atas menunjukkan bahwa anak (peserta didik), apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.

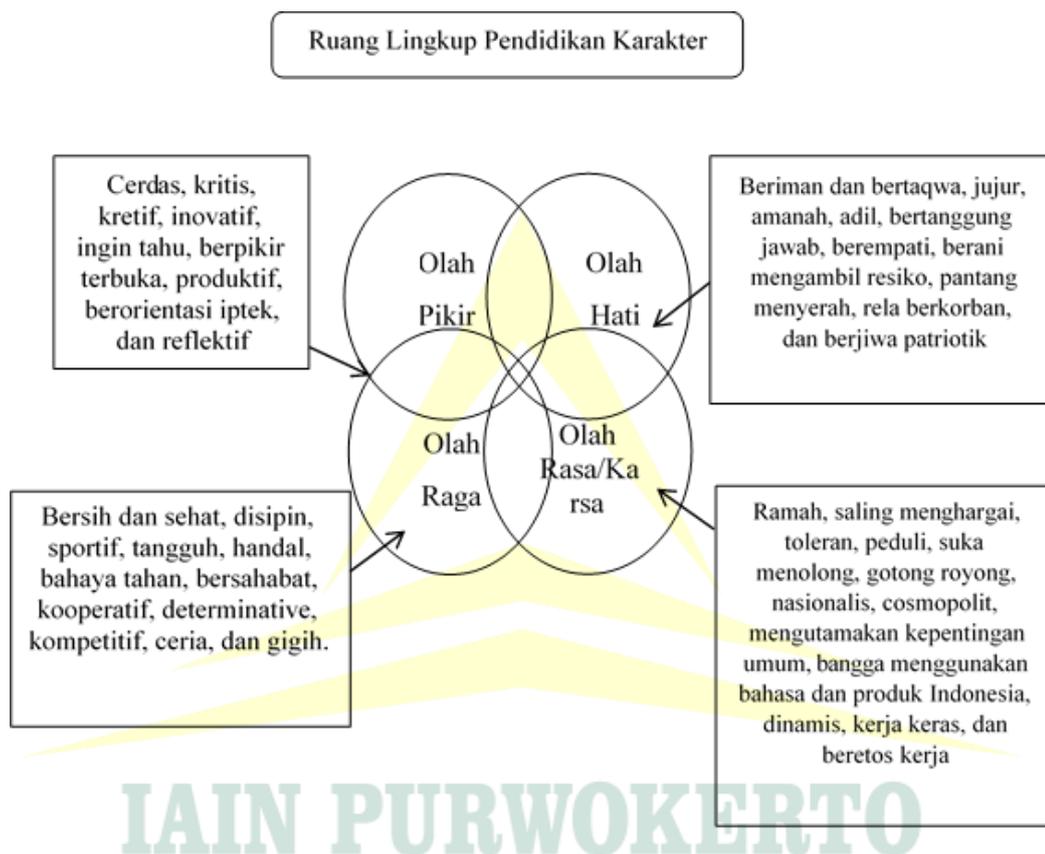
5. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga,

⁴⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 58.

satuan pendidikan, dan masyarakat. Totalitas psikologi dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang terdapat dalam bagan di bawah ini⁵⁰.

Gambar 2.3
Ruang Lingkup Pendidikan Karakter



Berdasarkan gambar di atas, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) yang berlangsung

⁵⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 46-47.

sepanjang hayat. Secara keseluruhan, proses tersebut memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi.

6. Perencanaan Pengembangan Pendidikan Karakter

Secara prinsipal, pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri.

Perencanaan pengembangan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini:

a. Program Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu :⁵¹

1) Kegiatan rutin sekolah

Kemendiknas menyebutkan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Manfaat dari adanya kegiatan rutin salah satunya adalah membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak langsung sudah tertanam dalam diri mereka. Metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan

⁵¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 84.

akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang dilakukan setiap hari.⁵²

Contoh kegiatan ini adalah apel pagi sebelum pembelajaran, membersihkan lingkungan sekolah bersama, beribadah bersama, berdo'a waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga pendidik atau teman.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak sopan dan lain sebagainya.

3) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya.

Keteladanan di lingkungan sekolah dilakukan oleh semua warga sekolah yang dapat dijadikan figur oleh siswa. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam

⁵² Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 377.

memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk dapat menirunya. Keteladanan merupakan perilaku seseorang yang disengaja ataupun tidak disengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi seseorang yang mengetahui dan melihatnya. Pada umumnya keteladanan ini merupakan contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh.

Dengan demikian keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkahlaku yang baik yang patut ditiru oleh siswa, yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata atau perbuatannya yang dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.⁵³

Menurut Zakia Daradjat, kriteria-kriteria keteladanan guru adalah suka bekerjasama dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian siswa didik, sabar, memiliki pengetahuan dan keterampilan, adil, ada perhatian terhadap persoalan siswa, lincah, mampu memimpin secara baik.⁵⁴

4) Pengkondisian

Untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter yang diinginkan. Misalnya, toilet selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

Pengkondisian yaitu membuat suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa untuk mendukung terwujudnya internalisasi nilai karakter ke dalam diri siswa. Kondisi sekolah yang mendukung menjadikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah lebih mudah. Salah satu contoh pengkondisian adalah dengan

⁵³ Akmal Halwi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 288.

⁵⁴ Zakia Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 121.

memberikan hukuman. Hukuman (*punishment*) dalam kajian psikologi lebih banyak diulas pada buku modifikasi perilaku. Sebab, hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa diubah, dikurangi dan atau ditingkatkan.⁵⁵

Menurut Ali Imran, Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa nonmaterial.⁵⁶ Banyak orang tua yang mengalami kegagalan dalam mendidik karakter siswa-siswanya yang mungkin disebabkan karena kesibukkan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif siswa. Meskipun demikian, hal ini masih dapat diperbaiki dengan memberikan pembinaan karakter disekolah.

Program pengembangan diri dilakukan untuk membina karakter religius peserta didik di dalam Asrama yang akan dibina oleh pengasuh Asrama dalam kegiatan kerohanian, karakter kedisiplinan akan dilihat dari berbagai aktifitas lingkungan sekolah, pembinaan karakter kemandirian memerlukan peran dari kepala sekolah dalam mengadakan praktikum secara individual dalam menunjang kreatifitas dan kemandirian setiap siswa. Karakter tanggung jawab dapat terbentuk dengan adanya perilaku siswa yang berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas ataupun amanah dengan baik. Pembentukan sikap peduli sosial dilakukan dalam kegiatan-kegiatan dilingkungan sekitar asrama, seperti tolong menolong mengambilkan makanan ketika teman satu kamarnya sedang sakit, dsb. Dengan menggunakan asrama sebagai program sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, maka

⁵⁵ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012, hlm. 17.

⁵⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Askara, 2012, hlm. 169.

diharapkan tujuan pendidikan karakter dapat tercapai. Dalam penelitian ini, penulis focus pada karakter religius dan sikap peduli sosial karena kedua karakter itu merupakan pondasi awal bagi peserta didik dalam memupuk karakter dalam dirinya, dengan karakter religius dan sikap peduli sosial yang tertanam dalam diri peserta didik, maka karakter-karakter lain akan senantiasa mengikuti tumbuh kembang di dalam diri peserta didik.

b. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus, RPP. Pengembangan nilai-nilai dalam silabus ditempuh dengan mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar pada standar isi, kemudian menentukan nilai yang dikembngkan serta mencantumkan nilai karakter dalam silabus.

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, SK, dan KD) dalam Standar Isi (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), serta perangkat kompetensi masing-masing program studi di pendidikan tinggi atau PNFI. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional dan/atau dampak pengiring pembentukan karakter. Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi.

Proses pengintegrasian nilai tersebut, secara teknologi pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut.

- 1) Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 2) Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh antara lain melalui cara-cara sebagai berikut:
 - a) mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, atau kompetensi program studi pada pendidikan tinggi, atau standar kompetensi pendidikan nonformal;
 - b) menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya;
 - c) memetakan keterkaitan antara SK/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
 - d) menetapkan nilai-nilai/ karakter dalam silabus yang disusun;
 - e) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP;
 - f) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai;
 - g) memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai mau pun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Praktik pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal dan nonformal bukan hanya menjadi tanggung jawab materi pelajaran Pendidikan Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Inti dari Pendidikan Agama adalah pengembangan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia. Adapun inti dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah pengembangan akhlak kewarganegaraan (*civic virtue*) yang mencakup kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*), tanggungjawab kewarganegaraan (*civic responsibility*), dan partisipasi kewarganegaraan (*civic participation*). Selama ini terkesan materi pembelajaran lainnya

hanya mengajarkan pengetahuan dari disiplin ilmu, teknologi, atau seni yang menaunginya. Oleh sebab itu, materi pembelajaran lain harus diperkuat dengan misi pendidikan karakter yang bersifat melekat dalam substansi dan proses keilmuan sebagai dimensi aksiologinya. Oleh karena itu, proses pembelajaran nilai-nilai karakter secara substantif diintegrasikan dalam setiap materi pembelajaran atau antar materi pembelajaran. Pendidikan selama ini berangkat dari asumsi yang keliru, yaitu bahwa semua masalah di dunia ini telah diketahui dan pendidik mengetahui cara pemecahannya. Jadi, tugas pendidik dipersepsikan hanya menyampaikan masalah serta cara pemecahannya, dan setelah itu pendidikan dianggap selesai. Padahal, masalah itu terus berubah dan mungkin pendidik belum mengetahui, apalagi tahu cara pemecahannya.⁵⁷

c. Integrasi pendidikan karakter ke dalam kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler akan semakin bermakna jika diisi dengan berbagai kegiatan bermuatan nilai yang menarik dan bermanfaat bagi peserta didik. Ada kecenderungan saat ini antara lain munculnya gejala keengganan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan kesiswaan. Masih banyak peserta didik yang hanya belajar saja, tanpa menghiraukan kegiatan ekstrakurikuler. Alasannya malas, mengganggu konsentrasi belajar, hanya membuang waktu, atau tidak bermanfaat. Tidak sedikit juga kegiatan peserta didik yang tidak mendukung peningkatan pengembangan pribadi. Contoh: kegiatan yang bagus seperti seminar ilmiah, namun panitianya (peserta didik) banyak yang berkerumun di luar ruang karena menjadi panitia logistik atau penerima tamu. Akhirnya, peserta didik yang berorganisasi menjadi panitia tidak mendapatkan pembelajaran dari seminar tersebut. Padahal, pekerjaan teknis sebenarnya dapat disederhanakan. Hal ini berpulang kembali pada ada tidaknya pendampingan oleh pendidik yang membimbing kegiatan tersebut.

⁵⁷ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter* (2010), hlm. 21.

Jadi, kegiatan yang akan mengembangkan pendidikan karakter adalah kegiatan yang terencana, terprogram, dan tersistem. Setiap kegiatan harus ada mentornya yang membimbing ke mana arah kegiatan tersebut akan dilaksanakan, walau tidak harus setiap saat ada. Program itu dapat disajikan dengan sangat menarik, mengikutsertakan teknik-teknik simulasi, bermain peran, atau diskusi. Pada peningkatan keterampilan belajar, peserta didik diajak untuk meningkatkan teknik belajar, pemetaan pikiran, dan teknik membaca. Adapun keterampilan berpikir difokuskan pada peningkatan kemampuan menyelesaikan persoalan serta mengambil keputusan. Selain itu, ada juga kecakapan hidup yang lebih ditekankan pada beberapa hal di antaranya manajemen diri, membangun impian, teknik berkomunikasi, mengelola konflik, dan mengelola waktu.⁵⁸

d. Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Religiusitas, Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan

⁵⁸ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter.....*, hlm. 22.

kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan di kelas, berbagai kegiatan yang diikuti seluruh warga sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler.⁵⁹

e. Kegiatan Keseharian di Rumah

Kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat perlu juga mendapat perhatian dalam rangka pendidikan karakter. Banyak manfaat yang bisa diperoleh satuan pendidikan formal dan nonformal dari masyarakat dan sebaliknya. Antara satuan pendidikan formal dan nonformal serta masyarakat harus mengadakan banyak interaksi. Beberapa komponen masyarakat yang bisa terlibat dalam proses belajar di satuan pendidikan formal dan nonformal yaitu: orangtua, masyarakat.

Agar model pembelajaran nilai-nilai karakter bisa berhasil dengan baik, dibutuhkan orang tua yang benar-benar menjadi pasangan yang berkomitmen tinggi terhadap proses belajar anak-anak mereka. Orang tua adalah pendidik di rumah. Oleh sebab itu, mereka harus menganut visi yang sama dengan satuan pendidikan formal dan nonformal, demikian pula dengan tujuan satuan pendidikan formal dan nonformal. Orang tua mesti setuju dengan tujuan satuan pendidikan formal dan nonformal untuk menghasilkan anak-anak yang baik yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Satuan pendidikan formal dan nonformal seyogianya memberikan pelatihan mengenai bagaimana menjadi orang tua yang baik kepada semua ayah, ibu atau yang mengantar anak-anak ke satuan pendidikan formal dan nonformal. Ketika peserta didik berada di rumah, orang tua wajib meluangkan waktu bertemu bersama anak-anak mereka dan memberikan cinta kasih dan kehangatan. Orang tua dan pendidik mesti mengadakan pertemuan reguler untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dan mesti membuat rencana untuk membantu memecahkan masalah-masalah itu. Para orangtua harus berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pada satuan pendidikan formal

⁵⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 92.

dan nonformal dan membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka kepada peserta didik dan pendidik.

Pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik. Satuan pendidikan formal dan nonformal merupakan wilayah utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter. Pendidikan seharusnya melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya.

Secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal; kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

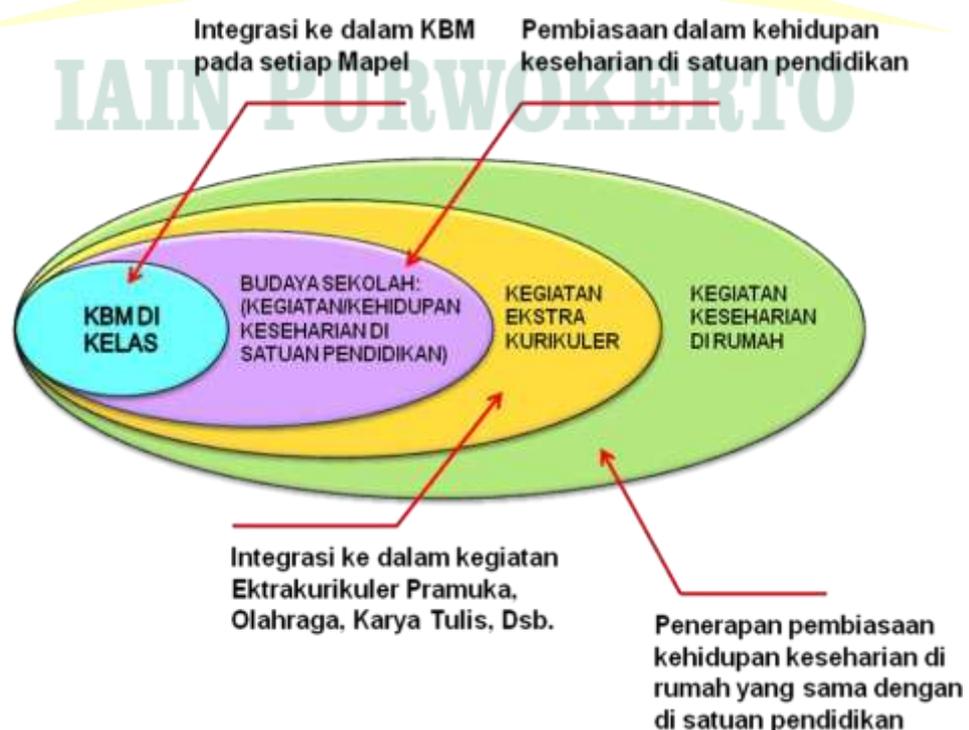
Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua materi pembelajaran. Khusus, untuk materi pembelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua materi pembelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu untuk materi pembelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan harus mau mengembangkan diri terus-menerus (belajar secara disiplin sehingga mampu bersaing dan mengikuti perubahan). Dalam lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosiokultural satuan pendidikan formal dan nonformal memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan formal dan

nonformal lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju.

Dalam kegiatan kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran, seperti kegiatan Pramuka, Rohis, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam, liga pendidikan Indonesia, dan kegiatan kompetisi/festival, lokakarya, dan seni) perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan formal dan nonformal sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga. Program pendidikan karakter pada konteks mikro dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.4
Konteks Mikro Pendidikan Karakter



Konteks mikro pengembangan nilai/karakter merupakan latar utama yang harus difasilitasi bersama oleh Pemerintah Daerah dan Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan demikian terjadi proses sinkronisasi antara pengembangan nilai/karakter secara psikopedagogis di kelas dan di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal, secara sosiopedagogis di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal dan masyarakat, dan pengembangan nilai/karakter secara sosiokultural nasional. Untuk itu satuan pendidikan formal dan nonformal perlu difasilitasi untuk dapat mengembangkan karakter. Pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal ini perlu menjadi bagian integral sebagai entitas otonom seperti dikonsepsikan dalam manajemen berbasis satuan pendidikan (MBS). Dengan demikian setiap satuan pendidikan formal dan nonformal secara bertahap dan sistemik ditumbuh-kembangkan menjadi satuan pendidikan formal dan nonformal yang dinamis dan maju.

Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal, perlu diterapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Oleh sebab itu, seluruh hal yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan lingkungan pergaulan juga sangat penting. Lingkungan itulah yang ikut membentuk karakter seseorang. Penciptaan lingkungan di satuan pendidikan formal dan nonformal dapat dilakukan melalui : 1) penugasan, 2) pembiasaan, 3) pelatihan, 4) pengajaran, 5) pengarahan, serta 6) keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas tersebut disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat

pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama dan kegigihan untuk berusaha. Pengaturan kegiatan di satuan pendidikan formal dan nonformal ditangani oleh organisasi pelajar yang terbagi dalam banyak bagian, seperti Ketua, Sekretaris, Bendahara, Keamanan, Pengajaran, Penerangan, Koperasi Pelajar, Koperasi Dapur, Kantin Pelajar, Bersih Lingkungan, Pertamanan, Kesenian, Keterampilan, Olahraga, Penggerak Bahasa.⁶⁰

E. Penelitian Relevan

Dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah, telaah pustaka penting untuk ditinjau sebagai sebuah barometer bahwa penelitian ini tidak memiliki kesamaan secara substantif dengan penelitian-penelitian terdahulu, sehingga otentitas dan manfaat penelitian bisa didapatkan. Beberapa penelitian yang sejenis telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

Pertama, Muhammad Irham Maulidi yang merupakan mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dalam tesisnya yang berjudul “*Strategi Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu Al-Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*”.⁶¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT al-Ambari menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui optimalisasi strategi mikro pendidikan karakter melalui kegiatan seperti: pengintegrasian nilai-nilai karakter pada pembelajaran, pembiasaan di sekolah, ekstrakurikuler dan pembiasaan di rumah. Dimana pada pengintegrasian nilai-nilai karakter tersebut memiliki strategi yang dominan, seperti: dalam pembelajaran ada *outdoor class learning*, dalam pembiasaan di sekolah ada sholat dhuha, dalam ekstrakurikuler ada tata boga dan olahraga,

⁶⁰ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter.....*, hlm. 29.

⁶¹ Muhammad Irham Maulidi, “*Strategi Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu Al-Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*”, Tesis, (Purwokerto: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2017).

dan dalam pembiasaan di rumah ada shalat wajib berjamaah, serta membaca ayat suci Al-Qur'an.

Perbedaan antara tesis penulis dengan tesis yang dilakukan oleh saudara Muhammad Irham Maulidi adalah jika pada tesis Muhammad Irham Maulidi menggambarkan, menganalisis dan menyajikan data sebenarnya di lokasi penelitian dari strategi penginternalisasian nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran, pada kegiatan ekstrakurikuler dan bagaimana hasil dari penginternalisasian nilai-nilai karakter tersebut. Sedangkan tesis penulis lebih berfokus bagaimana pembentukan sikap religius dan peduli sosial di SMK Negeri Jateng di Purbalingga.

Sedangkan persamaan antar tesis penulis dan tesis saudara Muhammad Irham Maulidi adalah sama-sama membahas tentang nilai pendidikan karakter sebagai fokus utama penelitian.

Kedua, Sareh Siswo Setyo Wibowo yang merupakan mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dalam tesis yang berjudul "*Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga*".⁶² Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam Ismuba di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga dilaksanakan melalui: 1) penambahan perangkat pembelajaran Ismuba dengan nilai-nilai karakter; 2) terdapat analisis nilai-nilai karakter yang telah dipilih; 3) ada analisis KI dan KD dengan tingkat perkembangan peserta didik melalui analisis KI dan KD; 4) penggunaan metode, strategi, dan model pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran Ismuba; 5) pengevaluasian dalam pembelajaran Ismuba mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Perbedaan antara tesis penulis dengan tesis yang dilakukan oleh saudara Sareh Siswo Setyo Wibowo adalah jika pada tesis Sareh menggambarkan,

⁶² Sareh Siswo Setyo Wibowo, "*Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Ismuba Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga*" Tesis, (Purwokerto: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017).

menganalisis dan menyajikan data sebenarnya di lokasi penelitian tentang bagaimana pendidikan karakter dalam pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga, sedangkan tesis penulis lebih berfokus bagaimana pembentukan karakter religius, disiplin dan peduli sosial di SMK Negeri Jateng di Purbalingga.

Sedangkan persamaan antar tesis penulis dan tesis saudari Sareh Siswo Setyo Wibowo adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter sebagai fokus utama penelitian.

Ketiga, Yanuar Yoga Pradana yang merupakan mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam tesis yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Ma’arif NU 1 Pageraji*”.⁶³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kegiatan ekstrakurikuler di MI Ma’arif NU 1 Pageraji dilaksanakan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki siswa, serta pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler menciptakan hal positif terhadap pembentukan dan pengembangan karakter siswa, 2) nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan memberi sumbangan terhadap pengembangan dan pendidikan karakter siswa. Karakter mengindikasikan bahwa setiap individu siswa memiliki kecerdasan dalam taraf tertentu yang tercermin dari perilakunya, 3) dampak dari nilai-nilai karakter pada kegiatan ekstrakurikuler adalah ada perubahan sikap yang dialami oleh siswa, seperti karakter jujur, religius, kerja keras, tanggung jawab, mandiri, kreatif, aktif, disiplin dan toleransi.

Perbedaan antara tesis penulis dengan tesis yang dilakukan oleh Yanuar Yoga adalah jika pada tesis Yanuar Yoga menggambarkan, menganalisis dan menyajikan data sebenarnya di lokasi penelitian dari bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler di MI Ma’arif NU 1 Pageraji, sedangkan tesis penulis lebih berfokus bagaimana pembentukan karakter religius dan peduli sosial di SMK Negeri Jateng di Purbalingga.

⁶³ Yanuar Yoga, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Ma’arif NU 1 Pageraji*” Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

Sedangkan persamaan antar tesis penulis dan tesis saudara Yanuar Yoga adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter sebagai fokus utama penelitian.

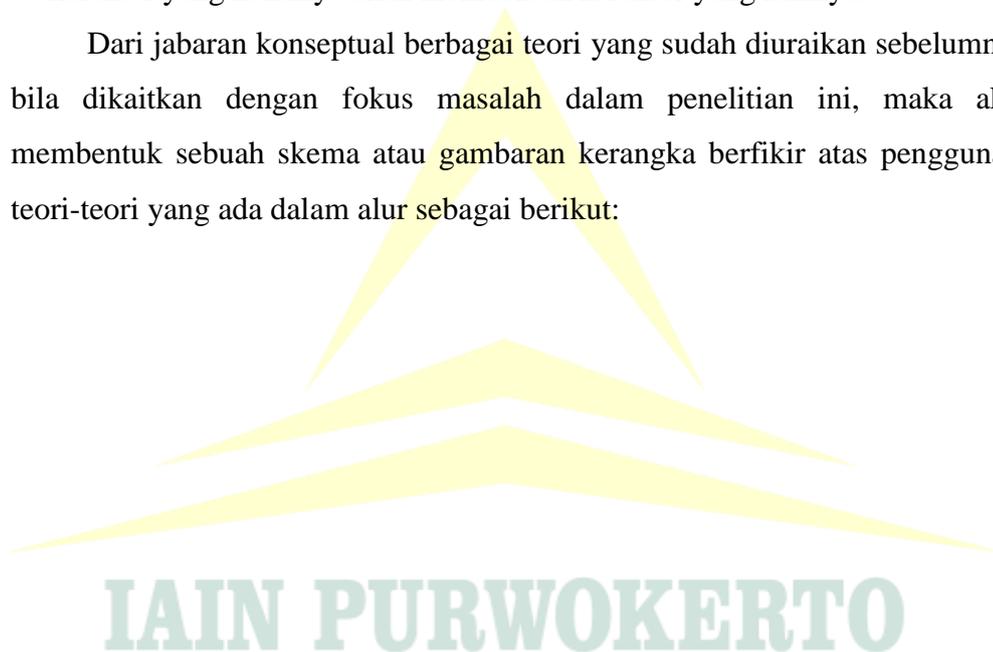
F. Kerangka berpikir

Uraian mengenai kerangka berfikir dimaksudkan untuk memberikan gambaran tata pikir penulis mengenai pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial. Pandangan penulis mengenai pendidikan karakter sudah dijelaskan dalam latar belakang dan kerangka teori yang penulis gunakan. Apa yang diungkapkan dalam poin ini merupakan penegasan kembali dari apa yang tersirat sebelumnya.

1. Pembentukan karakter yang diterapkan SMK Negeri Jateng di Purbalingga mengacu pada kerangka acuan pendidikan karakter yaitu melalui integrasi dengan mata pelajaran (Pendidikan Agama Islam), integrasi dengan budaya sekolah, integrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler dan sistem pendidikan khusus (asrama sekolah dan pendidikan kesamaptaan). Kesemua itu dilakukan melalui pembiasaan dan pembudayaan pengembangan diri yaitu : pembiasaan/kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.
2. Sistem Pendidikan Khusus yang dimaksud disini adalah program sekolah yang menerapkan pendidikan semi pesantren dan semi militer, dimana di dalamnya terdapat program semi pesantren yaitu asrama bagi peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga. Semua peserta didik wajib tinggal diasrama dan mengikuti aturan-aturan di dalam asrama serta diperbolehkan pulang ketika mendapat izin atau keadaan mendesak. Kemudian ada program semi militer yaitu Kesamaptaan, program ini bekerjasama dengan jajaran TNI/Polri di Kabupaten Purbalingga, yang mana setiap hari sabtu dan minggu pagi memberikan pendidikan pelatihan keterampilan khas ketarunaan yang dilatih oleh tim khusus dari TNI AU yaitu kesamaptaan jasmani yang terdiri dari push up, sit up, pull up, senam, lari, bela diri militer, baris berbaris dan lain sebagainya.

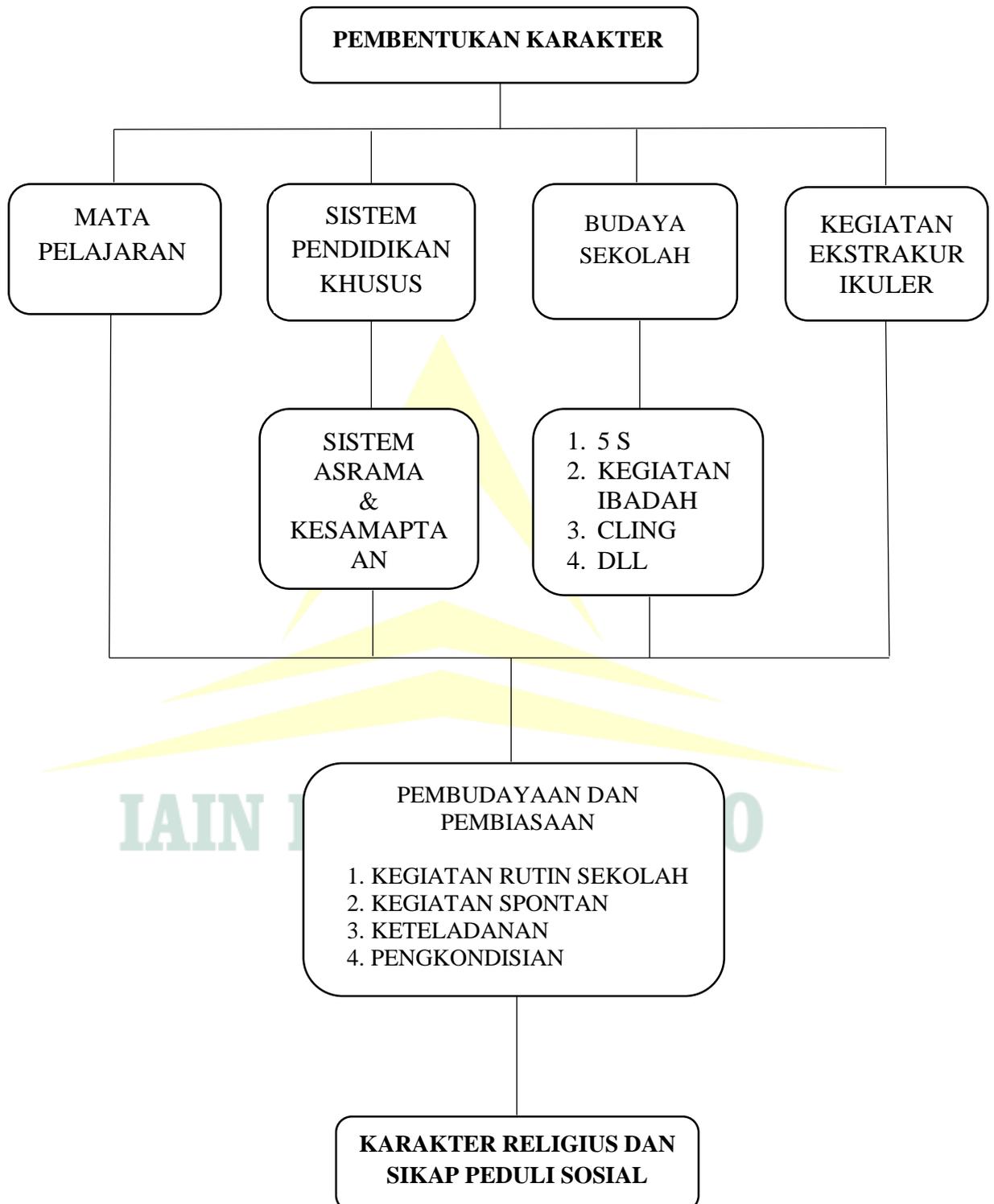
3. Karakter religius dan sikap peduli sosial adalah bagaimana mengusahakan suatu yang dikerjakan peserta didik berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah suatu yang diketahui secara sadar, dicintainya dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula. Karakter religius disini adalah akhlak terhadap Tuhan atau *hablu minallah*, sedangkan sikap peduli sosial adalah implementasi dari karakter religius yaitu akhlak terhadap sesama manusia atau *hablu minannaas*. Kedua karakter ini menurut penulis penting di bentuk dalam diri siswa karena sebagai pondasi utama dalam pendidikan karakter yang nantinya akan membentuk karakter yang lainnya.

Dari jabaran konseptual berbagai teori yang sudah diuraikan sebelumnya, bila dikaitkan dengan fokus masalah dalam penelitian ini, maka akan membentuk sebuah skema atau gambaran kerangka berfikir atas penggunaan teori-teori yang ada dalam alur sebagai berikut:



IAIN PURWOKERTO

Gambar 2.5
Kerangka Berfikir Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara yang dipakai untuk mencapai tujuan, sedangkan penelitian merupakan penyelidikan dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta secara sistematis. Metode penelitian pada dasarnya merupakan ciri ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Kendati demikian, metode penelitian adalah ilmu yang membahas metode-metode ilmiah yang digunakan untuk penelitian. Dalam hal ini, metode penelitian menjelaskan rencana dan prosedur penelitian secara rinci dalam melakukan penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian.¹ Adapun metode penelitian yang penulis gunakan sebagai acuan untuk menentukan tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam penyusunan tesis ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian dengan mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.² Dalam hal ini, penulis akan mengumpulkan data dengan melakukan studi mendalam (*in depth study*) terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan terorganisasikan mengenai objek penelitian, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jawa Tengah di Purbalingga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu metode penelitian untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 4. Lihat juga Panduan Penulisan Tesis Pascasarjana IAIN Purwokerto Tahun 2016.

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 26.

kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.³ Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam suatu permasalahan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial pada peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) disebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang penelitian antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁴ Dalam penelitian kualitatif, kejelasan unsur (subjek, sampel, dan sumber-sumber data) tidak mantap dan rinci tetapi fleksibel timbul dan berkembangnya adalah ketika proses berjalan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Desain deskriptif adalah desain dalam penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁵ Sedangkan analisis data merupakan kelanjutan dari pengolahan data. Membahas tentang analisis data adalah berpikir tentang kaitan antar data dan mungkin dengan latar belakang yang menyebabkan adanya persamaan atau perbedaan tersebut sehingga mendekatkan data yang diperoleh dengan kesimpulan peneliti.⁶

Berdasarkan desain deskriptif analisis didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi atau ada di kegiatan-kegiatan, pelaksanaan pendidikan di SMK Negeri Jateng di Purbalingga.

³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 68.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 8.

⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 51.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelilitian sebagai Suatu Sumber Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 54.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁷

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung kelapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat *non-human* (seperti angket). Jadi, peneliti dapat menginformasikan dan mengadakan pengecekan kembali. Dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan *judgement* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.⁸

Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang terjadi di sekolah tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang konkrit melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki medan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak SMK Negeri Jateng di Purbalingga dengan memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga tersebut, baik melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah yang bersifat formal maupun semi formal serta menyampaikan maksud dan tujuan.
2. Mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,....., hlm. 117

⁸ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung), hlm. 196.

3. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subyek penelitian.
4. Melakukan pengumpulan data di sekolah tersebut melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi yaitu di SMK Negeri Jateng di Purbalingga yang beralamat di SMK Negeri Jateng di Purbalingga yang berlokasi di Jl. Letjen Sudani RT.04 RW. 01 kelurahan Purbalingga Lor, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, kode pos 53311.

Posisi Geografis -7.397792 Bujur, Lintang 09.37417 SMK Negeri 3 Purbalingga dibangun pada tahun 2013, dan berdiri diatas tanah seluas 15080 m^2 , untuk luas bangunan seluruhnya 5.276 m^2 , dengan pertimbangan, antara lain:

- a. SMK Negeri Jateng di Purbalingga adalah SMK Negeri yang memiliki keberhasilan lembaga pendidikan dalam peningkatan kualitas sekolah baik tingkat lokal maupun nasional.
- b. SMK Negeri Jateng di Purbalingga merupakan sekolah milik pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang mana siswa siswinya dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah dengan persyaratan tertentu salah satunya yang wajib adalah anak *dhuafa*.
- c. SMK Negeri Jateng di Purbalingga merupakan sekolah yang memiliki sistem pendidikan khusus seperti asrama, pendidikan dasar kepemimpinan (PDK), dan kesemaptan serta mewajibkan siswa didiknya untuk tinggal di Asrama yang memiliki persyaratan khusus bagi siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu di lingkup Provinsi Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dan penyusunan tesis ini dilaksanakan pada tahun akademik 2019/2020 pada semester genap lebih tepatnya di bulan Januari 2020 sampai dengan Maret 2020. Dengan rincian sebagai berikut:

- a. Pada tanggal 10 Januari sampai dengan tanggal 9 Februari 2020 mengurus surat izin observasi di SMK Negeri Jateng di Purbalingga
- b. Pada tanggal 23 Januari sampai dengan 8 April 2020 peneliti melaksanakan penelitian di SMK Negeri Jateng di Purbalingga yaitu kurang lebih sekitar 20 hari dilapangan.
- c. Pada tanggal 1 Mei 2020 sampai dengan 31 Desember 2020, peneliti menyusun tesis dari Bab I sampai dengan Bab V.

D. Data dan Sumber Data

1. Sumber data

Sumber data sebagai sumber utama penelitian mengenai variabel-variabel yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan,⁹ selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.¹⁰

Memahami kedua definisi diatas, maka sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari kata-kata dan tindakan orang yang diamatai atau diwawancarai dengan mencatat, atau merekam serta mengamabil gambar.

Dalam hal ini yang menjadi sumber data dalam penelitian di SMK Negeri Jateng di Purbalingga adalah :

- a. Kepala Sekolah bapak Juwani, M.Pd., untuk mengetahui kebijakan visi, misi dan tujuan sekolah terkait pembentukan sikap religius dan peduli sosial siswa.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 157.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 159.

- b. Kepala Asrama bapak Salamun, S.Pd. M.Eng., pengasuh asrama Bapak Rozakul Khayat dan Bapak Resli Andika yang menjadi penanggung jawab siswa dan siswi di lingkungan Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga terkait kegiatan apapun yang dilakukan di luar jam pelajaran dinas, berkaitan dengan pembentukan sikap religius dan peduli sosial pada siswa.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam bapak Roni Eko Prastyono, S.Th.I., untuk mengetahui pembentukan sikap religius dan peduli sosial siswa dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).
- d. Peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga kelas X dalam pembelajaran PAI, kegiatan di luar asrama dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembentukan sikap religius dan peduli sosial siswa.

Alasan ditetapkannya informan tersebut adalah mereka sebagai pelaku yang terlibat dalam penelitian pembentukan sikap religius dan peduli sosial siswa, mereka mengetahui secara langsung persoalan yang akan dikaji; mereka lebih menguasai informasi secara akurat terkait pembentukan sikap religius dan peduli sosial siswa di SMK Negeri Jateng di Purbalingga.

2. Data penelitian

Data penelitian adalah hasil pecatatan peneliti, baik berupa angka maupun fakta. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali informasi tentang:

- a. Pentingnya karakter religius dan sikap peduli sosial ditanamkan kepada peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga Tahun Pelajaran 2019/2020.
- b. Pelaksanaan pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga Tahun Pelajaran 2019/2020.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hlm. 161.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menyusun instrumen adalah pekerjaan yang penting di dalam langkah penelitian. Akan tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama peneliti menggunakan metode yang memiliki cukup besar celah untuk dimasuki unsur minat peneliti.¹² Itulah sebabnya menyusun instrument pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil sesuai dengan kegunaan.

Untuk memperoleh data, disamping perlu menggunakan metode yang tepat dan relevan juga menggunakan teknik dan alat pengumpul data yang tepat. Maka akan diperoleh data yang objektif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan suatu pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah memberikan pengarahan.¹³ Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratnya menacatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin¹⁴

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi dan kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Tujuan dari observasi ini untuk mengetahui tentang pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa pada intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Selain itu juga observasi ini digunakan

¹² Ihat hatimah, dkk, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Upi Press, 2007), hlm. 187.

¹³ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 220.

¹⁴ Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 116.

untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian, seperti sekolah, kondisi lingkungan di SMK Negeri Jateng di Purbalingga.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Metode ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, malah boleh dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama.¹⁵

Ada dua jenis wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.¹⁶ Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbitrer. Hasil wawancara semacam ini menekankan pengecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim dan pendekatan baru.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang digunakan untuk memperoleh data yang perlu adanya kejelasan dari informan, metode ini berguna bagi peneliti dalam menggali informasi secara langsung kepada informan, baik kepada kepala sekolah maupun guru-guru guna mendapatkan informasi tentang pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial pada siswa SMK Negeri Jateng di Purbalingga, sehingga data dapat terkumpul.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.¹⁷ Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada

¹⁵ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan.....* hlm. 216-217.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Meteode.....*, hlm. 190.

¹⁷ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode.....*, hlm. 221-222.

kekeliaan sumber datanya masih tetap belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.¹⁸

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lembaga, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, pembelajaran pendidikan agama islam dan lainnya yang berhubungan dengan dokumentasi penelitian di SMK Negeri Jateng di Purbalingga.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁹Dalam menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan dua tahap yaitu pengolahan data dan analisis data. Yang dimaksud dengan pengolahan data adalah mengubah data mentah menjadi data yang lebih bermakna.²⁰Adapun metode analisis yang peneliti gunakan adalah analisis data kualitatif yang menganalisis data yang bukan angka, dalam hal ini penulis menggunakan metode induktif secara deskriptif yaitu cara berpikir yang bersangkutan dari sesuatu sifatnya khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Jadi, penulis menggunakan metode ini untuk menarik kesimpulan dari berbagai informasi atau keterangan-keterangan atau fakta-fakta yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial pada siswa SMK Negeri Jateng di Purbalingga dari yang khusus kemudian penulis menarik kesimpulan secara umum.

Dalam melakukan metode analisis data, peneliti juga menggunakan beberapa tahap, yaitu:

¹⁸ Ihat hatimah, dkk, *Penelitian*, hlm. 189.

¹⁹ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 244.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur....*, hlm. 53

1. Analisis sebelum lapangan

Sebelum peneliti melakukan penelitian ke lapangan, peneliti telah melakukan observasi pendahuluan serta wawancara kepada beberapa informan yang dapat dijadikan sumber data penelitian dan dalam hal itu bersifat sementara.

2. Analisis di lapangan

Peneliti akan melakukan penelitian lebih mendalam setelah studi pendahuluan yang dilakukan melalui analisis interaktif model yang dikembangkan Miles dan Huberman melalui beberapa tahapan, yaitu:²¹

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan dibuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

Setelah mendapatkan data di lapangan, semua data akan dianalisis dengan menyortir data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan lebih fokus. Kesimpulan pada penelitian ini berupa bagaimana pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial pada siswa SMK Negeri Jateng di Purbalingga.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka dapat terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami.

Pada penelitian ini, data yang disajikan berupa pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial pada siswa SMK Negeri Jateng di Purbalingga.

²¹ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 247-252.

c. Penarikan kesimpulan

Setelah penyajian data, tahapan terakhir yang peneliti lakukan yaitu menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan atau verifikasi penelitian ini merupakan proyeksi yang didasarkan peneliti pada rumusan masalah yang telah ditarik pada bagian awal penelitian ini. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian benar-benar ilmiah dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Agar penelitian bersifat ilmiah dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, data yang diperoleh pada proses penelitian harus kredibel.

Menurut Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa untuk memeriksa kredibilitas data, dapat ditempuh tujuh teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota.²² Untuk memeriksa kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Oleh karena itu, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan dimaksudkan untuk memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti sering datang ke sekolah tempat penelitian sejak studi pendahuluan sampai dengan penulisan laporan selesai untuk melakukan observasi dan ikut terlibat

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi....*, hlm. 327-326.

di kelas, wawancara dengan pihak-pihak terkait, dan mempelajari dokumen-dokumen pelaksanaan program pembentukan karakter.

Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin, dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sebagai pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber dan metode.²³

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.²⁴ Pada penelitian ini, peneliti menempuh dua jalan, yaitu: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton, dalam Moleong, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan, (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.²⁵ Pada penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi.....*, hlm. 330.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi.....*, hlm. 330.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi.....*, hlm. 331.

BAB IV

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN SIKAP PEDULI SOSIAL

A. Gambaran Umum SMK Negeri Jateng di Purbalingga

1. Profil SMK Negeri Jateng di Purbalingga

Berdasarkan undang-undang (UU) nomor 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membina watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sebagai tindak lanjut undang-undang tersebut di atas pemerintah kabupaten Purbalingga membuat peraturan daerah kabupaten Purbalingga Nomor 9 tahun 2008 tentang penyelenggaraan pendidikan. (lembaran daerah kabupaten Purbalingga tahun 2008 Nomor 9). Sebagai penjabaran peraturan daerah diatas maka pada saat pemerintahan di jabat oleh Bupati Heru Sujatmoko M.Si di dirikanlah SMK Negeri 3 Purbalingga dengan peraturan Bupati serta berdasarkan saran dan masukan dari pimpinan di Lembaga Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga sebagai sarana untuk memutus rantai kemiskinan dan pengangguran di Kabupaten Purbalingga melalui pendidikan menengah, perlu adanya fasilitas pendidikan bagi siswa yang berasal dari kategori tidak mampu namun memiliki prestasi dan potensi.²

Peserta didik SMK N 3 Purbalingga berasal dari seluruh wilayah di Kabupaten Purbalingga dengan kriteria berprestasi dan berasal dari keluarga tidak mampu yang dibuktikan dengan Kartu Indonesia Pintar (KIP), Kartu Perlindungan Sosial (KPS) atau Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), serta survei secara langsung di wilayah asal tempat tinggal. Seluruh biaya

¹Peraturan Bupati Purbalingga Nomer 25 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 22.

² Dokumentasi SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020.

penyelenggaraan pendidikan seperti seragam sekolah, sepatu, dan perlengkapan sekolah (tas, buku, alat tulis) serta konsumsi dan asrama berasal dari APBD Kabupaten Purbalingga.³

Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 25 tahun 2013 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan SMK Negeri 3 Purbalingga dan adanya pemerintahan bupati nomor 26 tahun 2013 tentang pedoman penerimaan peserta didik baru pada SMK Negeri 3 Purbalingga tahun pelajaran 2013-2014 bahwa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Purbalingga merupakan satuan pendidikan yang secara khusus didirikan oleh Pemerintah Kabupaten Purbalingga untuk memberikan layanan pendidikan menengah kejuruan bagi lulusan sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah dari keluarga tidak mampu di Kabupaten Purbalingga.⁴

Kemudian setelah diimplementasikannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah pada Tahun 2017 yaitu alih Kewenangan Pendidikan SMA/SMK dari kabupaten/kota ke Provinsi Jawa Tengah SMK N 3 Purbalingga menjadi salah satu bagian dari sekolah vokasi yang didirikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, yaitu SMK N Jateng yang dibagi menjadi 3 lokasi, antara lain di Semarang, Pati, dan Purbalingga. Sesuai Surat Provinsi Jawa Tengah Nomor 420/7791/2018 tentang Izin Perubahan Nama Satuan Pendidikan Menengah, SMK N 3 Purbalingga berubah menjadi SMK N Jateng di Purbalingga.⁵

Peserta didik SMK N Jateng di Purbalingga berasal dari seluruh wilayah Jawa Tengah dengan kriteria berprestasi dan berasal dari keluarga pra sejahtera yang dibuktikan dengan Kartu Indonesia Pintar (KIP), Kartu Indonesia Sejahtera (KIS), Kartu Perlindungan Sosial (KPS) atau Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), serta survei secara langsung di wilayah asal tempat tinggal. Seluruh biaya penyelenggaraan pendidikan seperti

³ Dokumentasi SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020.

⁴ Dokumentasi SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020.

⁵ Dokumentasi SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020.

seragam sekolah, sepatu, dan perlengkapan sekolah (tas, buku, alat tulis) serta konsumsi dan asrama berasal dari APBD Provinsi Jawa Tengah.⁶

Serta yayasan penyelenggaraan yang didirikan khusus untuk menyelenggarakan pendidikan asrama di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jawa Tengah di Purbalingga agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dan tujuan Pemerintah Kabupaten Purbalingga.

Pengelola pendidikan asrama adalah pengatur kewenangan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan asrama di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jawa Tengah di Purbalingga, dengan adanya kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs atau bentuk lain yang sederajat dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Pengelolaan pendidikan sekolah ditujukan untuk menjamin akses masyarakat tidak mampu yang memenuhi persyaratan, atas pendidikan yang layak, mutu dan daya saing pendidikan serta relevan dengan kebutuhan masyarakat, efektivitas, efisiensi dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan.

Pengelolaan pendidikan asrama ditujukan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan hidup peserta didik selama mengikuti pendidikan, pemenuhan kebutuhan pakaian dan peralatan sekolah siswa selama mengikuti pendidikan, mutu dan daya saing lulusan yang mempunyai kompetensi dalam berkomunikasi lisan dalam bahasa asing tertentu yang mempunyai kompetensi dalam berorganisasi dan bermasyarakat serta kompetensi kecakapan hidup dan keterserapan lulusan dalam memasuki dunia kerja atau berwira usaha atau melanjutkan pendidikan.⁷

a) Letak Geografis SMK Negeri Jateng di Purbalingga

SMK Negeri Jateng di Purbalingga yang berlokasi di Jl. Letjen Sudani RT.04 RW. 01 kelurahan Purbalingga Lor, Kecamatan

⁶ Dokumentasi SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020.

⁷Peraturan Bupati Purbalingga Nomer 25 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 3.

Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, kode pos 53311.

Posisi Geografis -7.397792 Bujur, Lintang 09.37417 SMK Negeri Jateng di Purbalingga dibangun pada tahun 2013, dan berdiri diatas tanah seluas 15080 m^2 , untuk luas bangunan seluruhnya 5.276 m^2 .

b) Wilayah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK Negeri Jateng)

Sesuai dengan SK pendirian sekolah pada tanggal SK pendirian 27 maret 2013, dengan Peraturan Bupati Purbalingga nomor 25 tahun 2013 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Purbalingga yang sekarang berubah nama menjadi SMK Negeri Jateng di Purbalingga. Data jarak instansi terkait SMK Negeri Jateng di Purbalingga meliputi:

- 1) Kampus 1 SMK Negeri *Boarding School* Jawa Tengah Semarang, yang berlokasi di Jalan Brotojoyo No. 1 Plombokan, Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah Kode Pos 50171.
- 2) Kampus 2 SMK Negeri *Boarding School* Jawa Tengah Pati yang berlokasi di Jalan Rendole Indah, Kelurahan Muktiharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah Kode Pos 59163.
- 3) Kampus 3 SMK Negeri *Boarding School* Jawa Tengah Purbalingga yang berlokasi di Jalan. Letjen Sudani RT.04 RW. 01 Kelurahan Purbalingga Lor, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 53311.

2. Visi dan Misi

Visi: “Mewujudkan insan madani yang berjiwa *entrepreuner* dan berdaya saing (“ini bener beda”). Madani : menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu, dan teknologi yang berperadaban.⁸

Misi:

- a. Menyelenggarakan proses pendidikan yang komprehensif, kompetitif, berbasis akhlak mulia, dan *entrepreneursip*.

⁸ Dokumentasi SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020.

- b. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan ketrampilan berstandar SKKNI dengan produk berstandar pasar.
- c. Membudayakan hidup bersahaja, elegan, disiplin, dan amanah.⁹

3. Tujuan

- a. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten, berakhlak mulia, dan berdedikasi tinggi, dan memenuhi standar kebutuhan tenaga kerja lokal, nasional maupun internasional.
- b. Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dan sistem informasi manajemen berbasis TIK.
- c. Mengembangkan pendidikan dan pelatihan berstandar SKKNI, dan mampu menghasilkan produk berstandar.
- d. Mengembangkan kegiatan unit produksi dalam upaya lebih meningkatkan kompetensi keahlian, dan membangun mental entrepreneurship.
- e. Menyiapkan tamatan menjadi warga negara yang bersahaja, produktif, kreatif, dan inovatif.¹⁰

4. Pengelolaan Kelembagaan

Dalam pengelolaan kelembagaan, SMK N Jateng di Purbalingga menggunakan 2 kurikulum, yaitu Kurikulum Nasional dan Kurikulum Asrama.

- a. Kurikulum Nasional, yaitu kurikulum sekolah sebagaimana umumnya. Kurikulum Nasional melibatkan unsur Kepala Sekolah, Guru, Staf Tata Usaha, Staf Karyawan, Staf Asrama, Stake Holder pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan, Dunia Usaha, dan Dunia Industri.¹¹
- b. Kurikulum Asrama, dilaksanakan untuk membentuk karakter siswa, akhlakul karimal, kesemaptaan, kedisiplinan, budaya kerja, kepemimpinan, kerjasama, dan lain-lain. Kurikulum Asrama melibatkan unsur Kepala Asrama, Staf Asrama, Kementerian Agama, Pondok

⁹ Dokumentasi SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020.

¹⁰ Dokumentasi SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020.

¹¹ Dokumentasi SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020.

Pesantren, Polisi, TNI, DKK, BKKBN, Praktisi, Pemerhati, Profesional, MGMP/MGBK, dan lain-lain.¹²

5. Tugas pokok SMK Negeri Jateng di Purbalingga

a. Tugas Pokok SMK Negeri Jateng di Purbalingga

Sebagaimana dalam peraturan Bupati Purbalingga Nomer 25 pasal 3 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan yang berbunyi SMK Negeri Jateng di Purbalingga memberikan pembelajaran formal dengan kejuruan teknik pengelasan dan teknik pemesinan serta menumbuh kembangkan prestasi yang telah dimiliki siswa serta memiliki karakter yang baik.

Memberi akses masyarakat tidak mampu yang memenuhi persyaratan, atas pendidikan yang layak, memberikan mutu dan daya saing pendidikan serta relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta adanya efektivitas, efisiensi dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan.¹³

Pengelolaan pendidikan Asrama didasarkan pada kebijakan Pemerintah Daerah sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku. Pengelolaan pendidikan Asrama ditujukan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan hidup peserta didik selama mengikuti pendidikan, pemenuhan kebutuhan pakaian dan peralatan sekolah siswa selama mengikuti pendidikan, adanya mutu dan daya saing lulusan yang mempunyai kompetensi dalam berorganisasi dan bermasyarakat, serta adanya mutu dan daya saing lulusan yang mempunyai kompetensi kecakapan hidup tertentu dan adanya keterserapan lulusan dalam memasuki dunia kerja atau berwirausaha serta melanjutkan pendidikan.¹⁴

b. Fungsi SMK Negeri Jateng di Purbalingga

1) Meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur.

¹² Dokumentasi SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020.

¹³ Peraturan Bupati Purbalingga Nomer 25 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 3.

¹⁴ Peraturan Bupati Purbalingga Nomer 25 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 3.

- 2) Meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air.
- 3) Membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 4) Meningkatkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni.
- 5) Menyalurkan bahan dan kemampuan dibidang olahraga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi dan
- 6) Meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk hidup mandiri di masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.¹⁵
- 7) Membina peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif. Serta membina siswa yang sehat, mandiri, dan percaya diri, memiliki sikap toleransi, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.¹⁶

6. Program Keahlian

Kompetensi keahlian/ paket keahlian yang dibuka oleh SMK N Jateng di Purbalingga adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1¹⁷
Program Keahlian SMK Negeri Jateng di Purbalingga

No.	Program Studi Keahlian	Kompetensi Keahlian	Keunggulan Global
1.	Teknik Mesin	Teknik Pemesinan	Perawatan dan Perbaikan Mesin
2.	Teknik Las	Teknik Pengelasan	Welding

¹⁵Peraturan Bupati Purbalingga Nomer 25 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 18.

¹⁶ Dokumentasi SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020.

¹⁷ Dokumentasi SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020.

7. Kegiatan Kesiswaan

a. Intrakurikuler

- 1) OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)
- 2) MPK (Majelis Perwakilan Kelas)

b. Ekstrakurikuler

- 1) Pramuka
- 2) PMR (Plang Merah Remaja)
- 3) ROHIS (Kerohanian Islam)
- 4) SPEED (Debat Bahasa Inggris)
- 5) PASNAGA (Paskibra)
- 6) SPORTIVANAGA (Olahraga Sepak Bola)
- 7) SENIGA (Seni Musik, Lukis dan Paduan Suara)
- 8) TAPAKNAGA (Silat)¹⁸

8. Struktur Organisasi SMK Negeri Jateng di Purbalingga

Berdasarkan Keputusan tentang Struktur Organisasi SMK Negeri Jateng di Purbalingga dipimpin oleh Kepala SMK Negeri Jateng di Purbalingga Tahun Ajaran 2019/2020. Struktur organisasi menggunakan sistem garis staf, yaitu organisasi yang kekuasaan dan tanggung jawabnya bercabang pada setiap tingkat pimpinan dari yang paling atas sampai yang paling rendah atau bawah. Untuk jelasnya struktur Organisasi SMK Negeri Jateng di Purbalingga dapat di gambarkan dengan bagan berikut:

IAIN PURWOKERTO

Tabel 4.2¹⁹
Struktur Organisasi
Smk Negeri Jateng Di Purbalingga Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Jabatan	Nama
1.	Kepala Sekolah	Juwani, M.Pd.
2.	Kepala Asrama	Salamun, S.Pd., M.Eng
3.	Kepala Tata Usaha	Rantiyah
4.	Waka Kurikulum	Dra. Puji Pratiwi

¹⁸ Dokumentasi SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020.

¹⁹ Dokumentasi SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020

5.	Staf Evaluasi dan Penilaian	Alan Andika P, S.Pd.T. M.Pd.
6.	Staf Urusan Perangkat Belajar	Dini Ardiyani, S.Pd.
7.	Staf Urusan Perpustakaan	Faris Puri Ipmawan, S.Pd.
8.	Waka Kesiswaan	Salamun, S.Pd., M.Eng
9.	Staf Ekskul, Bina Prestasi, dan Tata Tertib	Puspa Setianingtyas, S.Pd.
10.	Pembina Osis	Puspa Setianingtyas, S.Pd.
11.	Waka Sarpras	Mokhamad Amrulloh, S.Pd.
12.	Staf Urusan Pengelolaan Barang	Azhar Oktavian
13.	Waka Humas	Slamet Maryono, S.Pd.
14.	Staf Urusan Prakerin	Mohamad Nur Fajri, S.Pd.
15.	Staf Urusan BK	Endah Fitrianiingsih, S.Pd.
16.	Kaproli Pengelasan	Adi Sasongko, S.Pd.
17.	Kaproli Permesinan	Mukhtarom, S.T
18.	Koordinator BP	Endah Fitrianiingsih, S.Pd.
19.	Wali Kelas X TL A	Faris Puri Ipmawan, S.Pd.
20.	Wali Kelas X TL B	Scorfika N, S.Pd.
21.	Wali Kelas X TM A	Anggun Dwi RF, S.Pd.
22.	Wali Kelas X TM B	Rini Muliastari, S.Pd.
23.	Wali Kelas XI TL A	Ilham Sapto W, S.Pd.
24.	Wali Kelas XI TL B	M. Nur Fajri, S.Pd.
25.	Wali Kelas XI TM A	Wening R, S.Pd.
26.	Wali Kelas XI TM B	Puspa S, S.Pd.
27.	Wali Kelas XII TL A	Ria F, S.Pd.
28.	Wali Kelas XII TL B	Azizah Sri L, S.Pd.
29.	Wali Kelas XII TM A	Roni Eko P, S.Th.I
30.	Wali Kelas XII TM B	Septian Endro L, S.Pd.

9. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Daftar Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMK Negeri Jateng di Purbalingga adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3²⁰
Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan
SMK Negeri Jateng di Purbalingga Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru PNS	9
3.	Guru Non PNS	16
4.	Tenaga Administrasi PNS	1
5.	Tenaga Administrasi Non PNS	16
Total		43

10. Keadaan Peserta Didik

Daftar Jumlah peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Daftar Jumlah Siswa SMK Negeri Jateng di Purbalingga
Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Kelas	Jumlah Rombel	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	X	4	87	8	95
2.	XI	4	88	7	95
3.	XII	4	88	8	96
Jumlah		12	263	23	286

²⁰ Dokumentasi SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020

11. Keadaan Sarana dan Prasarana

Daftar dan jumlah sarana dan prasarana berupa daftar ruang SMK Negeri Jateng di Purbalingga adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5²¹
Daftar Ruang SMK Negeri Jateng di Purbalingga

No.	Nama Ruang	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Ruang Teori/Kelas	12	1904	Baik
2	Laboratorium IPA	1	156	Baik
3	Laboratorium Bahasa	1	158,7	Baik
4	Laboratorium Komputer	2	317	Baik
5	Ruang Perpustakaan Konvensional	1	195	Baik
6	Ruang UKS	1	12	Baik
7	Bengkel	2	924	Baik
8	Ruang BP/BK	1	158,7	Baik
9	Ruang Kepala Sekolah	1	35	Baik
10	Ruang Guru	1	84	Baik
11	Ruang TU	1	15	Baik
12	Ruang OSIS	1	6	Baik
13	Kamar Mandi/ WC Guru Laki-laki	2	12	Baik
14	Kamar Mandi/ WC Guru Perempuan	2	12	Baik
15	Kamar Mandi/ WC Siswa Laki-laki	40	240	Baik
16	Kamar Mandi/ WC Siswa Perempuan	14	84	Baik
17	Gudang	3	377	Baik
18	Ruang Ibadah	1	333	Baik
19	Asrama Siswa	3	1722	Baik
20	Parkiran Sepeda/Motor	1	84	Baik

²¹ Dokumentasi SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020

21	Kantin Sekolah	1	32	Baik
22	Rumah Dinas	2	216	Baik
23	Ruang Makan	1	413	Baik

12. Program Kerja Pembinaan Karakter siswa

Program pembinaan karakter yang dilakukan di SMK Negeri Jateng di Purbalingga bertujuan untuk memberikan bekal secara mental emosional dan spiritual kepada para siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, selain mampu mengembangkan diri secara intelektual, siswa diharapkan memiliki kemampuan mengatur dan mengontrol diri yang tinggi dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang telah dibiasakan dalam proses pembelajaran sehari-hari di sekolah. Program Pembinaan karakter yang selama ini telah dilaksanakan dalam lingkungan SMK Negeri Jateng di Purbalingga, yaitu:²²

a. Latihan Kepemimpinan Peserta Didik

Kegiatan ini dilakukan secara rutin kegiatannya adalah mengembangkan potensi kepemimpinan siswa, kerjasama tim dan kemampuan memecahkan masalah baik secara sendiri maupun bersama-sama. Adanya kegiatan kesemestaan, wawasan kebangsaan dan PBB. Kegiatan dilakukan secara indoor maupun outdoor.

b. Klub Minat dan Bakat serta Prestasi peserta didik

Klub ini dibentuk untuk memberikan wadah bagi pengembangan minat dan bakat serta prestasi siswa pada bidang-bidang tertentu yang mereka minati. Berdasarkan hal itu, maka klub-klub yang dibentuk Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), memfokuskan diri pada pembinaan kompetensi siswa dalam kegiatan penelitian dasar dan sederhana serta pembuatan laporan ilmiah. Selain itu siswa yang terlibat dalam kegiatan ini diproyeksikan untuk mengikuti kegiatan lomba karya ilmiah remaja

²² Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Dra. Puji Pratiwi, pada hari Senin 20 April 2020 pukul 09.30 WIB.

yang diselenggarakan setiap tahun oleh Kemendiknas bekerjasama dengan LIPI.

c. Sistem Among (*Asrama/Boarding School*)

SMK Negeri Jateng di Purbalingga menerapkan sistem among dalam proses pembelajaran dan kehidupan berasrama, sistem pendidikan di SMK Negeri Jateng di Purbalingga menggunakan pola Asah, Asih dan Asuh. Ini merupakan salah satu keunggulan SMK Negeri Jateng di Purbalingga di bandingkan dengan sekolah yang lain. Dengan pola asah diharapkan peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga bisa mengasah dan merangsang segala kemampuan yang dimiliki dan memunculkan bakatnya yang masih tersimpan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Karena peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga hidup berasrama diharapkan terjadi pola asih dan asuh diantara peserta didik. Dimana peserta didik yang secara tingkat lebih tinggi harus bisa mengasahi dan mengasuh adik kelasnya, sehingga tercipta hubungan yang harmonis diantara peserta didik.

d. Bimbingan Hafalan Al-Qur'an (*Tentoring*)

Layanan Bimbingan Tentoring ditujukan untuk memberi layanan belajar membaca Al-Qur'an dan pengetahuan dasar agama yang sifatnya wajib bagi semua siswa. Bimbingan Hafalan Al-Qur'an akan dilaksanakan 5 kali seminggu, pada setiap hari senin, Selasa, Kamis, Jum'at, dan Minggu sesuai sholat isya, dimulai jam 19.20 s.d. 20.00. Layanan bertujuan agar semua siswa dapat menguasai cara membaca Al-Qur'an dan memiliki pengetahuan agama yang baik.

e. Adanya Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler yang selama ini dilaksanakan merupakan salah satu kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat

mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi siswa.

B. Paparan Data Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pengamatan awal atau observasi di SMK Negeri Jateng di Purbalingga pada tanggal 10 Januari 2020. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui obyek penelitian dan kaitannya dengan pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial pada peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga. Dari hasil penelitian awal bahwa SMK Negeri Jateng di Purbalingga sudah menerapkan pembentukan karakter kepada para peserta didiknya, terutama karakter religius dan sikap peduli sosial. Sehingga, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana praktik penerapannya di SMK Negeri Jateng di Purbalingga.²³

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri Jateng di Purbalingga bahwa proses pembentukan karakter telah terprogram dan juga dilaksanakan pada semua aspek kegiatan peserta didik. Untuk mewujudkan visi dan misinya, SMK Negeri Jateng di Purbalingga melaksanakan pendidikan karakter pada semua aspek. Adapun dari data dokumentasi di SMK Negeri Jateng di Purbalingga memiliki visi yaitu “Mewujudkan insan madani yang berjiwa entrepreneur dan berdaya saing (“ini bener beda”). Madani : menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu, dan teknologi yang berperadaban”. Karakter disini yang dimaksud yaitu karakter religius dan sikap peduli sosial. Karakter-karakter ini yang menjadi pondasi awal seseorang berakhlak mulia dan menjadi titik pusat tingkah laku manusia, yang nantinya akan membentuk karakter-karakter yang lainnya.

Dalam pelaksanaannya, pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial di SMK Negeri Jateng di Purbalingga selain menggunakan kurikulum Nasional (kurikulum 2013) juga menggunakan kurikulum Asrama yang berisi kegiatan semi pesantren dan semi militer. Untuk kegiatan semi pesantren

²³ Observasi pendahuluan pada hari Jum'at 10 Januari 2020, pukul 09.00 WIB di SMK Negeri Jateng di Purbalingga.

(mengacu seperti kegiatan yang ada di pondok pesantren) seperti pembiasaan-pembiasaan dalam hal beribadah dan mengkaji ilmu-ilmu agama. Kemudian kegiatan semi militer untuk melatih kedisiplinan dan kepedulian sosial serta menjaga kondisi peserta didik. Semua peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga wajib tinggal di asrama dan menjalankan kegiatan rutin sesuai kurikulum asrama. Untuk mewujudkan tujuannya, SMK Negeri Jateng di Purbalingga membuat beberapa program atau kegiatan sebagai wujud dari pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial. Pelaksanaan pembentukan karakter siswa memerlukan integrasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, yakni integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang terprogram. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran PAI & Budi Pekerti di Kelas

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap tema dan sub tema pelajaran, karena di dalam kurikulum 2013 terdapat nilai-nilai karakter yang harus dikaitkan oleh guru melalui pembelajaran. Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya pada tataran kognitif saja tetapi akan menyentuh pada pengamalan nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional dan/atau dampak pengiring pembentukan karakter. SMK Negeri Jateng di Purbalingga sudah menerapkan integrasi pembentukan karakter ke dalam semua materi pembelajaran. Seperti dikatakan oleh Bu Azizah selaku guru Mapel PKn sebagai berikut :

“Dalam setiap pembelajaran kami para guru SMK Negeri Jateng di Purbalingga selalu menyisipkan pendidikan karakter dalam setiap materi, misalnya seperti ditekankan dalam disiplin waktu dan

berpakian. Karena di sekolah ini pembentukan karakter sangat ditekankan jadi dalam pembelajaran juga demikian.”²⁴

Pendapat bu Azizah diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru Fisika, sebagai berikut :²⁵

“Praktik pendidikan karakter melalui mata pelajaran di SMK Negeri Jateng di Purbalingga ini tidak hanya melalui mata pelajaran PAI dan PKn, tetapi terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran yang ada. Misalnya dalam pelajaran Fisika, materi memahami fenomena alam dari sudut pandang teori fisika, guru menggali berbagai sumber informasi dan menganalisisnya untuk menyempurnakan pemahaman tersebut kemudian guru mengarahkan bahwa dalam memahami fenomena tersebut tidak lepas dari peran Sang Pencipta, Allah Swt Tuhan Yang Maha Esa.”

Pengembangan pendidikan karakter seperti itu, dapat dilakukan melalui berbagai model dan metode pembelajaran yang dipilih pendidik secara kontekstual. Banyak cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, praktik lapangan melalui klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.²⁶

Dari penjelasan di atas, peneliti lebih memfokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti atau disingkat (PAI&BP) dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, terutama

²⁴ Wawancara dengan Bu Azizah Sri Lestari, S.Pd pada hari Senin 20 April 2020 pukul 10.30 WIB.

²⁵ Wawancara dengan Scorfika Nirmalasih, S.Pd pada hari Senin 20 April 2020 pukul 11.00 WIB.

²⁶ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter* (2010), hlm. 21.

karakter religius dan sikap peduli sosial pada peserta didik di SMK Negeri Jateng di Purbalingga yang merupakan sebuah tujuan penting agar membentuk pribadi yang taat dalam hal ibadah, memiliki jiwa saling tolong menolong, bantu membantu antar sesama manusia, dan lain sebagainya.

Pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial di SMK Negeri Jateng di Purbalingga ini tidak terjadi secara tiba-tiba dan dilakukan dengan sekedarnya, melainkan karena adanya kebutuhan hidup serta dorongan dari seluruh guru serta yang berperan dalam pendidikan. Tentunya guru PAI&BP memiliki tanggung jawab yang lebih besar, bukan hanya sekedar mengajarkan dan menjelaskan pelajaran PAI&BP di dalam kelas, namun yang lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai religius dan sikap peduli sosial ini pada diri setiap peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga agar menjadi kebiasaan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial di SMK Negeri Jateng di Purbalingga tidaklah mudah, dan tentunya dibutuhkan usaha dan strategi yang tepat, serta perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Program ini tentunya bukan hanya menjadi kewajiban para guru PAI&BP saja, melainkan dorongan dari kepala sekolah yang menjadi pemimpin di sekolah serta menentukan kebijakan, seluruh staff guru dan karyawannya agar berjalan secara maksimal. Dalam proses pembelajaran tentunya menggunakan landasan agar berjalan sesuai dengan yang kita inginkan. Landasan dalam proses belajar mengajar selain mengacu pada kurikulum yang ada tentunya harus mengacu pada silabus dan RPP.

Perencanaan Pembelajaran merupakan tahapan awal dalam proses pelaksanaan pembelajaran, dan perencanaan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial di SMK Negeri Jateng di Purbalingga meliputi penyusunan silabus dan RPP yang merupakan persiapan untuk mempermudah jalannya proses belajar mengajar nantinya, dalam penyusunan silabus dan RPP untuk

pendekatan dan metode ajarnya disesuaikan dengan tem pembelajarannya.²⁷

Penyusunan silabus didasarkan pada permendikbud No 64 tahun 2013 merupakan acuan dalam menyusun kerangka pembelajaran, silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan materi pelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu, silabus digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMK Negeri Jateng di Purbalingga, Ibu Dra. Puji Pratiwi mengatakan:

Silabus dan RPP mengikuti kurikulum 2013 sesuai yang di pakai pada sekolah-sekolah umum lainnya, karena dalam kurikulum tentu sudah ada silabus yang telah ditetapkan pemerintah pusat.²⁸

Selain dari hasil wawancara tersebut, didukung dengan observasi penelitian dilapangan menunjukkan bahwa:

Keadaan Senin siang 3 Februari 2020 pukul 14.20 WIB peneliti memperhatikan proses pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas X TL B. Saat itu Bapak Roni Eko Prasentiono sedang mempersiapkan materi ajar, dengan tema yang diajarkan adalah Iman kepada Malaikat Allah Swt dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil.²⁹

Disini peneliti menemukan bentuk implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius dengan cara selalu membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, bagaimana cara mengimani Malaikat Allah Swt dengan selalu menjaga shalat lima waktu, bertaubat ketika melakukan kesalahan serta semangat dalam mencari ilmu. Sedangkan sikap kepedulian sosialnya adalah dengan mengajarkan bersodaqoh kepada yang membutuhkan dan pentingnya menjawab salam orang lain dengan harapan peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Roni Eko Prasentiono, S.Th.I pada hari Rabu 22 April 2020 pukul 13.30 WIB.

²⁸ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Dra. Puji Pratiwi, pada hari Senin 20 April 2020 pukul 09.30 WIB.

²⁹ kegiatan pembelajaran PAI kelas X TL B pada hari Senin, 3 Februari 2020 pukul 14.20 WIB.

Penyusunan RPP dilakukan dengan mengacu pada silabus yang telah disediakan pemerintah pusat, seperti yang disampaikan oleh Ibu Dra. Puji Pratiwi selaku Waka Kurikulum. Guru PAI Bapak Roni Eko Prasetyono juga mengatakan:

Untuk penyusunan RPP para guru PAI agar melihat acuan pada silabus, untuk itu diperlukan pemilihan materi yang disesuaikan dengan silabus yang ada setelah itu guru bisa menambah sumber rujukan dari berbagai kitab, modul PAI, atau buku pendukung lainnya yang sesuai dengan materi pengajaran.³⁰

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan upaya yang sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik memahami dan menghayati serta mengimani adanya ajaran agama Islam, dengan tuntutan toleransi dan menghormati penganut agama lain untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama supaya terbentuknya kesatuan dan persatuan bangsa. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam selain agar membentuk peserta didik mempunyai akhlak baik juga menjadikan peserta didik menjadi muslim sejati yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Seorang guru sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap, kognitif dan psikomotorik peserta didik, karena guru adalah seorang motivator dan model. Keteladanan guru yang baik tentunya akan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung kepada peserta didik.

Adapun Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial SMK Negeri Jateng di Purbalingga adalah dengan cara pelaksanaan proses belajar mengajar antara guru dengan murid di dalam kelas yang dilaksanakan setiap minggu 2 jam saja, hal ini sesuai dengan yang disampaikan Bapak Roni:

Dalam memberikan materi yang mengandung nilai-nilai karakter, biasanya saya menyajikan video-video yang berkaitan dengan akhlak mulia, selalu memberikan nasihat dan memberikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, untuk pembelajaran agama yang diajarkan di dalam kelas hanya 2 jam saja tiap minggu, memang sedikit waktunya tetapi walaupun hanya 2 jam setiap minggunya keseharian siswa juga mendapatkan bimbingan agama melalui

³⁰ Wawancara dengan Bapak Roni Eko Prasetyono, S.Th.I pada hari Rabu 22 April 2020 pukul 13.30 WIB.

kurikulum asrama yang dimulai setelah pembelajaran formalnya selesai.³¹

Di SMK Negeri Jateng Purbalingga figur guru pendidikan agama Islam mempunyai kepribadian yang baik, seperti apa yang dikatakan oleh Yusuf Alwanto³² yaitu:

Sosok guru PAI di SMK Jateng Purbalingga itu seperti ustad karena dalam hal mengajar guru tersebut tidak hanya memberikan materi" tetapi juga memberikan bukti-bukti dengan memberikan video yang menyangkut kedalam materi yang diajarkan intinya guru PAI di SMK Jateng Purbalingga bagus dan patut kita contoh kita hormati dan menghargai dalam memberikan pengajaran.

Guru harus membawa peserta didik kearah pembinaan pribadi yang sehat dan baik.³³ Seorang guru³⁴ yang baik adalah guru yang dapat memberikan inspirasi untuk para muridnya. Inspirasi dalam bentuk perkataan dan nasihat yang membangun maupun perbuatan yang patut dicontoh oleh peserta didiknya untuk membangun kepribadiannya. Guru adalah seorang pendidik, yang tugasnya tidak hanya mengajarkan materi-materi dalam buku pelajaran, tetapi bagaimana mendidik siswanya untuk lebih berkembang lagi sikapnya, baik itu sikap kepada guru, teman maupun diri sendiri. Dengan sikapnya yang bersahabat dan pengabdianya yang tulus kepada peserta didiknya, niscaya guru yang sedemikian itu akan mendapatkan pencapaian pribadi yang tinggi.

Sebagai guru pendidikan agama Islam, tugas utamanya bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, melainkan menjadi *role model* bagi siswa-siswanya. Artinya, seorang guru harus mampu menjadi *uswatun khazanah* dari materi-materi yang diajarkan dikelas. *Uswatun khazanah* merupakan salah satu metode penting penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Dengan *uwah* (contoh), peserta didik dapat secara langsung

³¹ Wawancara dengan Bapak Roni Eko Prasentiono, S.Th.I pada hari Senin 27 Januari 2020 pukul 12.35 WIB.

³² Wawancara dengan siswa Yusuf Alwanto Kelas X TM A pada hari Selasa 5 Mei 2020 melalui google form, pukul 12.40 WIB.

³³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 60.

³⁴ Keteladanan menjadi kata kunci seorang guru dalam penanaman karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter akan kehilangan ruh. Sehingga, pendidikan akan berjalan tanpa tujuan dan target. Jamal, *Buku ...*, hlm. 169

mengamati model perilaku, baik perilaku kognitif, afektif, maupun psikomotorik dari model yang akan ditiru.³⁵

Interaksi sangat penting dalam proses belajar-mengajar, dengan interaksi yang baik akan mendorong terciptanya pembelajaran yang aktif, dengan interaksi yang baik guru akan mengenali potensi yang ada pada setiap siswa. Dalam interaksi di SMK Negeri Jateng di Purbalingga antara guru PAI&BP dan siswanya yaitu mengkomunikasikan tentang materi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tata cara berkerudung yang baik, kemudian tentang isu-isu agama yang sedang terjadi pada saat itu juga.³⁶

Pembelajaran PAI&BP³⁷ SMK Negeri Jateng di Purbalingga nilai-nilai religius yang ditanamkan kepada peserta didik yaitu, bersyukur, bertawakal, bersabar, dan selalu berusaha berprasangka baik kepada Allah, seperti apa yang bapak Roni³⁸ katakan, yaitu beliau mengatakan :

Kalau religius saya memang menekankan kepada peserta didik selalu bersyukur bagaimanapun keadaanya dan tawakal dalam segala perbuatan, bersabar jika menghadapi suatu masalah yang rumit, selalu berprasangka baik kepada Allah karena Allah tidak akan membebani masalah diluar kemampuan dari manusia, saya ceritakan kisah-kisah nabi untuk mengambil suatu hikmah dan merenungi timbal balik dari suatu perbuatan.

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari.³⁹ Bersyukur dan bersabar merupakan kunci dalam menjalani kehidupan tawakal bagaimanapun keadaanya. Sabar dan syukur merupakan sikap dasar kehidupan seorang muslim untuk mengemban tugas-tugasnya sebagai manusia, jika mendapatkan anugrah maka sebisa mungkin untuk bersyukur,

³⁵ Sutrisno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 145

³⁶ Wawancara dengan siswa Arif Prasetyo Kelas X TM B pada hari Senin 27 Januari 2020, pukul 10.30 WIB.

³⁷ Mata pelajaran PAI adalah mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Jamal, *Buku ...*, hlm. 59.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Roni Eko Prasentiono, S.Th.I pada hari Senin 27 Januari 2020 pukul 12.35 WIB.

³⁹ Bambang, *Psikologi....*, hlm. 93.

dan jika mendapatkan musibah maka berusaha bersabar, karena Allah tidak akan menimpakan musibah kepada manusia melebihi batas kemampuannya.

Adapun materi mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X antara lain :

- a. Q.S. al-Hujurat (49): 10 dan 12 serta hadits terkait perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzhan), dan persaudaraan (ukhuwah)
- b. Q.S. al-Isra" (17): 32, dan Q.S. an-Nur (24): 2, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina
- c. Iman kepada Allah SWT (Asmaul Husn: al-Kariim, al-Mu"min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami", al-,,Adl, dan al-Akhiir)
- d. Iman kepada Malaikat
- e. Berpakaian secara Islami
- f. Perilaku jujur
- g. Semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama
- h. Sumber Hukum Islam
- i. Pengelolaan haji, zakat dan wakaf
- j. Meneladani perjuangan Raslulullah saw di Makkah
- k. Meneladani perjuangan Rasulullah saw di Madinah.⁴⁰

Dari berbagai materi yang telah disebutkan diatas, contoh pengintegrasian pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X dalam materi "Perilaku Jujur". Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.⁴¹ Dalam mengerjakan ulangan rata-rata peserta didik mempunyai ketidak yakinan atau tidak percaya diri dengan jawaban sendiri, ini mengakibatkan peserta didik mencontek pada kegiatan ulangan. Walaupun guru tidak tahu jika peserta didik atau siswanya mencontek tetapi

⁴⁰ Dokumentasi Silabus kelas X, dikutip pada hari Senin 27 Januari 2020.

⁴¹ Dharma, *Pendidikan....*, hlm. 16.

Allah itu tahu apa dan itu akan dicatat dan dipertanggung jawabkan kelak. Membudidayakan perbuatan jujur merupakan sikap yang akan menimbulkan ketentraman dan kenyamanan jiwa yang akan membuka segala pintu kebaikan.⁴² Pengarahan-pengarahan dari bapak Roni tentang selalu berbuat baik dan mempunyai akhlak mulia⁴³ sangatlah bermanfaat terutama untuk kebaikan peserta didik agar lebih percaya diri dalam melaksanakan tugas dan bertanggung jawab sebagai peserta didik. Seperti apa yang dikatakan bapak Roni⁴⁴ yaitu:

Kalau mengerjakan tugas saya tegaskan untuk selalu jujur pekerjaan sendiri dan Allah itu mengawasi kalian dalam mengerjakan, jika pak guru tidak tahu tetapi Allah tahu. Kemudian jika melaksanakan presentasi mereka mengerjakannya tugasnya secara bersama-sama sebagai bentuk gotong royong dan rasa tanggung jawab mereka, kemudian saya tekankan sikap percaya diri dalam menyampaikan materi presentasi dan dalam kegiatan tanya jawab setelah presentasi.

Aktif dalam menjawab pertanyaan dan jawaban⁴⁵ merupakan langkah tepat untuk membuat peserta didik lebih berkembang dengan cara *reward* yang menarik. Pada observasi pembelajaran PAI&BP kelas X TM B,⁴⁶ bagi peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan dari guru akan mendapat *reward* nilai tambahan. Seorang siswa dikatakan berprestasi jika ia menunjukkan semangat pantang menyerah, gigih menjalani proses, dan mengedepankan optimisme dalam berjuang.⁴⁷ Dalam pemberian *reward* seharusnya harus menarik, sehingga mampu mendorong anak didik untuk berlomba-lomba memburunya. Di sinilah pentingnya pelatihan motivasi, dan praktik yang sangat mengandung proses internalisasi sikap kurikulum 2013. Dibutuhkan kurikulum yang disusun dan dijalankan secara sistematis,

⁴² Observasi kegiatan pembelajaran PAI kelas X TM B pada hari Senin, 27 Januari 2020 pukul 07.30 WIB.

⁴³ Observasi kegiatan pembelajaran PAI kelas X TM B pada hari Senin, 27 Januari 2020 pukul 07.54 WIB.

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Roni Eko Prasentiono, S.Th.I pada hari Kamis 30 Januari 2020 pukul 10.00 WIB.

⁴⁵ Wawancara dengan siswa Arif Prasetyo Kelas X TM B pada hari Senin 27 Januari 2020, pukul 10.30 WIB.

⁴⁶ Observasi kegiatan pembelajaran PAI kelas X TM B pada hari Senin, 27 Januari 2020 pukul 07.54 WIB.

⁴⁷ Jamal, *Panduan....*, hlm. 177.

gradual, fungsional, dan evaluatif dalam membangun karakter anak didik yang berkualitas dimasa depan.

2. Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Ekstrakurikuler bila dikelola dengan optimal dan efektif akan menjadi media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik.⁴⁸ Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri Jateng di Purbalingga sudah sangat memenuhi bakat yang ada pada peserta didik. Di SMK Negeri Jateng di Purbalingga ada ekstrakurikuler wajib dan pilihan diantaranya yaitu Pramuka, PMR (Palang Merah Remaja), Rohis (Rohani Islam), SPEED (Debat Bahasa Inggris), PASNAGA (Paskibra), SPORTIVA NAGA (Olahraga Sepak Bola), SENIGA (Seni Musik, Lukis, dan Paduan Suara), PIK-R ANTARA (Pusat Informasi dan Konseling Remaja), dan TAPAK NAGA (Silat).

Dalam penelitian pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, peneliti hanya fokus pada kegiatan ekstrakurikuler yang benar-benar menurut peneliti mempunyai peran dalam membentuk dan mengembangkan karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik, yaitu Rohis atau yang sering disebut dengan rohani Islam, Pramuka yang menjadi ekstrakurikuler wajib di SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dan PMR (Palang Merah Remaja) yang kegiatannya diaplikasikan secara langsung dengan manusia. Untuk kegiatan ekstrakurikuler rohis dan PMR, peneliti mengalami beberapa kesulitan,

⁴⁸ Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2016), hlm. 64.

karena kedua ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan pada hari yang sama, hanya saja PMR lebih awal dalam memulai kegiatannya, dan untuk kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan pada hari jum'at sama seperti sekolah lain pada umumnya.

a. Kerohanian Islam (Rohis)

Ekstrakurikuler Rohis adalah suatu aktivitas yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah dalam bidang rohani islam untuk meningkatkan keyakinan, keimanan, penghayatan dan pengamalan siswa tentang pengetahuan agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Dilihat dari fungsi dan perannya agama⁴⁹ dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, pengaruh yang penting adalah sebagai pembentuk kata hati.

Kecerdasan rohaniah memberikan banyak kesempatan atau kebebasan kepada manusia untuk berbuat disertai rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung jawab, dengan menempatkan rasa cinta kepada Allah sebagai kebenaran yang tertinggi.⁵⁰ Cinta kepada Allah dengan pengabdian seikhlas-ikhlasnya menggerakkan manusia untuk mengabdikan kepada negara, profesi dan sebagainya dalam bentuk kesadaran akan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Kebebasan atau kemerdekaan untuk bertindak dengan tidak mengabaikan fitrah sebagai manusia, yakni kesaksian akan ke Esaan dan ke Maha Kuasaan Allah Swt, merupakan ciri utama pemilik kecerdasan rohaniah.

Pembina ekstrakurikuler rohis yaitu bapak Roni Eko Prasetiono guru pendidikan agama islam kelas X dan XII, bapak Roni Eko Prasetiono mempunyai kepribadian yang baik serta alim⁵¹, dalam

⁴⁹ Bambang, *Psikologi*, hlm. 144.

⁵⁰ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi*, hlm. 108.

⁵¹ Wawancara dengan siswa Zuhrol Anwar pada hari Senin, 27 Januari 2020 pukul 10.30

mengajarkan materi rohis mudah dipahami, tidak mudah marah dan suka bercanda.⁵²

Ekstrakurikuler Rohis adalah ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai forum, pengajaran, dakwah, dan berbagi pengetahuan Islam. Ekstrakurikuler Rohis seperti layaknya ekstrakurikuler pada umumnya, di dalamnya mempunyai struktur organisasi/kepengurusan. Ekstrakurikuler Rohis wajib diikuti oleh seluruh siswa di SMK Negeri Jateng di Purbalingga karena ekstrakurikuler Rohis memberikan pengetahuan tentang agama Islam dimana kita ketahui bahwa agama adalah pedoman bagi seluruh manusia untuk menjalani kehidupannya.⁵³

Layaknya seperti organisasi pada umumnya, ekstrakurikuler Rohis juga mempunyai struktur kepengurusan. Pemilihan pengurus Rohis dilaksanakan dengan cara seleksi. Yaitu dengan tes tertulis, menulis juz amma, pengetahuan keagamaan, tes adzan, membaca ayat suci al-Qur'an, pidato, dan lain-lain. Hal ini bertujuan agar pengurus yang terpilih adalah peserta didik yang benar-benar mempunyai kemampuan dan kualitas tanpa ada unsur subjektif. Pengurus Rohis bertugas untuk mengatur serta memperlancar jalannya kegiatan-kegiatan Rohis. Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan Rohis pengurus Rohis diberikan tanggung jawab untuk mengurusinya, seperti membuat jadwal kultum, menarik infaq, dan sebagainya. Setiap satu minggu sekali mereka mengadakan rapat untuk evaluasi kegiatan serta pelaksanaan tugas-tugas yang ditanggung jawabkan kepada masing-masing pengurus Rohis.⁵⁴

Program keagamaan seperti ekstrakurikuler Rohis ini bermanfaat untuk membantu Sistem Pendidikan Khusus (Asrama) di SMK Negeri Jateng di Purbalingga bagi peningkatan kesadaran bermoral beragama

⁵² Wawancara dengan siswa Zuhurul anwar pada hari Senin, 27 Januari 2020 pukul 10.30 WIB.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Roni Eko Prasetyono, S.Th.I pada hari Rabu 22 April 2020 pukul 13.30 WIB.

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Roni Eko Prasetyono, S.Th.I pada hari Rabu 22 April 2020 pukul 13.30 WIB.

peserta didik.⁵⁵ Kegiatan rohani Islam dilaksanakan pada hari Jum'at pukul 14.00, dalam kegiatan ekstrakurikuler rohis pembina rohis dalam memberikan nilai-nilai positif yaitu dengan kisah-kisah motivasi umat Islam, berdo'a, introspeksi diri dan merenung serta selalu berniat berbuat baik setelah bangun tidur, seperti yang bapak Roni Eko Prasetyono katakan⁵⁶ yaitu:

Peran saya hanya memerintahkan mereka untuk selalu niat baik dan introspeksi diri dengan cara mencontohkan akhlak tokoh-tokoh Islam untuk memotivasi siswa, saya juga menyarankan kepada anggota rohis, sejak awal setelah bangun, dengan membaca do'a bangun tidur dan merenung, kemudian diniatkan dalam hatinya dengan niat berbuat baik kepada siapapun, entah itu ayah, ibu, teman dan orang lain terutama dilingkungan asrama sekolah. Kemudian setelah mandi pagi saya sarankan untuk berwudhu agar badannya selalu suci, kemudian berpakaian yang baik menutup aurat, disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang di laksanakan di asrama sekolah.

Do'a merupakan amalan ibadah yang penting untuk dilakukan oleh seorang muslim disegala waktu maupun keadaan, ciri orang-orang muslim yang beriman adalah dengan mengistiqomahkan do'a. Do'a merupakan panggilan jiwa yaitu mengharap kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk menunjukkan jalan keselamatan. Merenung merupakan jalan menemukan kehidupan sebenarnya. Dalam Islam merenung sering dikatakan sama dengan *tafakkur*. Merenungi atau mentafakkuri tentang kehidupan maupun ciptaan-ciptaan Allah Swt sebagai bukti tanda kekuasaan Allah Swt yang begitu hebat, sehingga dengan renungan semacam ini mengantarkan untuk tunduk dan patuh serta pasrah secara mutlak kepada Allah Swt.

Nabi Muhammad saw mempunyai 7 kebiasaan yang dilakukan disetiap harinya diantaranya yaitu menjaga wudhu dalam hari-harinya. Keadaan seperti itu akan mudah bagi peserta didik untuk melakukan

⁵⁵ Novan, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 170.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Roni Eko Prasetyono, S.Th.I pada hari Rabu 22 April 2020 pukul 13.30 WIB.

ibadah. Ketika ingin membaca Al-Qur'an dan memegang mushaf, maka bisa langsung membaca. Ketika ingin melaksanakan shalat sunnah, maka dengan mudah pula bisa melakukannya. Inilah yang didapat dari orang yang selalu menjaga wudhu. Membiasakan menjaga wudhu dari asrama dilakukan oleh peserta didik setiap harinya.

Semangat agama yang positif itu disertai dengan menjauhkan *bid'ah-bid'ah* dan *khurafat-khurafat* agama dan menghindari gambaran sensual terhadap beberapa objek agama, semangat agama yang positif berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tak masuk akal dan bercampur dengan *khurafat-khurafat*.⁵⁷

Kegiatan yang menunjang karakter religius dan sikap peduli sosial lainnya pada kegiatan ekstrakurikuler rohis yaitu presentasi menyampaikan materi tentang keagamaan. Presentasi yang dilakukan oleh peserta didik secara tidak sadar akan menumbuhkan dan membentuk sikap rasa percaya diri dan tanggung jawab. Dan bagi peserta didik yang tidak melakukan presentasi bisa mengembangkan sikap proaktif bertanya dalam kegiatan diskusi, dan toleransi dengan pendapat teman dari anggota rohis lainnya.

Pada kegiatan presentasi⁵⁸ dengan materi akhlak dan adab dalam kehidupan sosial dengan pemateri yaitu dari pengurus ekstrakurikuler rohis. Kegiatan presentasi ini dilaksanakan di masjid dengan satir sebagai pembatas antara kegiatan rohis dan guru atau peserta didik yang melakukan shalat ashar. Setelah presentasi selesai diadakan diskusi dan tanya jawab antara pemateri dan peserta ekstrakurikuler rohis. Dalam kegiatan presentasi sarannya adalah masjid sebagai tempat kegiatan dan menggunakan proyektor sebagai media penyampaian materinya.⁵⁹

⁵⁷ Bambang, *Psikologi*..., hal. 73.

⁵⁸ Observasi presentasi ekstrakurikuler Rohis di masjid SMK Negeri Jateng di Purbalingga pada hari Senin 3 Februari 2020 pukul 16.10 WIB.

⁵⁹ Observasi presentasi ekstrakurikuler Rohis di masjid SMK Negeri Jateng di Purbalingga pada hari Senin 3 Februari 2020 pukul 16.10 WIB.

Materi akhlak dan adab dalam kehidupan sosial lebih spesifiknya membahas tentang menebarkan salam dan kaidah mengucapkan salam. Salam adalah do'a untuk keselamatan bagi yang mengucapkan maupun yang menjawab. Dalam materi presentasi dijelaskan salah satu ajaran Islam yang baik adalah memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan orang yang tidak kamu kenal. Hal ini menanamkan sikap empati atau bisa disebut dengan merasakan sama dengan perasaan orang lain yang membutuhkan, sikap empati akan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama manusia.⁶⁰

b. Pramuka

Pendidikan karakter sudah menjadi hal wajib yang harus diberikan pada peserta didik dalam segala satuan pendidikan. Maka dari itu, pramuka sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat relevan dengan pendidikan karakter bangsa terbukti dengan kesamaan nilai-nilai pendidikan karakter dengan nilai-nilai kepramukaan, sehingga sangat tepat bila melalui pramuka pendidikan karakter dapat dibentuk. Dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka anak akan mendapatkan dua hal, yakni belajar berorganisasi dan melakukan beragam kegiatan, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Kegiatan ini bisa merangsang kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik anak. Dengan demikian pertumbuhan otak kanan dan otak kiri peserta didik akan pesat.

Kegiatan pramuka dilaksanakan pada setiap hari jum'at. pramuka adalah satu-satunya ekstrakurikuler yang diwajibkan disekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Pembina pramuka putra Bapak Arif Primandani, S.T. dan pembina pramuka putri yaitu Ibu Hastin Afiyati, S.Pd., Pembina pramuka sebisa mungkin tegas dan serius karena mencerminkan pramuka yang tidak mudah menyerah dan mempunyai

⁶⁰ Observasi presentasi ekstrakurikuler Rohis di masjid SMK Negeri Jateng di Purbalingga pada hari Senin 3 Februari 2020 pukul 16.10 WIB.

karakter, tetapi kadang diwaktu yang lain pembina pramuka juga harus mencerminkan lemah lembut, baik dan berwibawa.⁶¹

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMK berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SD seperti apa yang dikatakan Ibu Hastin Afiyati, S.Pd.⁶² yaitu:

Kalau dalam SD peran pembina itu full dengan anak didiknya tetapi berbeda dengan SMP dan SMA/SMK karena banyaknya murid dan sedikitnya pembina itu tidak memungkinkan untuk mengisi setiap regu, makanya kalau ditingkat SMP atau SMA/SMK itu ada Dewan Kerjanya, maka setiap kegiatan disini dibantu oleh dewan kerja yang jumlahnya sampai 20 anak. Dewan kerjalah yang memberikan materi-materi terhadap anak didiknya, dan sudah ada modul untuk pegangan mereka. Kalau dalam pemberian materi dewan kerjalah yang menentukan kemudian materi tersebut dikoordinasikan dengan pembina dan prosesnya dilakukan oleh dewan kerja. Dalam setiap kegiatannya pun baik pembina maupun dewan kerjanya menanamkan karakter religius dan peduli sosial, hal ini bertujuan agar karakter siswa bisa lebih baik lagi.

Kemudian pernyataan dari ibu Hastin Afiyati, S.Pd diperkuat dengan penjelasan dari Bapak Juwani, M.Pd.⁶³ yang mengatakan:

Pramuka di SMK sekarang siswanya yang aktif sendiri, tugas saya hanya sebagai pembina yang membekali, mengarahkan dan monitoring kegiatan siswa didalam pramuka. Terkait dengan penanaman nilai saya mengambil dikegiatan evaluasi kegiatan karena setelah mereka melaksanakan kegiatan menjadi sudah tahu mana yang baik, buruk. Kemudian tinggal ditambahkan dan kembangkan.

Pendidikan pramuka berperan sebagai komplemen dan suplemen terhadap pendidikan formal. Untuk mencapai peran tersebut dilaksanakan kegiatan kepramukaan melalui proses pendidikan yang menyenangkan dengan menggunakan prinsip dasar dan metode kepramukaan. Gerakan pramuka sangat baik dalam *human character building* (Pembentukan

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Arif Primandani, S.T. pada Jum'at 7 Februari 2020 pukul 15.15 WIB.

⁶² Wawancara dengan Ibu Hastin Afiyati, S.Pd. pada Jum'at 7 Februari 2020 pukul 15.35 WIB.

⁶³ Wawancara dengan Kepala SMK Negeri Jateng di Purbalingga Bapak Juwani, M.Pd, Senin 27 Januari 2020 pukul 09.30 WIB.

karakter manusia) yang terbukti mampu menciptakan insan yang mandiri dan bertanggung jawab.⁶⁴

Kegiatan pramuka membentuk anak-anak menjadi pribadi yang disiplin dalam segala bidang. Tegaknya disiplin ini dapat diterapkan dalam kegiatan baris-berbaris. Dalam kegiatan peraturan baris berbaris mental dan fisik anak benar-benar disiapkan. Dengan bekal dan mental yang baik baginya.

Kegiatan Peraturan Baris-berbaris pramuka dilaksanakan di lapangan sekolah⁶⁵. Sebelum kegiatan PBB dimulai dewan kerja memimpin do'a dan memberikan motivasi kepada anak didik pramuka, untuk kelancaran kegiatan pramuka. Dewan kerja mendemonstrasikan setiap gerakan-gerakan dalam Peraturan Baris-berbaris dengan dewan kerja lainnya. Peserta didik pramuka mencoba menjadi pemimpin satu-persatu memimpin peserta didik pramuka lainnya, semua peserta didik merasakan menjadi pemimpin dalam kegiatan Peraturan Baris-Berbaris. Dalam kegiatan PBB dewan kerja memberikan permainan dan motivasi agar peserta didik tidak merasa bosan dan terus semangat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Kegiatan menciptakan atau membuat permainan⁶⁶ dilaksanakan di dalam kelas, sebelum kegiatan dimulai peserta didik berdo'a untuk kelancaran kegiatan membuat permainan yang menarik dan menyenangkan, kegiatan ini diarahkan langsung dari dewan kerja pramuka SMK Negeri Jateng di Purbalingga, setelah anggota pramuka selesai membuat permainan, kemudian didepan kelas mempraktikkan permainan dengan percaya diri dari pemikiran bersama-sama.

⁶⁴ Hudyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesi Guru dan Gerakan Pramuka*, (Jakarta, esensi, 2012), hlm. 85

⁶⁵ Observasi kegiatan pramuka pada hari Jum'at, 7 Februari 2020 pukul 15.50 WIB.

⁶⁶ Observasi kegiatan pramuka pada hari Jum'at, 7 Februari 2020 pukul 15.50 WIB.

Peserta didik pramuka melaksanakan diskusi kelompok kecil-kecil⁶⁷ dan menunjukkan kecakapan berpikir kreatif⁶⁸, melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki. Karakter kreatif tercermin dari daya pikir dan daya nalar yang optimal dalam membuat gagasan dan menyelesaikan masalah, berhati-hati dalam bertindak, bersikap dan berbicara.

Pada akhirnya, segala usaha gerakan pramuka diarahkan untuk mencapai tujuan gerakan pramuka. Tujuan itu berupa pembinaan watak, mental, emosional, jasmani dan bakat serta meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ilmu pengetahuan dan teknologi, ketrampilan dan kecakapan melalui berbagai kegiatan kepramukaan, yaitu pertemuan, perkemahan, bakti masyarakat, peduli masyarakat, kegiatan kemitraan dan masih banyak lagi kegiatan berskala lokal, nasional dan internasional.

Tujuan dari kegiatan pramuka adalah membentuk anak mempunyai karakter dasadharma atau ketentuan moral dalam pramuka⁶⁹, Dasadharma pramuka yaitu Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; cinta alam dan kasih sayang sesama manusia; patriot yang sopan dan ksatria; patuh dan suka bermusyawarah; rela menolong dan tabah; rajin terampil dan gembira; hemat, cermat dan bersahaja; disiplin, berani dan setia; bertanggung jawab dan dapat dipercaya; suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.⁷⁰

Nilai-nilai pramuka dalam dasadharma pramuka telah mencakup seluruh karakter bangsa yang wajib ditanamkan kepada anggota

⁶⁷ Diskusi kelompok kecil anggota berjumlah antara 3-5 peserta didik untuk memecahkan suatu masalah bersama-sama. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 157.

⁶⁸ Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki. Nur Rosyid, *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*, (Purwokerto: Obsesi Press, 2013), hlm. 158.

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Arif Primandani, S.T. pada Jum'at 7 Februari 2020 pukul 15.15 WIB.

⁷⁰ Andri Sunardi Bob, *Boyman*, (Bandung: Nuanasa Muda, 2009), hlm. 9.

pramuka.⁷¹ Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai dasadharma dari dharma satu sampai dengan sepuluh yaitu dapat menahan diri kita dalam hawa nafsu yang tercela. Taat dalam melaksanakan ajaran-ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Gerakan Pramuka sangat melimpahkan cintanya kepada alam sekitarnya, kasih sayang terhadap sesama manusia, dan sesama makhluk hidup lainnya. Menunjukkan pramuka yang sopan pasti akan bersikap ramah tamah, bersahabat, dan orang yang mempunyai sifat gagah, berani dan jujur. Patuh dan setia, serta bersedia melakukan sesuatu hal apapun yang sudah disepakati serta ditentukan dan menjadi pramuka demokrat yang menghormati pendapat orang lain.

Rela menolong untuk kepentingan orang lain atau membantu orang yang sedang kesusahan. Memiliki sifat yang rajin, terampil, dan wajib bersyukur dengan apa yang diberi oleh Allah Swt, Seorang anggota Pramuka harus cerdas, dan terampil. Supaya ia senantiasa terhindar dari kekeliruan dan kesalahan. Ia harus berusaha untuk berbuat sesuatu dengan terencana dan yang bermanfaat. mengikuti apa yang disuruh oleh pemimpin, atau dapat diartikan menaati ketentuan dan peraturan. Berani adalah suatu sikap mental untuk bersedia menghadapi dan mengatasi suatu masalah dan tantangan.

Strategi pembentukan dasadharma menggunakan pendekatan sosial.⁷² Pendekatan sosial adalah langkah yang tepat untuk menanamkan dasadharma dalam jiwa anggota pramuka, karena manusia merupakan makhluk individual, tetapi dalam kenyataannya sejak kelahiran manusia sendiri sebenarnya menunjukkan sebagai makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Secara ekstrim manusia tidak bisa dipisahkan dari keluarganya, masyarakatnya, dan kelompoknya. Sejak awal manusia dalam perkembangannya sudah mempunyai

⁷¹ Hudyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Esendi, 2012), hlm. 71.

⁷² Wawancara dengan Bapak Arif Primandani, S.T. pada hari Jum'at 7 Februari 2020 pukul 15.15 WIB.

lingkungan tersendiri, sesuai dengan prinsip pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat disimpulkan membentuk seorang anggota Pramuka wajib bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan, baik itu atas perintah maupun tidak. Anggota Pramuka setiap tingkah lakunya sudah menggambarkan perilaku yang suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Suci dalam perkataan maksudnya, setiap apa yang telah dikatakan itu benar, jujur dan dapat dipercaya. Dengan tidak menyinggung perasaan orang lain. Suci dalam perbuatan sebagai akibat dari pikiran dan perkataan yang suci, maka Pramuka itu harus sanggup dan mampu berbuat yang baik dan benar untuk kepentingan Negara, bangsa, agama dan keluarga.

c. Palang Merah Remaja (PMR)

Kegiatan palang merah remaja atau yang sering disebut PMR merupakan kegiatan di luar KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sekolah, namun kegiatan ini memiliki unsur pendidikan yang bertujuan untuk mendidik siswa agar menjadi manusia yang berkeprimanusiaan dan tentunya bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai sesama manusia.

Menguatkan karakter (kualitas positif) anggota PMR untuk meningkatkan keterampilan hidup sehat dan menjadi calon relawan, anggota PMR tidak hanya tahu dan terampil, tetapi juga perlu memahami dan menerapkan yang telah mereka pelajari, dalam proses pelatihan. Ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) berperan dalam berbagai aktivitas sekolah, khususnya pada bidang sosial dan kesehatan.

Pembina PMR (Palang Merah Remaja) mempunyai figur Ibu Ria Fitriyani, S.Pd ramah dan baik. Ibu Ria Fitriyani mengatakan perannya⁷³ dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) di SMK Negeri Jateng di Purbalingga yaitu:

⁷³ Wawancara dengan Ibu Ria Fitriyani, S.Pd. pada hari Senin, 17 Februari 2020 pukul 16.27 WIB.

Coba masuk ke mereka, dan mengobrol layaknya kakak ke adik, kemudian menanyakan ada permasalahan secara intern, dan menanamkan kedisiplinan tanpa menggunakan kekerasan fisik atau hukuman.

Mendekatkan diri kepada peserta didik seperti layaknya saudara merupakan salah satu tahap untuk mengetahui kepribadian dan masalah yang dihadapi. Hal ini dilakukan untuk mengefektifkan dalam berinteraksi agar peserta didik lebih nyaman dalam bercerita kehidupan maupun masalah-masalah yang dihadapinya. Kedekatan seorang pembina sangat penting agar peserta didik merasa dilindungi, diperhatikan dan disayangi. Ketika dalam berinteraksi sudah saling merasakan kenyamanan, maka pada saat itulah pembina PMR memotivasi dengan menanamkan pentingnya kedisiplinan. Pembina PMR SMK Negeri Jateng di Purbalingga dalam usaha mengembangkan kompetensi sikap, kognitif dan psikomotorik menghindari hukuman maupun kekerasan secara fisik.

Kelucuan dan tingkah laku peserta didik acap kali membuat guru tersenyum simpul. Namun apabila peserta didik mulai menunjukkan perilaku yang menjengkelkan, membangkang, malas belajar, tidak disiplin, kurang atau bahkan tidak hormat, maka tidak sedikit guru yang mampu menahan emosinya, dan anaklah yang menjadi sasaran dengan kata lain kekerasan kepada peserta didik.⁷⁴ Kekerasan kepada peserta didik sebisa mungkin dihindarkan dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan peserta didik, karena akan mengakibatkan hilangnya motivasi dan minat peserta didik dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus bisa mengarahkan dirinya agar tidak marah-marah atau sampai dengan melakukan kekerasan kepada peserta didik, kompetensi kepribadian guru sangat berperan dalam mengatur tingkah laku seorang guru untuk menciptakan rasa kekeluargaan dengan peserta didik.

⁷⁴ Mujtahid, *Reformasi Pendidikan Islam*, (UIN Maliki Press, 2011), hlm. 120.

Kegiatan Peraturan Baris-berbaris PMR⁷⁵ biasanya dilaksanakan dilapangan utama, tetapi pada hari itu hujan lebat turun sehingga kegiatan dilaksanakan didalam kelas. Kegiatan PBB untuk pembinaan kedisiplinan dan hidup tertatur.⁷⁶ Dalam kegiatan PBB kedisiplinan merupakan hal yang penting untuk mengatur gerakan agar sama dalam melaksankannya. Kegiatan PBB dipimpin oleh pengurus PMR, sebelum melaksanakan terlebih dahulu pengurus mendemonstrasikan gerakan-gerakan yang terdapat pada Peraturan Baris-berbaris (PBB). Konsentrasi dalam mendengarkan perintah pemimpin merupakan hal penting dan kerjasama dengan anggota lain hal yang penting untuk kesamaan dalam gerakan-gerakan PBB.

Nilai-nilai spiritual yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) adalah untuk segera melaksanakan shalat ashar dan tolong-menolong sesama sangat ditekankan.⁷⁷

Pertolongan kepada seseorang yang membutuhkan, bakti sosial, sebelum kegiatan ekstrakurikuler diingatkan untuk melaksanakan shalat, kalau lupa diingatkan kembali. Karena sangat ditekankan sholat berjamaah di masjid di awal waktu sebagai pembentukan karakter religius yang mencerminkan ketaqwaan kepada Allah Swt, kalau sudah masuk jam 17.00 untuk segera selesai kegiatannya.

Kegiatan PMR bisanya mulai pukul 15.30 sebelum kegiatan setiap anggota PMR harus melaksanakan shalat terlebih dahulu secara berjamaah.⁷⁸ Setelah shalat ashar selesai peserta didik langsung menuju ke lapangan utama untuk melaksanakan kegiatan PMR dengan materi evaluasi materi selama semester 1. Dalam evaluasi, dibutuhkan suasana

⁷⁵ Observasi kegiatan PMR pada hari Senin, 17 Februari 2020 pukul 16.00 WIB.

⁷⁶ Rahmat Raharjo, *Pengembangan & Inovasi Kurikulum*, (Yogyakarta: Azzagrafika, 2013), hlm. 187.

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Ria Fitriyani, S.Pd. pada hari Senin, 17 Februari 2020 pukul 16.27 WIB.

⁷⁸ Wawancara dengan Lukman Al Bahtiar Basid, kelas X TM B, pada hari Senin, 17 Februari 2020 pukul 16.45 WIB.

kekeluargaan yang menekankan kebersamaan, kekompakan, dan kemajuan.⁷⁹ Sebelum melaksanakan kegiatan PMR dengan materi evaluasi materi⁸⁰ peserta didik diperintahkan untuk merapikan terlebih dahulu pakaian yang kurang rapi, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan materi evaluasi materi peserta didik hanya menuliskan dan ditanyakan kepada pengurus PMR tentang materi-materi yang belum paham dalam semester 1, kemudian jawaban dari pengurus PMR dilengkapi oleh pembina PMR yaitu Ibu Ria Fitriyani.

Strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial adalah keteladanan dengan menganggap anggota PMR sebagai anggota keluarganya sendiri seperti adiknya sendiri yang membutuhkan bimbingan. Bimbingan diarahkan kepada kepeduliannya terhadap manusia dengan mengembangkan jiwa tolong menolong kepada manusia yang membutuhkan. Seperti apa yang dikatakan oleh Ibu Ria Fitriyani⁸¹ yaitu:

Strategi saya menganggap mereka bukan anak didik tetapi adik-adik yang membutuhkan bimbingan agar jiwa kemanusiaannya bisa meningkat dan bisa tolong menolong dalam hal kebaikan kepada sesama.

Tolong menolong merupakan sikap dari kepedulian sosial dalam PMR, kepedulian sesama anggota bukan berarti mencampuri urusan orang lain tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan. Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa menjalin hubungan tanggung jawab dan kerjasama dengan orang lain.⁸² Kerjasama itu dapat terjalin harmonis manakala masing-masing pihak memiliki kepedulian sosial. Sikap kepedulian sosial sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Karena kepedulian sosial mempunyai dampak positif antara lain terwujudnya sikap tolong

⁷⁹ Jamal, *Buku ...*, hlm. 83.

⁸⁰ Observasi kegiatan PMR pada hari Senin, 17 Februari 2020 pukul 16.00 WIB.

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Ria Fitriyani, S.Pd. pada hari Senin, 17 Februari 2020 pukul 16.27 WIB.

⁸² Rahmat Raharjo, *Pengembangan ...*, hlm. 170.

menolong sehingga menumbuhkan kerukunan dan kebersamaan yang erat.

Palang Merah Remaja (PMR) berprinsip sosial dan kerjasama, yaitu kegiatan dilakukan harus didasarkan pada pemahaman akan kehidupan sosial karena peserta didik adalah makhluk sosial. Dalam kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk menumbuhkan sikap sosial dalam arti bekerjasama dalam kelompok secara harmonis, saling membantu bersikap toleran.⁸³

Sifat-sifat tolong menolong⁸⁴ dalam kegiatan PMR yaitu bakti sosial dan donor darah⁸⁵. Kegiatan bakti sosial dalam PMR mengajarkan peserta didik untuk saling peduli⁸⁶, mewujudkan rasa cinta kasih, dan saling menolong bagi mereka yang membutuhkan uluran tangan. Dalam kegiatan bakti sosial akan mendapatkan banyak pelajaran, terutama pada lingkungan masyarakat. Manusia memiliki kewajiban untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, kegiatan bakti sosial juga membantu pembentukan sikap dan kepekaan sosial dari diri kita. Penyumbang darah atau Donor darah adalah proses pengambilan darah dari seseorang secara sukarela atau pengganti untuk disimpan di [bank darah](#) sebagai stok darah untuk kemudian digunakan untuk [transfusi darah](#). Pada usia 17 tahun diperbolehkan menjadi donor, dan dapat menyumbangkan darahnya dengan jarak penyumbangan 2 bulan lebih 2 hari (62 hari).

⁸³ Rahmat Raharjo, *Pengembangan ...*, hlm. 188.

⁸⁴ Saling menolong atau *Ta'awun* adalah sikap saling menolong terhadap sesama. Dalam hidup ini tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Samsul Munir, *Ilmu ...*, hlm. 221

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Ria Fitriyani, S.Pd. pada hari Senin, 17 Februari 2020 pukul 16.27 WIB.

⁸⁶ Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih, tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apa pun yang kita lakukan kepada orang lain. Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 212.

3. Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial dalam Budaya Sekolah

Dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik sosiokultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah terbiasa. Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah yang kokoh dan tetap eksis. SMK Negeri Jateng di Purbalingga memiliki budaya sekolah yang unik, bermutu dan berhasil diimplementasikan di seluruh lingkup sekolah. Budaya sekolah ini yang menjadi dasar dari pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah.

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter melalui budaya sekolah ini SMK Negeri Jateng di Purbalingga menanamkan nilai-nilai melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang berbasis semi pesantren dan semi militer. Wujud budaya/kultur sekolah tercermin dalam kegiatan sehari-hari di dalam sekolah seperti budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun). Tradisi budaya 5 S terwujud dalam sikap sopan dan santun para siswa-siswi yang selalu menjabat tangan dan mencium tangan bapak ibu gurunya atau kepada pengasuh asrama.⁸⁷ Hal ini dilakukan tanpa terkecuali dan dengan sepenuh hati, karena dengan demikian akan mencerminkan akhlak seseorang. Akhlak ialah suatu gejala kejiwaan yang sudah meresap dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa mempergunakan pertimbangan terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai akhlak yang mulia di SMK Negeri Jateng di Purbalingga yaitu para siswa-siswi sebelum memasuki kelas untuk belajar mengikuti apel pagi terlebih dahulu, membiasakan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dalam aktivitas di sekolah, budaya komunikasi yang baik dan sopan, hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Kepala SMK Negeri Jateng di Purbalingga mengatakan:

⁸⁷ Observasi di lingkungan SMK Negeri Jateng Purbalingga, Senin 10 Februari 2020 pukul 06.45-09.45 WIB.

Kegiatan yang dapat dilakukan dengan mengenalkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diharapkan diketahui dan dilakukan siswa-siswi SMK Negeri Jateng di Purbalingga dalam kehidupan kesehariannya dengan cara diintegrasikan dalam semua mata pelajaran yang ada, ketika seseorang sudah terbentuk karakter di dalam dirinya maka seseorang itu akan mudah dibentuk jiwanya.⁸⁸

Hal ini senada dengan yang dikatakan guru PAI Bapak Roni Eko Prasetyo, S.Th.I mengatakan:

Cara untuk mendidik siswa-siswi SMK Negeri Jateng di Purbalingga agar memiliki akhlak mulia yaitu dengan membudayakan senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5S), berkata jujur, izin ketika hendak keluar kelas, berbakti pada orang tua, memelihara keharmonisan antar teman, berbuat baik, dan lain sebagainya. Ketika membentuk karakter itu harus istiqomah atau kontinyu (berkelanjutan) karena karakter itu harus dibiasakan agar terus tertanam dalam diri seseorang, di SMK Negeri Jateng di Purbalingga ini karakter siswa-siswinya berbeda-beda kebiasaan dan lingkungan asalnya.

Ditambah lagi dengan hasil temuan dilapangan melalui observasi peneliti menemukan para siswa-siswinya mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki karakter yang baik kepada guru, karyawan dan teman sejawatnya di lingkungan sekolah, seperti membiasakan senyum ketika berpapasan, bersalaman ketika bertemu guru, mengucapkan salam jika hendak masuk kantor guru dan mencari guru, berpakaian rapi dan sopan, bertutur kata baik dan jujur, taat pada perintah guru.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Asrama Bapak Salamun, S.Pd.M.Eng, beliau menjelaskan bahwa:

Wujud budaya lainnya adalah kegiatan berdo'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran yang dipimpin oleh salah satu siswa, pelaksanaan shalat berjama'ah dengan dilanjutkan kegiatan kultum oleh siswa yang dijadwal setiap harinya secara bergilir, budaya tadarus Al-Qur'an, budaya puasa sunnah senin dan kamis, budaya membersihkan lingkungan sekolah setiap hari senin dan kamis sore untuk menjaga kondisi lingkungan tetap bersih dan sehat, budaya baris-berbaris setiap melaksanakan kegiatan baik saat apel pagi, makan bersama, memasuki

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Roni Eko Prasetyo, S.Th.I Guru PAI&BP, pada Kamis 30 Januari 2020 pukul 10.00 WIB.

⁸⁹ Observasi di lingkungan SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Senin 10 Februari 2020 pukul 06.45-09.45 WIB.

kelas, pergi ke masjid atau kegiatan lainnya yang dilakukan bersama-sama (sudah dibuatkan trotoar untuk jalan baris berbanjar).⁹⁰

Budaya baris-berbaris ini dilakukan untuk mendisiplinkan siswa-siswi SMK Negeri Jateng di Purbalingga, hal ini didukung dengan kegiatan kesamaptaan yang dilakukan rutin setiap hari sabtu dan kegiatan baris-berbaris setiap hari minggu. Dengan diterapkannya budaya beris-berbaris ini maka setiap siswa akan terlatih untuk disiplin sehingga dalam melaksanakan tugas/kewajibannya di sekolah akan tepat waktu, seperti dalam menjalankan ibadah shalat berjamaah dengan tepat waktu, ketika waktu makan berbaris dengan tertib dan rapi sehingga suasana menjadi kondusif dan nyaman.

Salah satu bentuk dukungan lain dalam pembentukan karakter adalah melalui pengkondisian lingkungan. Pengkondisian merupakan bentuk dukungan agar pelaksanaan pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial melalui budaya sekolah yang berlangsung secara optimal. Bentuk pengkondisian bisa berupa suasana yang nyaman, fasilitas yang mendukung, dukungan penuh dari pihak sekolah, dan hukuman bersifat edukatif. Yang dimaksud dengan sanksi edukatif adalah sebuah bentuk hukuman karena ada beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang tetapi hukuman ini sifatnya edukatif. Menurut Ali Imran, Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa non material.⁹¹ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pengasuh asrama Bapak Salamun mengenai pengkondisian dan pemberian sanksi edukatif yang dilakukan dalam rangka pembiasaan dan pembudayaan pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial, beliau mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah fasilitas di asrama siswa ini boleh dibilang cukup lengkap mas, itu bentuk suatu dukungan dari pihak sekolah agar para siswa merasa nyaman disini. Masjid yang nyaman, adanya gazebo, sarana dan prasarana yang peribadahan yang cukup lengkap, asrama

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Salamun, S.Pd, M.Eng. Kepala Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Kamis 30 Januari 2020 pukul 09.30 WIB

⁹¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Askara, 2012, Hlm. 169.

yang bersih, dapur, disediakan makan sahur dan buka puasa karena disini dibiasakan puasa sunnah senin dan kamis, kamar mandi, serta tidak lupa juga ada peraturan agar kita semua senantiasa menjaganya dan tidak berbuat seenaknya sendiri.”⁹²

“Ketika ada anak yang melanggar hukuman seperti tidur saat sedang belajar, membuang sampah sembarangan atau sebagainya, langsung diberi hukuman bersifat edukatif seperti disuruh untuk menghafal suratan al-Qur’an atau membersihkan serambi masjid”.⁹³

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa mengenai bentuk pengkondisian dan pemberian sanksi edukatif yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka pembiasaan dan pembudayaan karakter, dia mengatakan bahwa:

“Sejauh ini saya merasa nyaman disini mas, walaupun jauh dari orang tua tetapi suasana kekeluargaan dan fasilitas disini cukup tercukupi.”⁹⁴

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terkait pengkondisian dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik yang dilakukan oleh guru/pengasuh asrama. Hasilnya yaitu dengan menciptakan suasana masjid dan lingkungan asrama yang nyaman untuk beribadah dan kegiatan lain seperti pengajian, setor hafalan al-Qur’an, sarana dan prasarana yang memadai, pemberian sanksi yang edukatif kepada siswa. Kegiatan shalat berjamaah, pengajian, kultum, dan membersihkan lingkungan sekolah melalui gerakan “CLING” (cinta lingkungan), yang sudah terjadwal juga sangat membantu untuk mengkondisikan kegiatan sehari-hari.⁹⁵

Kegiatan “CLING” Cinta Lingkungan, yang dilakukan setiap hari selasa dan kamis ba’da ashar. Dalam kegiatan ini ditanamkan karakter peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin juga bertanggung jawab, karena di dalam kegiatan “CLING” setiap peserta didik dan guru/pengasuh asrama bersama-sama setelah menunaikan shalat ashar bergegas untuk

⁹² Wawancara dengan kepala Asrama Bapak Salamun, S.Pd, M.Eng. di ruang kepala Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Kamis 20 Februari 2020 pukul 10.30 WIB.

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Roni Eko Prasentiono, S.Th.I Guru PAI&BP, pada Kamis 30 Januari 2020 pukul 10.00 WIB.

⁹⁴ Wawancara dengan Zuhurul Anwar siswa kelas X TM B, pada hari Senin 27 Januari 2020 pukul 10.30 WIB.

⁹⁵ Hasil observasi di Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Minggu 23 Februari 2020, pukul 18.40 WIB.

membersihkan lingkungan sekitar sekolah yang sudah terbagi-bagi tugasnya, ada yang membersihkan halaman asrama, masjid, sekitar sekolah bahkan sampai ke luar sekolah apabila terlihat kotor dan tidak enak dipandang maka selalu dibersihkan, dengan dibiasakannya kegiatan ini maka akan tertanam rasa empati/peduli baik terhadap sesama maupun lingkungan.⁹⁶ Tidak hanya siswa saja yang bekerja tetapi para guru/pengasuh asrama juga ikut dalam kegiatan ini, dikarenakan tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan itu. Membentuk akhlak memerlukan pendidikan yang panjang. Pendidikan itu tidak akan sukses, tanpa diiringi dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.⁹⁷

Berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan visi dan misi sekolah, serta tujuan dan fungsi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

4. Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial dalam Sistem Pendidikan Khusus

a. Sistem Asrama (*Boarding School*)

SMK Negeri Jateng di Purbalingga menerapkan sistem among dalam proses pembelajaran dan kehidupan berasrama, sistem pendidikan di SMK Negeri Jateng di Purbalingga menggunakan pola Asah, Asih dan Asuh. Ini merupakan salah satu keunggulan SMK Negeri Jateng di Purbalingga di bandingkan dengan sekolah yang lain. Dengan pola asah diharapkan peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga bisa mengasah dan merangsang segala kemampuan yang dimiliki dan memunculkan bakatnya yang masih tersimpan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Karena peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga hidup berasrama diharapkan terjadi pola asih dan

⁹⁶ Hasil observasi di asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada 3 Februari 2020 pukul 15.40 WIB.

⁹⁷ Abdullah Nashih Ulwah, *Pedoman Pendidikan Siswa*, (Semarang: Asy-Syifa, 1981), hlm. 2.

asuh diantara peserta didik. Dimana peserta didik yang secara tingkat lebih tinggi harus bisa mengasahi dan mengasuh adik kelasnya, sehingga tercipta hubungan yang harmonis diantara peserta didik.

Pola asah, asih dan asuh yang diterapkan di SMK Negeri Jateng di Purbalingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk perkembangan peserta didik secara sempurna. Pengelolaan pendidikan di SMK Negeri Jateng di Purbalingga menganut dua kurikulum yaitu 07.00 WIB sampai dengan 15.00 WIB menggunakan kurikulum pendidikan Nasional SMK, siswa dididik dan dilatih sesuai dengan kompetensi kejuruan dan uji sertifikasi SNI. Kemudian pukul 15.00 WIB sampai dengan pukul 06.30 WIB pembelajaran menggunakan kurikulum asrama dimana siswa dididik dengan pendekatan keagamaan, semi kemiliteran, kewirausahaan, *life skill* dan cinta lingkungan dengan tujuan membentuk karakter dan pribadi yang tangguh (semangat juang tinggi, pantang menyerah), unggul (bekerja kreatif, inovatif, dan efektif serta berdedikasi yang tinggi), dan teladan (mampu dicontoh dan memberikan manfaat yang baik kepada lingkungan) serta akhlak mulia.⁹⁸

Keberhasilan pendidikan tentu tidak dipandang dari segi material saja, namun juga peningkatan semangat hidup, perubahan pola pikir, perubahan sikap, kedisiplinan dan karakter tentu juga merupakan unsur yang tidak bisa kita kesampingkan, dan hal tersebut ada pada peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga. Peserta didik menjadi umat madani yang taat hukum mencetak *output* lulusan yang memiliki jiwa usaha. Dengan *output* dan *outcome* yang tinggi, masyarakat akan dapat menilai sehingga sekolah ini akan menjadi tujuan mereka dalam memilih sekolah. Sekolah ini semenjak berdiri yaitu tahun 2013 sampai sekarang

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Juwani selaku Kepala SMK Negeri Jateng di Purbalingga pada, Senin 27 Januari 2020, pukul 09.30 WIB.

sudah mencatatkan lebih dari 180 prestasi yang diraih oleh para peserta didiknya baik ditingkat kabupaten, provinsi bahkan nasional.⁹⁹

Model pendidikan sistem among/asrama yang diterapkan pada peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga adalah model institusi pendidikan berasrama yang dilihat berdasarkan cara bermukim peserta didik, asrama ini menerapkan wajib mukim di asrama untuk semua peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga dengan mengikuti kegiatan dan peraturan yang berlaku. Sedangkan model pendidikan asrama berdasarkan kurikulum asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga menerapkan kurikulum yang mengadopsi pendidikan di Pondok Pesantren atau mengacu pada agama Islam dikarenakan semua siswa SMK Negeri Jateng di Purbalingga beragama Islam. Jadi, model pendidikan di asrama ini dalam pelaksanaan kurikulumnya disesuaikan dengan pendidikan dan kegiatan di lingkungan pesantren yang dikhususkan pada pendalaman agama Islam dan lingkup sosial masyarakat.

Dalam lingkungan asrama sangat di anjurkan untuk saling tolong menolong atau dalam istilah agama disebut dengan *ta'awun* yaitu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Sebagaimana potongan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Hakim bin Hizam, beliau bersabda:

...الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى....

Yang artinya: “.....Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah.....” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kegiatan tolong menolong ini dilakukan oleh setiap siswa-siswi kepada siswa-siswi lain yang membutuhkan pertolongan, karena di SMK Negeri Jateng Purbalingga ditekankan persaudaraan yang erat,

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Juwani selaku Kepala SMK Negeri Jateng di Purbalingga pada, Senin 27 Januari 2020, pukul 09.30 WIB.

sebagaimana diungkapkan Bapak Juwani, M.Pd selaku Kepala SMK Negeri Jateng Purbalingga:

Jadi kita sebagai manusia pasti harus memiliki jiwa tolong menolong antar sesama, terlebih lagi para siswa-siswi SMK Negeri Jateng Purbalingga ini merupakan anak-anak pilihan yang berasal dari berbagai daerah dalam lingkup Provinsi Jawa Tengah, jadi mereka memiliki karakter, budaya yang berbeda-beda, ditekankan kepada mereka rasa satu nasib, satu perjuangan sehingga jiwa tolong menolong antar sesama di SMK Negeri Jateng Purbalingga ini dapat terwujud dalam segala hal, misalkan ketika teman satu kamarnya ada yang tidak membawa perlengkapan sekolah maka teman yang memiliki lebih meminjamkannya, ada teman satu kamar yang sakit maka yang lainnya membawakan makan untuk teman yang sakit tersebut, dan lain sebagainya.¹⁰⁰

Senada dengan yang disampaikan oleh pengasuh Asrama Bapak Salamun:

Kita hidup di dunia ini tidak bisa sendiri, siswa-siswi SMK Negeri Jateng Purbalingga diajarkan untuk memiliki jiwa kepedulian sosial yang kuat, seperti menjenguk teman yang sakit, saling melindungi, kerjasama, donor darah secara rutin dari PMI.¹⁰¹

Kurikulum Asrama dalam pembiasaan dan pembudayaan pembentukan karakter menerapkan kegiatan-kegiatan sehari-hari yang mengandung nilai-nilai karakter religius dan sikap peduli sosial, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dijabarkan menjadi kegiatan rutin/pembiasaan yang dilakukan harian, mingguan dan bulanan.

Kegiatan rutin harian yang dilakukan yaitu pembiasaan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid, mengaji, setoran hafalan Al-Qur'an dengan tutor sebaya, pembacaan asmaul husna, kultum bergilir setelah shalat wajib lima waktu. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh pengasuh asrama ketika peneliti melakukan wawancara tentang kegiatan rutin apa saja yang dilakukan di asrama berkenaan dengan pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Kepala SMK Negeri Jateng di Purbalingga Bapak Juwani, M.Pd, Senin 27 Januari 2020 pukul 09.30 WIB.

¹⁰¹ Wawancara dengan kepala Asrama Bapak Salamun, S.Pd, M.Eng. di ruang kepala Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga 20 Februari 2020 pukul 10.30 WIB.

“Sudah ada jadwalnya mas untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari agar siswa menjadi terbiasa melakukannya. Kegiatan tersebut seperti shalat 5 waktu berjama’ah, puasa sunnah senin dan kamis, setoran hafalan Al-Qur’an setelah shalat Isya, belajar bersama dan saling bekerjasama.”¹⁰²

Senada dengan hal yang diungkapkan oleh kepala asrama, Bapak Rozakul Khayat melengkapi jawaban, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan rutin untuk membentuk karakter religius dan peduli sosial sudah dilakukan setiap harinya rutin disini mas, melalui kegiatan-kegiatan shalat berjama’ah, kultum setelah shalat, puasa sunnah senin dan kamis serta setoran hafalan Al-Qur’an dengan tutoring sebaya sesuai jadwal. Kemudian juga ada kegiatan mingguan seperti tahlil, sholawatan, dan bersih-bersih lingkungan sekolah setiap hari selasa dan kamis sore.”¹⁰³

Selain melakukan wawancara dengan pihak guru dan pengasuh asrama, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik tentang pelaksanaan kegiatan rutin dalam rangka membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial. Hasil yang diperoleh tidak jauh dengan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren.

“Ya setiap hari mengaji, shalat, menghafalkan Al-Qur’an dan setoran hafalan sesuai waktu yang sudah terjadwal mas, walaupun capek karena di sekolah juga banyak kegiatan tetapi sejauh ini semua kegiatan berjalan lancar.”¹⁰⁴

Hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala asrama, pengasuh, dan siswa didukung dengan observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti. Kegiatan rutin yang dilakukan salah satunya adalah kegiatan shalat berjama’ah, berdasarkan observasi yang dilakukan ketika shalat isya berjama’ah, seluruh siswa mengikuti kegiatan dengan khusyu’ walaupun ada beberapa yang menjadi makmum masbuk. Sebelum shalat dikerjakan, ada perwakilan dari siswa yang mengumandangkan adzan, puji-pujian, kemudian iqomah ketika pengasuh datang.¹⁰⁵

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Salamun, S.Pd, M.Eng. Kepala Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Kamis 30 Januari 2020 pukul 09.30 WIB.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Bapak Rozakul Khayat pengasuh Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Kamis 30 Januari 2020 pukul 10.30 WIB.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Zuhrol Anwar siswa kelas X TM B, pada hari Senin 27 Januari 2020 pukul 10.30 WIB.

¹⁰⁵ Hasil observasi di Masjid SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Minggu 23 Februari 2020, pukul 19.00 WIB.

Beribadah kepada Tuhan mempunyai efek positif bagi perkembangan mental dan kepribadian seseorang. Dengan ibadah, hati menjadi tenang, perilaku terkendali, dan orientasi hidup tertata dengan baik. Dekat dengan Tuhan menyebabkan hidup menjadi visioner, melihat jauh ke depan.¹⁰⁶

Shalat jama'ah dalam Islam, selain menunjukkan pentingnya kerukunan dan persaudaraan, juga menjadi wahana efektif dalam penyebaran pengetahuan antara ilmuwan dan orang awan. Sehingga, terjadi interaksi ilmiah yang bermanfaat bagi semua orang. Shalat menjadi elemen penting dalam pembangunan karakter seseorang.

Menurut bapak Juwani selain memiliki tingkat disiplin yang tinggi, sekolah ini juga memiliki program yang konsisten dibandingkan dengan sekolah lain. Sekolah membiasakan siswa untuk senantiasa disiplin dalam beribadah shalat secara berjamaah setiap harinya. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh guru dan siswa SMK Negeri Jateng di Purbalingga dalam membiasakan karakter religius berupa ibadah kepada Allah Swt.

Shalat dhuhur berjama'ah biasanya dilaksanakan setelah bel istirahat kedua berbunyi yaitu pukul 12.15,¹⁰⁷ peserta didik yang akan melaksanakan shalat berjalan secara rapi dua-dua menuju masjid kemudian mengantri terlebih dahulu dalam mengambil air wudhu. Dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah yang menjadi imam adalah guru yang sudah di masjid terlebih dahulu, kalau tidak ada guru yang berada di masjid maka peserta didik yang menjadi imam shalat dhuhur jama'ah, peserta didik sudah tidak malu-malu saling tunjuk untuk menjadi imam. Setelah shalat berjamaah kemudian dilanjutkan dengan kultum oleh siswa yang dijadwal secara bergantian setiap harinya.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Jamal, *Buku....*, hlm. 159.

¹⁰⁷ Observasi kegiatan shalat dhuhur berjama'ah pada hari Senin, 27 Januari 2020 pukul 12.20 WIB.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Roni Eko Prasetyono, S.Th.I pada hari Kamis 30 Januari 2020 pukul 10.00 WIB.

Shalat berjama'ah di SMK Negeri Jateng di Purbalingga dilakukan setiap waktu shalat tiba, tidak hanya shalat dhuhur dan ashar saja tetapi shalat lima waktu dilakukan secara berjama'ah. Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan setiap memasuki waktu shalat, siswa yang mendapat giliran menjadi *muadzin* bergegas menuju masjid dan mengumandangkan adzan, kemudian diikuti siswa-siswi yang lain menuju masjid. Setelah selesai melaksanakan shalat kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kultum. Setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mengisi kultum ba'da shalat sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.¹⁰⁹

Dengan adanya shalat berjam'ah, pelan-pelan namun pasti, moralitas anak didik akan semakin tertata. Sikap atau perilaku mereka terkendali, serta proses perubahan mental dan karakter terjadi secara bertahap. Pendidikan memang bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku sesuai nilai-nilai agung yang diyakini kebenarannya. Di sinilah pentingnya membangun kedekatan secara intens kepada Tuhan. Pendidikan agama menjadi sangat penting untuk melakukan pendalaman dalam bidang ini menunjukkan tingkat kesadaran esensial yang mampu membentuk karakter yang bertanggung jawab.

Selain shalat berjama'ah, kegiatan rutin harian lainnya adalah kultum yang dibawakan oleh siswa dijadwal secara bergilir, seluruh siswa terlihat antusias dan memperhatikan ketika ada siswa yang sedang menyampaikan ilmunya, sesekali saat berkultum siswa menyampaikan hal-hal yang lucu agar suasana tidak tegang dan menghindari ngantuk bagi siswa. Disitu siswa juga sudah mulai terlatih untuk memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada siswa lain agar senantiasa istiqomah dalam melaksanakan kegiatannya di asrama.¹¹⁰

¹⁰⁹ Hasil observasi di Masjid SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Minggu 23 Februari 2020, pukul 19.00 WIB.

¹¹⁰ Hasil observasi di Masjid SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada hari Senin 27 Januari 2020 pukul 12.15 WIB.

Kegiatan rutin yang lain adalah setoran hafalan Al-Qur'an, kegiatan tersebut dilakukan setelah selesai shalat isya berjama'ah dari jam 19.20 sampai 20.00 WIB dilakukan dengan metode tentoring teman sebaya yang sudah mahir, jadi di dalam kelompok-kelompok terdapat beberapa siswa dan satu tentor untuk mengecek hafalan. Dalam setoran siswa tidak dibebani untuk setoran berapa ayat secara khusus. Siswa bebas setoran berapa ayat yang penting setiap harinya siswa bisa setoran walaupun hanya satu ayat. Ketika setoran siswa masih ada yang salah-salah dan dibenarkan oleh tentor sebaya dibantu ustadznya, siswa yang belum dapat giliran maju mereka menghafalkan dengan serius ayat-ayatnya.¹¹¹

Pada kajian teori yang telah dipaparkan pada Bab II peran asrama sangatlah penting dalam pembentukan karakter peserta didik dimana semua kegiatan di dalam asrama secara umum dilakukan dengan program kegiatan yang terpola, terstruktur dan terpadu dalam pelaksanaannya¹¹², di asrama peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga program yang membentuk karakter disusun secara terstruktur dan terpadu melalui:

1) Penjadwalan

Kegiatan-kegiatan yang ada di asrama di susun sedemikian rupa sesuai dengan tujuan yang ingin di capai oleh sekolah. Sesuai dengan visi asrama yaitu menjadikan pembinaan akhlakul karimah. Jadwal dijalankan secara ketat dan peserta didik harus mengikuti setiap kegiatan yang telah dijadwalkan mulai dari bangun tidur, shalat, belajar dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil dokumentasi yang didapatkan jadwal kegiatan yang disusun oleh pengelola asrama.¹¹³

¹¹¹ Hasil observasi di Masjid SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Minggu 23 Februari 2020, pukul 19.30 WIB.

¹¹² Irfan Setiawan, *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik pada Institusi Berasrama*, (Yogyakarta: Smart Writting, 2013), hlm. 11.

¹¹³ Lihat Lampiran 5 Hasil Observasi Lapangan pada Jadwal Kegiatan SMK Negeri Jateng di Purbalingga

2) Disiplin dalam tugas

Di asrama peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga diharapkan memiliki akhlak yang baik atau karakter yang baik, selain itu mereka diharuskan memiliki kemampuan beragama yang lebih baik. Seperti yang dikatakan salah satu siswa asrama, siswa yang ada di asrama diharuskan minimal menguasai dan menghafal beberapa materi seperti hafalan do'a sehari-hari, menghafal juz 'amma dan amalan ibadah lain yang dilakukan sehari-hari, melaksanakan tugas sesuai jadwal seperti kultum ataupun tahsin dengan tutor sebaya.¹¹⁴ Hasil dokumentasi yang diperoleh terkait kedisiplinan dalam menjalankan tugas dan kegiatan berupa:

a) Catatan hafalan peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga

Catatan hafalan siswa berisi tentang do'a-do'a harian dan niat dalam praktek ibadah di kehidupan sehari-hari, seperti:

Tabel 4.6¹¹⁵
Catatan hafalan niat dan do'a sehari-hari

No	Materi	Tanggal setor hafalan	Paraf tentor
1.	Kalimat syahadat	-	-
2.	Niat wudhu	-	-
3.	Do'a setelah wudhu	-	-
4.	Niat tayamum	-	-
5.	Niat mandi wajib	-	-
6.	Lafadz adzan	-	-
7.	Lafadz iqamah	-	-
8.	Do'a setelah adzan	-	-

¹¹⁴ Wawancara dengan Tegar Adi Nugroho siswa kelas X TM A, pada hari Kamis 30 Januari 2020 pukul 12.20 WIB.

¹¹⁵ Dokumentasi Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020.

9.	Jawaban mendengar adzan	-	-
10.	Do'a detelah adzan	-	-
11.	Niat shalat fardhu 5 waktu	-	-
12.	Niat shalat jum'at	-	-
13.	Praktik bacaan dan do'a shalat	-	-
14.	Do'a qunut	-	-
15.	Bacaan dzikir setelah shalat	-	-
16.	Do'a setelah shalat	-	-
17.	Niat shalat jamak taqdim	-	-
18.	Niat shalat jamak takhir	-	-
19.	Niat shalat sunnah rowatib	-	-
20.	Niat sholata duha dan do'anya	-	-
21.	Niat shalat hajat dan do'anya	-	-
22.	Niat shalat tahajud dan do'anya	-	-
23.	Niat shalat tarawih	-	-
24.	Niat shalat witir	-	-
25.	Niat shalat ied	-	-
26.	Lafadz takbir ied	-	-
27.	Niat shalat sunnah mutlak	-	-
28.	Niat shalat tasbih dan caranya	-	-
29.	Do'a sebelum dan sesudah makan	-	-
30.	Do'a masuk dan keluar toilet	-	-
31.	Do'a sebelum dan bangun tidur	-	-
32.	Do'a bepergian	-	-
33.	Do'a sebelum dan sesudah belajar	-	-
34.	Do'a dan tatacara shalat jenazah	-	-

b) Catatan hafalan juz ‘amma

Dengan catatan hafalan juz ‘amma peserta didik akan memiliki rekap hafalan mereka telah sampai pada surat apa dan dilakukan setiap hari untuk menjaga hafalan tersebut, dengan mencatat tanggal dan meminta paraf dari tentor sebayanya.

Kegiatan hafalan ini dilakukan dengan metode tentoring, dimana satu orang tentor memegang 4 sampai 5 siswa secara berkelompok. Siswa yang menjadi tentor merupakan siswa kelas XII yang diseleksi oleh pengurus asrama agar dalam menjalankan tugasnya sebagai tentor sudah benar-benar menguasai ilmu tajwid dan hafalan dengan baik dan benar. Dalam kegiatan hafalan ini ada kegiatan spontan biasanya dilakukan ketika siswa melakukan perbuatan yang tidak baik biasanya guru menegurnya, atau memuji siswa ketika melakukan perbuatan baik. Kegiatan spontan terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu sebelumnya. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada pengasuh asrama tentang kegiatan spontan yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik. Bapak salamun mengatakan:

“Kegiatan spontan yang dilakukan biasanya ketika sedang pengajian rutin, baik didalam asrama maupun di masjid Agung Purbalingga ada beberapa siswa yang ketika mengikuti pengajian tidak memperhatikan/bercanda dengan teman sebelahnya.”¹¹⁶

Kemudian Bapak Rozakul Khayat juga punya pendapatnya sendiri tentang kegiatan spontan yang dilakukannya. Beliau mengatakan:

“Karena saya disini mengajar berkaitan dengan memantau tentor dalam setoran hafalan al-Qur’an, kegiatan spontan yang saya lakukan ya membenarkan bacaan yang salah ketika siswa sedang setoran kepada saya dibantu tentornya.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Salamun, S.Pd, M.Eng. Kepala Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Kamis 30 Januari 2020 pukul 09.30 WIB.

Kemudian saya juga pernah memberi *reward* kepada siswa yang bisa menghafal ayat banyak setiap harinya mas.”¹¹⁷

Pendapat di atas juga dilengkapi dengan wawancara peneliti dengan Arif Prasetyo siswa kelas X TM B, menurutnya:

“Saya pernah dimarahi dan diberi nasihat ketika waktunya setoran ayat al-Qur’an tetapi saya malah tidur, dan ketika bacaannya salah pasti disuruh untuk membenarkannya dan mengulangnya mas.”¹¹⁸

Selain mendapatkan informasi dari wawancara peneliti juga mencari data melalui observasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ketika kegiatan setoran hafalan ayat al-Qur’an, ketika bacaan siswa salah maka tentor dibantu ustadznya langsung menepuk meja kecil yang digunakan untuk mengaji memberikan arti kalau bacaannya salah dan harus diulangi lagi. Dan waktu itu ada salah satu siswa yang sedang sakit dan tidak bisa mengikuti kegiatan, kemudian sebelum kegiatan setoran dimulai pengasuh asrama mengajak siswanya untuk mengirimkan do’a agar temannya cepat diberikan kesembuhan.¹¹⁹

Selain kegiatan hafalan juga ada kegiatan tadarus Al-Qur’an termasuk kegiatan ibadah dimana siswa dibiasakan membaca Al-Qur’an dalam kesehariannya. Hal ini dilakukan karena dengan membaca Al-Qur’an, maka sedikit demi sedikit siswa akan dapat lebih lancar dalam membaca Al-Qur’an serta dapat mengetahui kandungan Al-Qur’an. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Asrama Bapak Resli Andika:

Tadarus atau muroja’ah ini dilakukan setiap pagi ba’da shalat subuh di kamar masing-masing selama 15 menit.¹²⁰

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Rozakul Khayat pengasuh Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Kamis 30 Januari 2020 pukul 10.30 WIB.

¹¹⁸ Wawancara dengan Arif Prasetyo siswa kelas X TM B, pada hari Senin 27 Januari 2020 pukul 10.30 WIB.

¹¹⁹ Hasil observasi di Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Minggu 23 Februari 2020, pukul 19.30 WIB.

¹²⁰ Wawancara dengan pengasuh Asrama Bapak Resli Andika di ruang Asrama putra B SMK Negeri Jateng di Purbalingga 20 Februari 2020 pukul 12.30 WIB.

Dalam hal ini peneliti menemukan hal menarik ketika melakukan observasi lapangan di SMK Negeri Jateng di Purbalingga, peneliti menemukan beberapa siswa setelah selesai shalat berjama'ah langsung membaca Al-Qur'an secara mandiri, disini dapat dilihat bahwasanya dengan dilakukannya pembiasaan tadarus Al-Qur'an maka akan menjadikan siswa cinta dengan Al-Qur'an dan terbentuk kebiasaan untuk membaca Al-Qur'an.¹²¹

Pembiasaan ini diterapkan dengan harapan mampu memperlancar bacaan Al-Qur'an, menumbuhkan perilaku gemar membaca Al-Qur'an serta secara tidak langsung pembiasaan seperti ini juga agar mereka kelak setelah dewasa dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ujar kepala Asrama Bapak Salamun, S.Pd.M.Eng.

Selain pembiasaan tadarus Al-Qur'an, ada juga program pembiasaan tutoring hafalan Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap ba'da isya jam 19.30 sampai jam 20.30. Pembiasaan hafalan Al-Qur'an di SMK Negeri Jateng di Purbalingga menggunakan metode tutoring (tutor sebaya), dimana 1 tutor memegang 4 siswa. Tutor disini merupakan siswa kelas XII yang sudah diseleksi oleh pengurus asrama mengenai bacaan dan hafalannya agar dalam menjadi tutor sesuai dengan kaidah hukum Al-Qur'an yang baik dan benar.¹²² Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang siswa:

“Pada saat saya belum masuk SMK saya kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an, bahkan saya malas ketika belajar Al-Qur'an karena disekolah tidak dibiasakan mempelajari Al-Qur'an karena disekolah sebelumnya tidak dibiasakan mempelajari Al-Qur'an secara terus menerus. Baru setelah saya masuk SMK Negeri Jateng di Purbalingga yang mewajibkan siswanya untuk tinggal di asrama dan dibiasakan

¹²¹ Hasil Observasi di lingkungan Masjid SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada hari Senin 27 Januari 2020 pukul 12.15 WIB.

¹²² Hasil wawancara dengan Selovana Bondan Kelas X TM B, pada Kamis 30 Januari 2020 pukul 12.20 WIB.

tadarus dan tentoring Al-Qur'an setiap harinya yang sudah menjadi kebiasaan sehingga membuat saya mulai menyukai belajar Al-Qur'an dan bacaan saya pun tambah lancar.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan spontan yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial diantaranya adalah menasihati/menegur siswa ketika berbuat salah, memberikan pujian ketika perbuatan siswa baik untuk dicontoh, mengajak siswa untuk rajin beribadah, mendo'akan teman yang sedang sakit.

Tabel 4.7¹²³
Catatan hafalan Juz 30

No	Materi	Tanggal setor hafalan	Paraf tentor
1.	Q.S. Al-Fatihah	-	-
2.	Q.S. An-Naas	-	-
3.	Q.S. Al-Faalaq	-	-
4.	Q.S. Al-Ikhlash	-	-
5.	Q.S. Al-Lahab	-	-
6.	Q.S. An-Nashr	-	-
7.	Q.S. Al-Kafirun	-	-
8.	Q.S. Al-Kautsar	-	-
9.	Q.S. Al-Ma'un	-	-
10.	Q.S. Al-Quraish	-	-
11.	Q.S. Al-Fiil	-	-
12.	Q.S. Al-Humazah	-	-
13.	Q.S. Al-'Ashr	-	-

¹²³ Dokumentasi Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020.

14.	Q.S. At-Takasur	-	-
15.	Q.S. Al-Qori'ah	-	-
16.	Q.S. Al-'Adiah	-	-
17.	Q.S. Al-Zalzalalah	-	-
18.	Q.S. Al-Bayyinah	-	-
19.	Q.S. Al-Qadr	-	-
20.	Q.S. Al-'Alaq	-	-
21.	Q.S. At-Tiin	-	-
22.	Q.S. Al-Insyirah	-	-
23.	Q.S. Ad-Duha	-	-
24.	Q.S. Al-Lail	-	-
25.	Q.S. As-Syams	-	-
26.	Q.S. Al-Balad	-	-
27.	Q.S. Al-Fajr	-	-
28.	Q.S. Al-Ghosiyah	-	-
29.	Q.S. Al-A'la	-	-
30.	Q.S. At-Thariq	-	-
31.	Q.S. Al-Buruuj	-	-
32.	Q.S. Al-Insyiqaq	-	-
33.	Q.S. Al-Muthafifin	-	-
34.	Q.S. Al-Infitar	-	-
35.	Q.S. At-Taqwil	-	-
36.	Q.S. 'Abasa	-	-
37.	Q.S. An-Naziat	-	-

38.	Q.S. An-Naba	-	-
-----	--------------	---	---

c) Aturan di dalam asrama

Aturan-aturan umumnya berlaku dalam sebuah institusi atau lembaga, aturan bervariasi tergantung dari kebijakan institusi masing-masing. Dalam penelitian ini kami menemukan beberapa peraturan bagi siswa di dalam asrama baik yang tersirat maupun tersurat yang terdapat di SMK Negeri Jateng di Purbalingga, diantaranya :

Tabel 4.8¹²⁴
Tata Tertib Penghuni Asrama Pendidikan Smk Negeri Jateng Di Purbalingga

No	Tata tertib
<u>KETERTIBAN, KEBERSIHAN, KERAPIAN</u>	
1	Dilarang berkata-kata kotor dilingkungan asrama
2	Dilarang berkuku panjang
3	Dilarang bermain bola di dalam gedung asrama
4	Dilarang membuat keributan saat jam malam
5	Dilarang mengkonsumsi minuman keras, dan obat-obatan terlarang (NAPZA)
6	Dilarang merokok di lingkungan asrama
7	Dilarang merusak fasilitas sarana prasaran asrama
8	Dilarang taruhan, bermain judi
9	Jam malam siswa mulai pukul 21.30 Wib
10	Rambut dilarang gondrong (model potongan 3 - 2- 1)
11	Selalu berjamaah saat melaksanakan sholat 5 waktu
12	Seragam sekolah selalu rapi (baju dimasukkan)
13	Siswa bangun tidur sesuai dengan jadwal yang berlaku
14	Siswa dilarang berangkat sekolah terlambat
15	Siswa dilarang keluar lingkungan asrama melebihi pukul 21.00 Wib
16	Siswa dilarang tidur lagi setelah sholat subuh
17	Siswa wajib izin ke kepengasuh asrama saat hendak meninggalkan lingkungan asrama
18	Siswa wajib melaksanakan Adzan, Kultum, Doa makan sesuai jadwalnya
19	Siswa wajib mengikuti jadwal piket kebersihan lingkungan yang sudah ada

¹²⁴ Dokumentasi Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020.

20	Tempat sandal dan sepatu harus selalu rapi
21	Wajib melaksanakan tugas individu yang diberikan pengasuh asrama saat siswa pulang
22	Wajib Menghormati orang yang lebih tua
23	Dilarang Memakai barang milik orang lain
24	Wajib Menjaga Kebersihan Lingkungan Asrama
25	Dilarang Berbicara terlalu keras di dalam Asrama
26	Siswa wajib Mematikan lampu Yang Tidak Digunakan lagi
27	Setiap meninggalkan Asrama Harus dalam Keadaan Rapi dan Bersih
<u>MAKAN</u>	
1	Tempat duduk bagian depan dipenuhi terlebih dahulu
2	Berdoa sebelum dan sesudah makan (secara bersama)
3	Cuci tangan sebelum dan sesudah makan
4	Ketika makan, dilarang sambil berbicara
5	Dilarang ada bunyi-bunyian dari sendok dan piring yang menimbulkan keributan
6	Setelah selesai makan, piring,sendok,gelas di cuci dan diletakan kembali di meja makan
7	Setelah selesai makan, tempat makan dirapikan kembali

d) Sanksi bagi yang berkelakuan buruk

Apabila terdapat siswa yang melanggar peraturan, agar memberikan efek jera maka pemberian sanksi perlu dilakukan sehingga siswa akan lebih meningkatkan kedisiplinan. Sanksi yang diberikan disini merupakan sanksi yang mendidik dan memberikan pelajaran yang berharga bagi siswa, ada beberapa tingkatan berupa sanksi ringan, sedang dan berat seperti hasil dokumentasi berikut :

- Peringatan
- Ta'zir : mengepel lantai asrama, membersihkan kamar mandi/toilet, membersihkan masjid dan lingkungan sekitar asrama, dsb
- Dipulangkan kembali ke orang tua atau wali alias di dikeluarkan dari sekolah.¹²⁵

¹²⁵ Dokumentasi Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020.

3) Kekeluargaan

Keluargaan adalah interaksi antar manusia yang membentuk rasa saling memiliki dan terhubung satu sama lain. Di SMK Negeri Jateng Purbalingga diasarkan dan dididik pula tentang rasa kekeluargaan agar para siswa-siswi memiliki jiwa kekeluargaan, seperti jika ada teman yang sakit menjenguknya, jika ada diantara teman yang meninggal keluarganya perwakilan siswa dan para guru berbela sungkawa ke rumahnya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan pengasuh Asrama Bapak Salamun:

Diantara bentuk sikap peduli sosial adalah jika ada teman yang sakit, membesuk, mendo'akan, mengambilkan jatah makan ke kamar karena tidak bisa makan bersama-sama dengan teman yang lain.¹²⁶

Begitu juga yang disampaikan siswa SMK Negeri Jateng Purbalingga Zuhurul Anwar kelas X TM B:

Siswa-siswi SMK Negeri Jateng Purbalingga semua disini kami keluarga, jika ada teman yang sakit kita bersama teman kelas atau satu kamar yang lain menjenguknya, apalagi kalau ada yang keluarganya meninggal perwakilan dari kami bersama bapak ibu guru takziah keruamahnya, juga mendo'akannya.¹²⁷

Jadi, nilai dari sikap peduli sosial di SMK Negeri Jateng Purbalingga diantaranya adalah dengan ukhuwah dan kekeluargaan yang erat antar teman, guru dan tenaga pendidik di sekolah.

4) Kepedulian

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri, oleh karena itu lumrah nika manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama manusia. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan data di SMK Negeri Jateng Purbalingga bahwa peserta didik memiliki sikap peduli sosial yang tinggi, diantaranya berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Roni Eko Prasetyono :

¹²⁶ Wawancara dengan kepala Asrama Bapak Salamun, S.Pd, M.Eng. di ruang kepala Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga 20 Februari 2020 pukul 10.30 WIB.

¹²⁷ Wawancara dengan Zuhurul Anwar siswa kelas X TM B, pada hari Senin 27 Januari 2020 pukul 10.30 WIB.

Kita hidup di dunia ini tidak bisa sendiri, pasti membutuhkan bantuan orang lain, dan di SMK Negeri Jateng Purbalingga ini diajarkan selain menjadi orang yang taat beragama, jujur, tanggung jawab, juga diajarkan untuk memiliki jiwa kepedulian sosial, diantara bentuk kepedulian sosialnya adalah para peserta didik menjenguk teman yang sakit, mengambilkan makan untuk teman satu kamar yang sakit, santunan untuk anak yatim dan masyarakat yang membutuhkan dilingkungan sekitar sekolah baik berupa barang maupun ilmu pengetahuan, menyembelih hewan kurban dan membagikannya kemasayarakat, memberikan bantuan kepada korban bencana alam dan lain-lain.¹²⁸

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh

Ibu Rini:

Rasa peduli adalah kaitannya dengan muamalah antara manusia dengan sesama manusia, dan jika muamalah kita kepada Allah SWT baik niscaya kepada manusia pun akan baik, dan bentuk dari kepedulian yang ada di SMK Negeri Jateng Purbalingga yaitu membagikan daging hewan kurban kepada masyarakat sekitar lingkungan sekolah, memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar sekolah yang membutuhkan, membersihkan lingkungan sekolah agar selalu terlihat bersih dan terawat.¹²⁹

b. Kesamaptaan

SMK Negeri Jateng di Purbalingga selain menerapkan sistem pendidikan semi pesantren, juga menerapkan sistem pendidikan semi militer yang bekerjasama dengan Polres, Kodim, TNI AU yang secara bergantian memberikan pembinaan kepada siswa setiap 1 minggu sekali pada hari sabtu. Dalam kegiatan kesamaptaan siswa di berikan materi kebugaran, kedisiplinan, baris berbaris dan di akhir semester diadakan tes kesamaptaan yang nanti nilainya akan dimasukkan ke dalam raport siswa. Diharapkan dengan kesamaptaan, kedisiplinan dan kebugaran siswa tetap terjaga yang nantinya sangat mendukung perkembangan karakter pada diri siswa SMK Negeri Jateng di Purbalingga.¹³⁰

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Roni Eko Prasetyono, S.Th.I Guru PAI&BP, pada Kamis 30 Januari 2020 pukul 10.00 WIB.

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Rini Muliasari, S.Pd Guru PAI&BP, pada Kamis 30 Januari 2020 pukul 12.25 WIB.

¹³⁰ Dokumentasi Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu 22 April 2020.

Seperti dikatakan oleh Bapak Juwani “semua siswa SMK Negeri Jateng di Purbalingga dibekali dengan pendidikan semi pesantren dan semi militer, melalui kedua program tersebut diharapkan akan membentuk karakter pada diri siswa yang nantinya setelah lulus dari sini akan mampu menghadapi dunia kerja dengan baik yang berakhlakul karimah”¹³¹, sehubungan dengan karakter yang dibentuk melalui kegiatan kesempatan setiap hari sabtu, peserta didik belajar dengan kakak-kakak dari TNI AU Purbalingga, dengan materi-materi semi militer yang diajarkan kepada mereka diiringi dengan pembiasaan setiap hari yang kami lakukan di lingkungan sekolah yaitu apel pagi sebelum memulai pembelajaran, berjalan di lingkungan sekolah selalu berbaris rapi dua-dua sesuai marka jalan yang sudah dibuat khusus di lingkungan sekolah.¹³²

Tujuan dari diadakannya kegiatan kesempatan menurut resli andika adalah :¹³³

Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebugaran dan kesehatan peserta didik, karena disini kegiatan anak sangat full dalam belajar. Kemudian, untuk manfaatnya adalah membentuk karakter dan attitude peserta didik. Pengetahuan tentang peraturan kemiliteran juga sangat di pakai di sekolah ini, seperti sikap masuk ruangan, hormat bendera, etika bertanya dan sopan santun.

Selain dengan tujuan untuk menjaga kondisi kesehatan peserta didik, kegiatan kesempatan juga relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. Seperti yang diungkapkan pengasuh asrama sekaligus Pembina kesempatan :

Sangat berkaitan karena dengan adanya kegiatan samapta dan PBB maka akan membentuk sikap disiplin dalam diri siswa. Sikap ini sangat berguna karena disini wajib yang namanya bangun pagi untuk melaksanakan shalat sunnah tahajud, ketika hari senin dan

¹³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Juwani Kepala SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Kamis 27 Februari 2020 pukul 13.30 WIB.

¹³² Hasil observasi penelitian di SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Sabtu 29 Februari 2020 pukul 09.00 WIB.

¹³³ Wawancara dengan pengasuh Asrama Bapak Resli Andika di ruang Asrama putra B SMK Negeri Jateng di Purbalingga 20 Februari 2020 pukul 12.30 WIB.

kamis makan sahur bersama, shalat subuh berjama'ah, dan lain sebagainya.¹³⁴

Dalam kegiatan kesamaptaaan juga sangat ditekankan sikap keserasian dan kerjasama. Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yaitu apabila suatu kelompok mempunyai pandangan yang sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dari hasil wawancara dengan siswa SMK Negeri Jateng di Purbalingga Tegar Adi Nugroho siswa kelas X TM A mengatakan:

Kerjasama disini banyak, diantaranya kerjasama dalam kegiatan kesamaptaaan seperti PBB, mengerjakan tugas kelompok, kerjasama dalam menjaga kebersihan kamar, kelas, masjid dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar sekolah.¹³⁵

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan pengasuh Asrama

Bapak Salamun:

Pembelajaran dan pendidikan kerjasama di SMK Negeri Jateng Purbalingga sangat ditekankan baik di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung di dalam kelas seperti kerja kelompok dalam membuat makalah, dalam praktik bidang studi baik pengelasan maupun permesinan. Kerjasama juga dilakukan siswa dalam asrama ketika kegiatan tahsin al-Qur'an yang dilakukan dengan cara tutor sebaya, membangunkan teman satu kamar ketikaakan melaksanakan sholat subuh berjamaah.¹³⁶

Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian melalui observasi di lingkungan SMK Negeri Jateng Purbalingga, yaitu diantara peserta didiknya ketika akan dimulai jam apel semua ketua RT atau RW dalam istilah yang digunakan dalam asrama selalu melakukan kerjasama mengingatkan agar tidak terlambat, dan ketika berjalan menuju lapangan maupun pergi kemanapun dilingkungan sekolah selalu berbaris dua-dua dijalan yang sudah disediakan, kerjasama dalam membersihkan

¹³⁴ Wawancara dengan pengasuh Asrama Bapak Resli Andika di ruang Asrama putra B SMK Negeri Jateng di Purbalingga 20 Februari 2020 pukul 12.30 WIB.

¹³⁵ Wawancara dengan Tegar Adi Nugroho siswa kelas X TM A, pada hari Kamis 30 Januari 2020 pukul 12.20 WIB.

¹³⁶ Wawancara dengan kepala Asrama Bapak Salamun, S.Pd, M.Eng. di ruang kepala Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Kamis 20 Februari 2020 pukul 10.30 WIB.

lingkungan sekolah setiap ba'da ashar, dan kerjasama di dalam pembelajaran kelompok.¹³⁷

C. Analisis Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil Penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, pada tahap penelitian melakukan analisis data untuk memaparkan lebih lanjut dari apa yang peneliti peroleh. Sesuai dengan analisis data peneliti menggunakan analisis data deskriptif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga yang terkait. Analisis ini akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik di SMK Negeri Jateng di Purbalingga.

Berdasarkan hasil dari beberapa temuan dalam penelitian yang penulis lakukan, dalam pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga tentunya diperlukan adanya koordinasi dan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari Kepala Sekolah, pengasuh asrama, dan semua guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Kegiatan keagamaan atau religiusitas merupakan pengembangan ciri khas yang melekat pada lembaga pendidikan ini, adapun strategi pelaksanaan pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial ini berpadu antara kurikulum Depdiknas dengan kurikulum asrama, observasi peneliti di lapangan dan ditambah dengan hasil wawancara dengan kepala asrama Bapak Salamun :

Yang bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran agama/religius secara khusus adalah guru PAI kelas X & XII yaitu Bapak Roni Eko Prasetyono, guru PAI kelas XI yaitu Ibu Rini, dan kepala asrama saya sendiri dan dibantu oleh pengasuh asrama dan para ustadz, tetapi secara

¹³⁷ Observasi di lingkungan SMK Negeri Jateng Purbalingga, Senin 10 Februari 2020 pukul 06.45-09.45 WIB.

umum semua guru dan tenaga kependidikan juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa.¹³⁸

Pelaksanaan pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial pada peserta didik di SMK Negeri Jateng Purbalingga mengacu pada kerangka acuan pendidikan karakter kemdikbud, yaitu melalui pembentukan karakter dalam kegiatan pembelajaran PAI & Budi Pekerti, pembentukan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembentukan karakter dalam budaya sekolah, dan pembentukan karakter dalam sistem pendidikan khusus. Adapun dalam pelaksanaannya yaitu dengan memasukan nilai-nilai karakter religius dan sikap peduli sosial ke dalam semua aspek kehidupan siswa baik di dalam pembelajaran, ekstrakurikuler seperti pramuka, rohis, pmr dll, kemudian melalui kegiatan sehari-hari di asrama seperti, sholat berjamaah, tahsin al-Qur'an, kultum bergiliran setelah sholat, pengajian rutin mingguan dan bulanan dari Kemenag Purbalingga, tahfid Qur'an dengan metode tutor sebaya, membersihkan lingkungan sekolah melalui gerakan "CLING" (cinta lingkungan), memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan baik berupa barang maupun pendidikan, membantu korban bencana alam, dan lain sebagainya.¹³⁹

Untuk memberikan gambaran secara rinci tentang pelaksanaan program pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga sesuai pendapat Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan,¹⁴⁰ Pengasuh asrama Bapak Rozakul Khayat mengatakan "Kegiatan rutin untuk membentuk karakter religius dan peduli sosial sudah dilakukan setiap harinya rutin disini mas, melalui kegiatan-kegiatan shalat berjama'ah, kultum setelah shalat, puasa sunnah senin dan kamis serta setoran hafalan Al-Qur'an dengan tentoring sebaya sesuai jadwal. Kemudian juga ada kegiatan

¹³⁸ Wawancara dengan kepala Asrama Bapak Salamun, S.Pd, M.Eng. di ruang kepala Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Kamis 20 Februari 2020 pukul 10.30 WIB.

¹³⁹ Observasi di lingkungan SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Senin 10 Februari 2020 pukul 06.45-09.45 WIB.

¹⁴⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

mingguan seperti tahlil, sholawatan, dan bersih-bersih lingkungan sekolah setiap hari selasa dan kamis sore”.¹⁴¹

Berikut ini peneliti sajikan pembahasan komponen-komponen pembentukan karakter tersebut yang meliputi: pembentukan karakter dalam kegiatan pembelajaran PAI & Budi Pekerti, pembentukan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembentukan karakter dalam budaya sekolah, dan pembentukan karakter dalam sistem pendidikan khusus, dimana dengan program tersebut dapat memberikan siswa tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan niat terhadap kebaikan (*moral felling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral action*). Berdasarkan paparan data penelitian maka temuan penelitian dengan judul pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial pada peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah di atas. Pada bagian ini akan diurutkan secara berurutan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan Bagaimana Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial pada Peserta Didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga.

1. Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di Kelas

Pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik dalam pembelajaran PAI di kelas melalui pembiasaan dan pembudayaan antara lain: kegiatan rutin/pembiasaan, kegiatan spontan, keteladan, dan pengkondisian. Kemendiknas menyebutkan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Manfaat dari adanya kegiatan rutin salah satunya adalah membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak langsung sudah tertanam dalam diri mereka. Metode

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Rozakul Khayat pengasuh putra Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Kamis 30 Januari 2020 pukul 10.30 WIB.

pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang dilakukan setiap hari.¹⁴²

Kegiatan rutin/pembiasaan dalam pembelajaran PAI&BP juga dilakukan dalam rangka pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial pada peserta didik. Seperti halnya strategi yang digunakan oleh bapak Roni adalah pembiasaan dan penekanan, seperti yang beliau katakana:¹⁴³

Pembiasaan dan penekanan terhadap sikap yang menjadi tujuan dari pembelajaran dengan cara hafalan materi, pemahaman materi dan penerapan materi dalam kehidupan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswanya melalui proses pembiasaan.¹⁴⁴ Pembiasaan dalam pembelajaran prosesnya dilaksanakan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai strategi agar peserta didik menjadi biasa dengan sifat-sifat baik sebagai rutinitas di sekolah maupun di keluarga, sehingga peserta didik melaksanakan pembiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan tenaga dan tanpa menemukan kesulitan.

Kegiatan spontan juga ada yang dilakukan pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu.

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Dari hasil penelitian didapatkan, guru/pengasuh asrama berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata

¹⁴² Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 377.

¹⁴³ Wawancara dengan Bapak Roni Eko Prasentiono, S.Th.I pada hari Rabu 22 April 2020 pukul 13.30 WIB.

¹⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 278

sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya.

Guru sudah sangat kreatif dan menyenangkan disini guru memiliki banyak metode yang digunakan supaya siswa tidak pasif di kelas, yaitu menggunakan metode diskusi, sosiodrama, jigsaw, dan guru menayangkan beberapa video sebagai contoh nyata kejadian-kejadian yang berhubungan dengan materi, disini guru juga sudah mengumpamakan atau mencontohkan langsung materi yang dibahas dengan para peserta didiknya terkait sahabat Nabi, tokoh-tokoh penting di Indonesia, para pahlawan, agar siswa dapat mencontoh semua perjuangan mereka membela agama dan tanah airnya. Hal tersebut sesuai dengan teori Mulayasa dalam bukunya yang mengatakan bahwa “guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran tetapi bagaimana menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas pribadi siswa”.¹⁴⁵

Disela-sela pembelajaran terkadang guru memberikan *reward* kepada peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Dapat dianalisis bahwa pemberian *reward* sangatlah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi kognitifnya, dalam *reward* terdapat nilai hadiah yang siapa saja dari peserta didik dapat menjawabnya mendapatkan hadiah tersebut yaitu pemberian nilai lebih (*plus*) dan setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan *reward* tersebut. Pada kegiatan penutup guru juga sudah melaksanakan tujuan dari pembelajaran yaitu evaluasi yang di berikan dengan cara tanya jawab dan pemberian soal kemudian dinilai.

Kegiatan keteladanan ini sudah berjalan dengan baik, Dari hasil observasi, bahwa guru sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, guru mengajar dengan sangat kreatif dan aktif, dan sudah dilaksanakan sesuai dengan jadwal. Dalam pelaksanaannya kegiatan intrakurikuler di SMK negeri Jateng di Purbalingga selalu menanamkan nilai-nilai karakter

¹⁴⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 170.

religius, seperti kegiatan membaca asmaul husna, dengan membaca asmaul husna, disini guru menanamkan karakter disiplin dan istiqamah, kegiatan membaca al-Qur'an, disini guru menanamkan karakter disiplin, istiqamah dan keseimbangan, kegiatan pembelajaran PAI&BP, disini guru menanamkan semua nilai-nilai karakter religius yang ada, kegiatan bimbingan dan konseling, disini guru menanamkan karakter jujur, adil, bermanfaat bagi orang lain, disiplin dan rendah hati, kegiatan shalat berjamaah, disini guru menanamkan karakter disiplin, istiqamah, jujur, seimbang dan rendah hati, kegiatan do'a dan dzikir, disini guru menanamkan karakter jujur, rendah hati, istiqamah dan seimbang.

Kondisi sekolah yang mendukung menjadikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah lebih mudah. Salah satu contoh pengkondisian adalah dengan memberikan hukuman. Hukuman (*punishment*) dalam kajian psikologi lebih banyak diulas pada buku modifikasi perilaku. Sebab, hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Dalam pembelajaran PAI & Budi Pekerti juga terkadang Bapak Roni memberikan hukuman kepada siswa yang kurang memperhatikan atau bermain dengan teman saat sedang pembelajaran.¹⁴⁶

2. Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Pada Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial dalam kegiatan Ekstrakurikuler ditekankan dengan melakukan kegiatan rutin/pembiasaan dimana setiap memulai dan mengakhiri kegiatan di biasakan untuk berdoa. Selain itu, contohnya dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang mana seluruh anggota pramuka di biasakan untuk selalu berperilaku sesuai dengan Dasadharma pramuka. Nilai-nilai dasadharma dari dharma satu sampai dengan sepuluh yaitu dapat menahan diri kita dalam hawa nafsu yang

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Roni Eko Prasetyono, S.Th.I pada hari Rabu 22 April 2020 pukul 13.30 WIB.

tercela. Taat dalam melaksanakan ajaran-ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Gerakan Pramuka sangat melimpahkan cintanya kepada alam sekitarnya, kasih sayang terhadap sesama manusia, dan sesama makhluk hidup lainnya. Menunjukkan pramuka yang sopan pasti akan bersikap ramah tamah, bersahabat, dan orang yang mempunyai sifat gagah, berani dan jujur. Patuh dan setia, serta bersedia melakukan sesuatu hal apapun yang sudah disepakati serta ditentukan dan menjadi pramuka demokrat yang menghormati pendapat orang lain.

Selain dengan pembiasaan pembentukan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dengan adanya kegiatan spontan yaitu kegiatan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini meliputi pembentukan perilaku budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) yang dilakukan oleh seluruh anggota ekstrakurikuler baik Rohis, Pramuka maupun PMR, hasil penelitian menunjukkan bahwa para peserta didik anggota ekstrakurikuler selalu membiasakan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dalam aktivitas di sekolah, berbicara yang baik dan sopan baik kepada pembina ekstrakurikuler maupun kepada sesama anggota ekstrakurikuler.

Keteladanan juga menjadi salah satu metode pembentukan karakter yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pembina ekstrakurikuler selalu memberikan contoh teladan kepada para peserta didik selaku anggota ekstrakurikuler tersebut. Misalnya dalam ekstrakurikuler Rohis, guru/pembina selalu memberikan contoh sikap yang baik dalam bertindak dan bertuturkata sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Ekstrakurikuler Pramuka yang menjadi salah satu ekstrakurikuler wajib juga menjadi kegiatan yang sangat relevan dalam pembentukan karakter terutama melalui keteladanan para pembina pramuka. Dalam Ekstrakurikuler PMP keteladanan dengan menganggap anggota PMR sebagai anggota keluarganya sendiri seperti adiknya sendiri yang membutuhkan bimbingan. Bimbingan diarahkan kepada kepeduliannya terhadap manusia dengan

mengembangkan jiwa tolong menolong kepada manusia yang membutuhkan. Seperti apa yang dikatakan oleh Ibu Ria Fitriyani¹⁴⁷ yaitu:

Strategi saya menganggap mereka bukan anak didik tetapi adik-adik yang membutuhkan bimbingan agar jiwa kemanusiaanya bisa meningkat dan bisa tolong menolong dalam hal kebaikan kepada sesama.

Sikap peserta didik dalam bersosialisasi dengan peserta didik lain dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler adalah mereka saling mengingatkan dalam kebaikan seperti mengingatkan tugas dan mengingatkan waktu shalat,¹⁴⁸ dan tolong menolong dalam mengerjakan PR maupun tugas-tugas yang diberikan oleh guru/pembina.¹⁴⁹

Pengkondisian menjadi salah satu faktor pembentukan karakter pada peserta didik, contohnya adalah ketika sedang tentoring atau pengajian berlangsung siswa bermain-main dan tidak fokus, oleh pengasuh/guru akan langsung memberikan teguran secara spontan, kemudian membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak sopan dan lain sebagainya. Contoh-contoh tersebut akan langsung mendapatkan teguran langsung secara spontan oleh pihak SMK Negeri Jateng di Purbalingga khususnya pengurus Asrama sehari-hari. Dari berbagai hasil temuan peneliti mengenai kegiatan spontan yang ada di SMK Negeri Jateng di Purbalingga sudah berjalan dengan baik dan berkelanjutan, karena memang sejak awal peserta didik sudah dilatih untuk saling tolong-menolong dan peduli sesama.

3. Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Pada Peserta Didik dalam Budaya Sekolah

Dalam pelaksanaannya kegiatan rutin keagamaan asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga tidak hanya menanamkan nilai-nilai karakter religius

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Ria Fitriyani, S.Pd. pada hari Senin, 17 Februari 2020 pukul 16.27 WIB.

¹⁴⁸ Wawancara dengan siswa Rizki Nurhidayat pada hari Senin 3 Februari 2020 pukul 10.15 WIB.

¹⁴⁹ Wawancara dengan siswa Zidan Dwi Zahrilah pada hari Senin 3 Februari 2020 pukul 10.15 WIB.

saja, tetapi jujur, disiplin, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, dan lain sebagainya seperti kegiatan “CLING” Cinta Lingkungan, yang dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis ba'da ashar. Dalam kegiatan ini ditanamkan karakter peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin juga bertanggung jawab, karena di dalam kegiatan “CLING” setiap peserta didik dan guru/pengasuh asrama bersama – sama setelah menunaikan shalat ashar bergegas untuk membersihkan lingkungan sekitar sekolah yang sudah terbagi-bagi tugasnya, ada yang membersihkan halaman asrama, masjid, sekitar sekolah bahkan sampai ke luar sekolah apabila terlihat kotor dan tidak enak dipandang maka selalu dibersihkan, kemudian, para peserta didik juga selalu membuang sampah pada tempatnya dan membudayakan antri dalam setiap melaksanakan sesuatu baik ketika berwudhu, pergi ke toilet atau saat mengambil makan. Dengan dibiasakannya kegiatan ini maka akan tertanam rasa empati/peduli baik terhadap sesama maupun lingkungan.¹⁵⁰

Tidak hanya siswa saja yang bekerja tetapi para guru/pengasuh asrama juga ikut dalam kegiatan ini, dikarenakan tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan itu. Membentuk akhlak memerlukan pendidikan yang panjang. Pendidikan itu tidak akan sukses, tanpa diiringi dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.¹⁵¹

Keteladanan selain dilakukan oleh guru juga para pengasuh asrama dapat dijadikan contoh peserta didik untuk berbuat baik. Bentuk keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh asrama berkaitan dengan pelaksanaan pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial yaitu dengan mengikuti dan membimbing semua kegiatan yang ada di asrama ketika tidak ada halangan atau urusan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekaligus pengasuh asrama siswa SMK Negeri Jateng di Purbalingga terkait keteladanan yang diberikan dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik, beliau berpendapat:

¹⁵⁰ Hasil observasi di asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada 3 Februari 2020 pukul 15.40 WIB.

¹⁵¹ Abdullah Nashih Ulwah, *Pedoman Pendidikan Siswa*, (Semarang: Asy-Syifa, 1981), hlm. 2.

“Saya disini sebagai pengasuh mas, saya harus bisa mengemban amanah dan bisa menjadi teladan bagi para siswanya. Kegiatan-kegiatan disini saya yang pimpin, jadi saya harus mengikuti semua kegiatan yang ada di pesantren ketika tidak ada halangan.”¹⁵²

Bentuk keteladanan yang dilakukan oleh kepala asrama juga dilakukan oleh Bapak Rozakul Khayat, beliau mengatakan:

“Yang pasti harus ikut aktif saja mas dalam mengikuti kegiatan agar bisa memberi contoh yang baik dalam hal perbuatan ibadah, jadi ustadz itu tidak cuma ngomong saja. Dengan mengikuti kegiatan yang ada kita juga bisa memantau langsung terhadap siswa yang rajin dan kurang rajin, dan juga mencoba lebih akrab dengan para siswa misalnya dengan bincang-bincang ketika malam hari sebelum mereka tidur.”¹⁵³

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa terkait keteladanan yang selama ini dilakukan oleh para pengasuh asrama dengan pertanyaan apa yang biasanya pengasuh lakukan ketika kalian sedang melaksanakan kegiatan, Zuhurul Anwar mengatakan:

“Kalau tidak lagi ada urusan ya pengasuh yang jadi imam shalat berjama’ah, kemudian pengasuh juga kadang-kadang ikut langsung dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan asrama ketika hari selasa dan kamis sore mas, orangnya baik terkadang suka ngobrol-ngobrol kalau lagi santai kita jadi seperti teman.”¹⁵⁴

Hasil wawancara tersebut kemudian peneliti gabungkan dengan observasi yang peneliti lakukan. Waktu itu ketika sholat berjamaah isya, pengasuh selaku imam shalat dan setelah selesai shalat pengasuh berjabat tangan dengan para siswanya sebagai makmum.¹⁵⁵

Setelah melakukan wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru/pengasuh asrama dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial peserta siswa yaitu guru/pengasuh asrama selalu membimbing siswa untuk berbuat kebaikan, ikut aktif dalam melaksanakan semua kegiatan, mempunyai

¹⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Salamun, S.Pd, M.Eng. Kepala Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Kamis 30 Januari 2020 pukul 09.30 WIB.

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Rozakul Khayat pengasuh Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Kamis 30 Januari 2020 pukul 10.30 WIB.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Zuhurul Anwar siswa kelas X TM B, pada hari Senin 27 Januari 2020 pukul 10.30 WIB.

¹⁵⁵ Hasil observasi di Masjid SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Minggu 23 Februari 2020, pukul 19.00 WIB.

hubungan yang baik/akrab dengan siswanya, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan salam ketika masuk ke ruangan/bertemu dengan yang lain.

Dari berbagai temuan di atas menunjukkan bahwa peserta didik sudah menunjukkan keteladanan yang dicontohkan oleh guru/pengasuh asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga. Dapat disimpulkan bahwasanya pembentukan karakter melalui keteladanan di SMK Negeri Jateng di Purbalingga sudah berjalan dengan baik.

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter dalam budaya sekolah juga melalui pengkondisian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa wujud budaya/kultur sekolah tercermin dalam kegiatan sehari-hari di dalam sekolah seperti budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun). Tradisi budaya 5 S terwujud dalam sikap sopan dan santun para siswa-siswi yang selalu menjabat tangan dan mencium tangan bapak ibu gurunya atau kepada pengasuh asrama. Wujud budaya lainnya adalah kegiatan berdo'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran yang dipimpin oleh salah satu siswa, pelaksanaan shalat berjama'ah dengan dilanjutkan kegiatan kultum oleh siswa yang dijadwal setiap harinya secara bergilir, budaya tadarus Al-Qur'an, budaya puasa sunnah senin dan kamis, budaya membersihkan lingkungan sekolah setiap hari senin dan kamis sore untuk menjaga kondisi lingkungan tetap bersih dan sehat, budaya baris-berbaris setiap melaksanakan kegiatan baik saat apel pagi, makan bersama, memasuki kelas, pergi ke masjid atau kegiatan lainnya yang dilakukan bersama-sama.

156

Karena siswa SMK itu dicetak untuk siap bekerja didunia kerja setelah lulus, dalam dunia kerja tidak hanya pengetahuan dan *skill* program studi saja yang dibutuhkan, tetapi akhlak/adab dalam bekerjalah yang sangat menentukan kinerja seseorang dalam bekerja. Jadi, ketika *skill* dan akhlak mulia sudah dimiliki oleh siswa, maka dalam bekerja nanti siswa lulusan

¹⁵⁶ Observasi di lingkungan SMK Negeri Jateng Purbalingga, Senin 10 Februari 2020 pukul 06.45-09.45 WIB.

SMK Negeri Jateng di Purbalingga diharapkan akan jujur, disiplin dan profesional dalam bekerja sesuai bidangnya.¹⁵⁷

Nilai-nilai pendidikan karakter religius dan sikap peduli sosial yang selama ini diprogramkan oleh sekolah belum sampai pada kategori membudaya, secara keseluruhan masih pada tahapan mulai berkembang, dan masih dalam proses penguatan. Karena beberapa hambatan yang terjadi adalah ketika peserta didik mendapatkan izin/libur untuk pulang ke rumah masing – masing, terkadang ada beberapa peserta didik yang ketika kembali lagi ke asrama membawa sifat buruknya ketika di rumah seperti malas, kurang disiplin yang harus dibentuk lagi di asrama. Jadi, untuk kedepannya sekolah perlu melakukan evaluasi tentang program pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial khususnya kepala sekolah dan tim penanggung jawab pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial untuk merevisi kembali program-program yang telah direncanakan apakah sudah berjalan dengan baik, atau sudah berjalan tapi belum maksimal. Maka kepala sekolah harus mengambil kebijakan yang tepat agar program pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga semakin lebih baik.

4. Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Pada Peserta Didik dalam Sistem Pendidikan Khusus

Pembiasaan atau kegiatan rutin juga dilakukan di asrama sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga, banyak kegiatan rutin yang dilakukan di asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga seperti tentor sebaya untuk tahsin al-Qur'an dan setor hafalan do'a sehari-hari/juz 30, pengajian rutin setiap pekan baik di dalam asrama ataupun di luar asram, kultum bergantian ba'da shalat wajib. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, memang dengan adanya kegiatan rutin keagamaan tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik terutama karakter religius dan sikap

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Kepala SMK Negeri Jateng di Purbalingga Bapak Juwani, pada 3 Februari 2020, pukul 13.30 WIB.

peduli sosial. Hal ini dikarenakan dalam kurikulum asrama menerapkan metode pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan melekat pada diri peserta didik. Metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang dilakukan setiap hari.¹⁵⁸ Terutama dalam kegiatan tentoring, dimana setiap hari peserta didik harus setor hafalan al-Qur'an kepada tentor sebayanya sesuai dengan jadwal, kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan yang cukup menarik bagi peneliti, karena kegiatan ini selalu dilaksanakan dengan baik dan menarik. Menarik di sini dalam artian bahwa “setiap peserta didik menganggap hafalan sebagai sebuah kebutuhan spiritual akan kecintaannya terhadap al-Qur'an, bukan menjadi sebuah beban hidup karena dilakukan setiap hari”¹⁵⁹, Kegiatan keagamaan ini sudah berjalan dengan baik, dari hasil observasi, penulis menemukan bahwa pembimbing sudah melaksanakan tugasnya dengan baik dan sudah dilaksanakan sesuai dengan jadwal.¹⁶⁰ Sebagaimana menurut Adnan Muzaki siswa kelas X TM A mengatakan “kami sekolah disini dibiayai oleh pemerintah provinsi, sebagai rasa syukur kami atas nikmat tersebut maka kami belajar dengan tekun dan bersungguh-sungguh”.¹⁶¹

Selain kegiatan tentoring, peneliti juga mengamati kegiatan rutin kultum bergiliran ba'da shalat yang mana kegiatan ini telah terprogram dan terjadwal secara rutin setiap peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengisi kajian kultum ba'da shalat. Seperti kata Zidan Dwi Zahrilah bahwa “dalam kegiatan ini peserta didik secara mandiri mencari bahan materi kultum melalui buku di perpustakaan atau melalui internet dengan komputer yang ada di lab, karena peserta didik tidak diperkenankan membawa alat

¹⁵⁸ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 377.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan pengasuh asrama Bapak Salamun, S.Pd, M.Eng. pada Minggu 23 Februari 2020, pukul 20.00 WIB.

¹⁶⁰ Hasil observasi di asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Minggu 23 Februari 2020, pukul 19.30 WIB.

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan Adnan Muzaki siswa kelas X TM A, pada Minggu 23 Februari 2020, pukul 19.30 WIB.

komunikasi/*smartphone* ke dalam asrama”.¹⁶² Hal tersebut membuat peserta didik terlatih untuk berfikir, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁶³

Salah satu contoh kegiatan spontan yang lain di SMK Negeri Jateng di Purbalingga adalah dengan mengingatkan waktu shalat, hal tersebut merupakan *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap sesama manusia yang sangat dianjurkan oleh Islam, seperti halnya menyampaikan kebaikan walaupun hanya satu ayat, ataupun peserta didik dan menolong mengerjakan tugas maupun PR adalah perbuatan *hablun min an-nas* yang harus dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik harus memahami dimana tugas yang harus dikerjakan sendiri dan mana yang tugas dikerjakan secara bersama-sama, perbuatan ini akan mempererat kebutuhan peserta didik sebagai makhluk sosial, yang membutuhkan satu sama lainnya.

Tolong-menolong dan kepedulian merupakan sikap yang ditanamkan sejak peserta didik pertama masuk SMK Negeri Jateng di Purbalingga, hal ini dikarenakan mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda dan jauh dengan keluarga sehingga rasa kekeluargaan akan muncul pada diri peserta didik karena senasib dan sepenanggungan. Misalnya, ketika ada teman satu kamar sedang sakit dan tidak bisa mengambil makan di ruang makan maka teman satu kamarnya mengambilkan makan untuknya, kemudian ketika dalam hal menjaga kebersihan kamar dan lingkungan asrama para peserta didik juga saling tolong-menolong dan bekerjasama. Dilihat dari kondisi tersebut semua siswa SMK Negeri Jateng di Purbalingga selalu menjadikan guru-guru mereka sebagai teladan dalam beraktifitas di lingkungan Asrama.

Pengondisian yaitu membuat suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa untuk mendukung terwujudnya internalisasi nilai karakter ke dalam diri siswa. Kondisi SMK Negeri Jateng di Purbalingga sudah sangat mendukung terbentuknya karakter religius dan sikap peduli sosial

¹⁶² Hasil wawancara dengan Zidan Dwi Zahrilah siswa X TM A, pada 3 Februari 2020 pukul 15.15 WIB.

¹⁶³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*: Edisi Keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 1424.

pada siswa dengan menerapkan dua kurikulum, yaitu kurikulum Nasional dan kurikulum Asrama (semi pesantren dan semi militer).¹⁶⁴

Untuk mendukung pembentukan karakter melalui pengkondisian, SMK Negeri Jateng di Purbalingga juga menerapkan kurikulum semi militer yang terdapat dalam program kesamaptaan. Program ini merupakan salah satu kegiatan pembentukan karakter yang membedakan dengan sekolah lain. Kegiatan kesamaptaan dilaksanakan setiap 1 minggu sekali yaitu pada hari sabtu dan minggu pagi, bekerjasama dengan TNI AU Kabupaten Purbalingga. Pendidikan karkater melalui kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa aspek yang pertama yaitu pembelajaran klasikal dimana peserta didik memperoleh materi terkait pelajaran bela Negara dan wawasan kebangsaan. Kedua adalah aspek keterampilan dimana peserta didik mendapatkan pelatihan keterampilan khas ketarunaan yang dilatih oleh tim khusus dari TNI AU yaitu kesemaptaan jasmani yang terdiri dari push up, sit up, pull up, senam, lari, bela diri militer, baris berbaris dan lain sebagainya. Ketiga yaitu melalui pengasuhan sendiri dimana peserta didik dibina dan dibimbing melalui pembiasaan-pembiasaan di asrama yang telah diatur dari mulai bangun tidur pagi sampai tidur malam lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk pengkondisian yang dilakukan SMK Negeri Jateng di Purbalingga yaitu dengan budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), memakmurkan masjid dengan kegiatan shalat berjamaah lima waktu, kultum rutin setelah shalat berjamaah, puasa sunnah rutin senin dan kamis serta tersedianya makan sahur dan berbuka, tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai, pemberian sanksi edukatif untuk siswa yang melanggar aturan sekolah atau asrama. Bentuk pengkondisian lainnya yaitu adanya pajangan di setiap dinding lingkungan sekolah dan asrama yang berisi tulisan-tulisan anjuran kebaikan seperti, kebersihan adalah sebagian dari iman, prestasi diraih dengan perjuangan bukan instan, jujur

¹⁶⁴ Hasil observasi di asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga, pada Minggu 23 Februari 2020, pukul 19.30 WIB.

adalah akhlaku, religius adalah kehidupanku, disiplin adalah nafasku, kerja keras adalah prinsipku, integritas adalah sekolahku.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data dan penelitian pembahasan isi pokok tesis yang berjudul “ Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial pada Peserta Didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga” yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran PAI & Budi Pekerti, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam budaya sekolah dan dalam sistem pendidikan khusus SMK Negeri Jateng di Purbalingga, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di Kelas

Dalam pelaksanaannya Kegiatan Pembelajaran di SMK negeri Jateng di Purbalingga terutama Mata Pelajaran PAI & Budi Pekerti selalu menanamkan nilai-nilai karakter religius dan peduli sosial melalui kegiatan rutin, seperti kegiatan membaca asmaul husna/suratan pendek sebelum pembelajaran, kegiatan membaca al-Qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah selesai pembelajaran. Selain dengan pembiasaan juga adanya kegiatan spontan dalam pembelajaran, kegiatan ini meliputi pembentukan perilaku budaya 5 S, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa-siswi sebelum memasuki kelas untuk belajar mengikuti apel pagi terlebih dahulu, membiasakan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dalam aktivitas di sekolah, berbicara yang baik dan sopan baik kepada bapak ibu guru maupun kepada teman sejawat. Sedangkan dengan pengkondisian adalah dengan cara memberikan hukuman yang bersifat edukatif.

2. Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial pada Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Setiap kegiatan ekstrakurikuler selalu diawali dan ditutup dengan berdo'a bersama serta untuk selalu mendahulukan shalat berjama'ah ketika dalam kegiatan memasuki waktu shalat. Pembina ekstrakurikuler juga selalu mengingatkan dan menegur apabila ada anggota ekstrakurikuler yang

melakukan kesalahan. Pembina ekstrakurikuler juga selalu memberikan contoh teladan kepada para peserta didik selaku anggota ekstrakurikuler tersebut. Misalnya dalam ekstrakurikuler Rohis, guru/pembina selalu memberikan contoh sikap yang baik dalam bertindak dan bertuturkata sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Ekstrakurikuler Pramuka yang menjadi salah satu ekstrakurikuler wajib juga menjadi kegiatan yang sangat relevan dalam pembentukan karakter terutama melalui keteladanan para pembina pramuka. Dalam Ekstrakurikuler PMR keteladanan dengan menganggap anggota PMR sebagai anggota keluarganya sendiri seperti adiknya sendiri yang membutuhkan bimbingan. Bimbingan diarahkan kepada kepeduliannya terhadap manusia dengan mengembangkan jiwa tolong menolong kepada manusia yang membutuhkan.

3. Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial pada Peserta Didik dalam Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa wujud budaya/kultur sekolah tercermin dalam kegiatan sehari-hari di dalam sekolah seperti budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun). Tradisi budaya 5 S terwujud dalam sikap sopan dan santun para siswa-siswi yang selalu menjabat tangan dan mencium tangan bapak ibu gurunya atau kepada pengasuh asrama. Pembiasaan tersebut juga di dukung dengan keteladanan yang dicontohkan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Bentuk dukungan lain dalam pembentukan karakter dalam budaya sekolah adalah melalui pengkondisian lingkungan. Pengkondisian merupakan bentuk dukungan agar pelaksanaan pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial melalui budaya sekolah dapat berlangsung secara optimal. Bentuk pengkondisian bisa berupa suasana yang nyaman, fasilitas yang mendukung, dukungan penuh dari pihak sekolah, dan hukuman bersifat edukatif

4. Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial pada Peserta Didik dalam Sistem Pendidikan Khusus

Pembentukan Karakter melalui sistem pendidikan khusus melalui kegiatan pembiasaan dan pembudayaan, yakni : Kegiatan rutin keagamaan, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Kegiatan tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik terutama karakter religius dan sikap peduli sosial. Hal ini dikarenakan dalam kurikulum asrama menerapkan metode pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan melekat pada diri peserta didik. Seperti, shalat wajib lima waktu secara berjama'ah dilanjutkan kultum siswa, tadarus dan tentoring hafalan Al-Qur'an, puasa sunnah hari senin dan kamis, budaya saling tolong-menolong, makan bersama dengan disiplin dan penuh rasa syukur.

Contoh lain adalah melalui pengkondisian, SMK Negeri Jateng di Purbalingga juga menerapkan kurikulum semi militer yang terdapat dalam program kesamaptaan. Pendidikan karakter melalui kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa aspek yang pertama yaitu pembelajaran klasikal dimana peserta didik memperoleh materi terkait pelajaran bela Negara dan wawasan kebangsaan. Kedua adalah aspek keterampilan dimana peserta didik mendapatkan pelatihan keterampilan khas ketarunaan yang dilatih oleh tim khusus dari TNI AU yaitu kesemaptaan jasmani yang terdiri dari push up, sit up, pull up, senam, lari, bela diri militer, baris berbaris dan lain sebagainya. Ketiga yaitu melalui pengasuhan sendiri dimana peserta didik dibina dan dibimbing melalui pembiasaan-pembiasaan di asrama yang telah diatur dari mulai bangun tidur pagi sampai tidur malam lagi.

Dilihat dari kondisi tersebut, SMK Negeri Jateng di Purbalingga telah melaksanakan pembentukan karakter melalui program pengembangan diri yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.

B. Saran-saran

Melalui hasil analisis dan kesimpulan, Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga

melalui integrasi dengan mata pelajaran, integrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler, integrasi dengan budaya sekolah, dan integrasi dengan sistem pendidikan khusus. Ada beberapa hal yang perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan. Adapun saran yang diajukan terhadap pihak-pihak yang terkait adalah:

1. Kepala Sekolah agar mempertahankan apa yang telah dicapai dan mengembangkan penerapan karakter religius dan sikap peduli sosial ini.
2. Kepada para guru agar meningkatkan usaha dan kegiatan yang mendukung dalam pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial di sekolah.
3. Kepada para peserta didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga agar memperhatikan dan lebih serius dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan seluruh kegiatan keagamaan/religius dan peduli sosial yang diadakan sekolah baik melalui kurikulum Nasional maupun kurikulum Asrama sehingga menjadi warga sekolah yang agamis dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.
4. Peneliti selanjutnya:
 - a. Agar dilakukan penelitian yang mengungkap lebih jauh tentang pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial SMK Negeri Jateng di Purbalingga.
 - b. Agar dilakukan penelitian yang sama dengan fokus yang berbeda seperti konsep, metode, dan pendekatannya.

C. Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur Alhamdulillah, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan, tentunya dengan segala kerendahan hati penulis merasa bahwa penelitian ini banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis berhadap kepada para pembaca untuk memberikan kritik, masukan, dan saran yang membangun. Demikian penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat terkhusus bagi penulis sendiri dan para pembaca sekalian. *Aamiin ya rabbal alamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alma, Buchari dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Aqib, Zainal. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin. 2004. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Prosedur Penelelitan sebagai Suatu Sumber Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Bob, Andri Sunardi. 2009. *Boyman*. Bandung: Nuanasa Muda.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakia. 1978. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daryanto dan Suryatri Damianti. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*.

- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas. 2012. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*.
- E. Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Endah Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Pranama.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gaza, Mamiq. 2012. *Bijak Menghukum Siswa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gulo. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Halwi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hatimah, Ihat, dkk. 2007 *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Upi Press.
- Hermiono, Agustunus. 2014. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hudiyono. 2012. *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*. Jakarta: esensi.
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- J.P Chaplin. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jack R. Fraenkel. 1977. *How to Teach about Value: An Analytical Approach*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama Memahami Prilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendiknas. 2011. *Tim Penyusun, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro. 2002. *Dakwah Sekolah di Era Baru*. Solo: Era Intermedia.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Esendi.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Malik, Hera Lestari dkk. 2008. *Pendidikan Anak SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mansur, Ahmad. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Maragustam. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Maulidi, Muhammad Irham. 2017. "Strategi Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu Al-Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes" Tesis. Purwokerto: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Max Weber. 1964. *The Theory of Social and Economic Organization*, edited by Talcot Parsons and translated by A.M. Handrson and Talcot Parsons. New York: Free Press.
- Meleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Muhaimin dan Abd. Majid. 1993. *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Triganda Karya.

- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mujtahid. 2011. *Reformasi Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jogjakarta: Menara Kudus.
- Ngalim, M. Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Novan. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Panduan Penulisan Tesis Pascasarjana IAIN Purwokerto Tahun 2016.
- Peraturan Bupati Purbalingga Nomer 25 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan. pasal 22.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Raharjo, Rahmat. 2013. *Pengembangan & Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Rosyid, Nur. 2013. *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*. Purwokerto: Obsesi Press.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi (Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam)*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Salahudin, Anas dkk. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis KBK*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, Irfan. 2013. *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik pada Institusi Berasrama*. Yogyakarta: Smart Writting.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno. 2015. *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. 2010. *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*. Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama.
- Ulwah, Abdullah Nashih. 1981. *Pedoman Pendidikan Siswa*. Semarang: Asy-Syifa.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Sareh Siswo Setyo. 2017. "Pendidikan Karakter dalam pembelajaran *Ismuba Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab*) Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga" Tesis. Purwokerto: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Ya'qub, Hamzah. 1996. *Etika Islam Pembinaan Akhlakuk Karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.

Yoga, Yanuar. 2017. *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Ma’arif NU 1 Pageraji”* Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Zayadi. 2001. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pramedia Group.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Zubaidi. 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pespektif Teori dan Praktik.ed.rev*. Yogyakarta: UNY Press.



Lampiran 1: Pedoman Wawancara

A. Wawancara 1 : Kepala SMK Negeri Jateng di Purbalingga

1. Bagaimana Visi SMK Negeri Jateng di Purbalingga dalam menanamkan Pendidikan Akhlak/Karakter kepada siswa?
2. Bagaimana Misi SMK Negeri Jateng di Purbalingga dalam menanamkan Pendidikan Karakter saat ini dan beberapa tahun kedepan?
3. Menurut Bapak, Pendidikan Karakter sendiri itu apa?
4. Apa tujuan pembentukan karakter di SMK Negeri Jateng di Purbalingga?
5. Apa Metode/Strategi Sekolah dalam membentuk karakter peserta didik?
6. Program-program Pendidikan Karakter apa saja yang diterapkan di SMK Negeri Jateng di Purbalingga?
7. Faktor apa saja yang menghambat terlaksananya Pendidikan Karakter di SMK Negeri Jateng di Purbalingga?
8. Faktor apa saja yang mendukung terlaksananya Pendidikan Akhlak di SMK Negeri Jateng di Purbalingga?
9. Apa saja indikator peserta didik berkarakter di SMK Negeri Jateng di Purbalingga?
10. Bagaimana proses pelaksanaan pembentukan budaya sekolah dalam implementasi pembentukan karakter di SMK Negeri Jateng di Purbalingga ?
11. Bagaimana pendapat bapak, apa yang membedakan SMK N Jateng di Purbalingga dengan sekolah lain?
12. Bagaimana cara SMK N Jateng di Purbalingga menerapkan pembentukan karakter melalui dua kurikulum?
13. Bagaimana tingkat keberhasilan pembentukan karakter siswa di SMK N Jateng di Purbalingga?
14. Bagaimana pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial pada diri siswa?
15. Bagaimana saran dan masukan bapak kedepan mengenai pendidikan karakter pada diri siswa?

B. Wawancara 2: Waka Kesiswaan dan Kepala Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga

1. Bagaimana Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga dalam menanamkan Pendidikan Karakter kepada siswa?
2. Bagaimana cara Asrama sekolah menanamkan sikap religius dan peduli sosial para diri siswa di era *modern* ini?
3. Program Pembiasaan dan Pembudayaan Pendidikan Karakter apa saja yang diterapkan di Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga?
4. Faktor apa saja yang menghambat terlaksananya Pendidikan Karakter di SMK Negeri Jateng di Purbalingga?
5. Faktor apa saja yang mendukung terlaksananya Pendidikan Karakter di SMK SMK Negeri Jateng di Purbalingga?
6. Bagaimana upaya Asrama untuk mengatasi permasalahan siswa yang kurang disiplin?
7. Bagaimana Pendapat Anda mengenai perilaku/akhlak siswa SMK Negeri Jateng di Purbalingga yang berasal dari daerah yang berbeda-beda?
8. Program pendidikan karakter apa yang membedakan SMK Negeri Jateng di Purbalingga dengan sekolah-sekolah lainnya?
9. Bagaimana saran dan masukan anda kedepan mengenai pendidikan akhlak pada siswa di era teknologi informasi?

C. Wawancara 3 : Waka Kurikulum SMK Negeri Jateng di Purbalingga

1. Kurikulum apa yang digunakan di SMK Negeri Jateng di Purbalingga?
2. Bagaimana Penerapan Kurikulum tersebut ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Sejauh mana siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan kurikulum yang diterapkan?
4. Apakah dalam kurikulum yang diterapkan terdapat program/perencanaan pembelajaran mengarah pada pembentukan karakter di era teknologi informasi?
5. Bagaimana prosedur penilaian/evaluasi hasil belajar yang digunakan dalam kurikulum tersebut. dan aspek apa saja yang dinilai?
6. Apa saja program pembinaan karakter yang selama ini telah dilaksanakan di SMK Negeri Jateng di Purbalingga?

D. Wawancara 4 :Guru PAI SMK Negeri Jateng di Purbalingga

1. Bagaimana pendapat Bapak tentang Pendidikan Karakter, dan kaitannya dengan siswa SMK N Jateng di Purbalingga?
2. Metode apa yang bapak gunakan untuk membentuk karakter/akhhlak mulia peserta didik?
3. Bagaimana cara bapak menerapkan nilai-nilai religius pada diri peserta didik?
4. Bagaimana bapak menerapkan sikap peduli sosial pada diri peserta didik?
5. Bagaimana implementasi karakter religius dan sikap peduli sosial dalam mata pelajaran PAI & Budi Pekerti?
6. Apa yang bapak tekankan dalam ekstrakurikuler rohis untuk membentuk karakter peserta didik?
7. Bagaimana cara bapak mendidik peserta didik untuk memiliki akhlak mulia?

8. Bagaimana upaya bapak tetap menjaga siswa berperilaku baik ketika mereka tidak dalam pengawasan guru?

E. Wawancara 5 : Pembina Ekstrakurikuler Pramuka SMK Negeri Jateng di Purbalingga

1. Apa peran ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter peserta didik ?
2. Sosok Pembina pramuka seperti apa yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka setiap harinya?
4. Apa tujuan dan capaian yang diharapkan dengan adanya kegiatan pramuka?
5. Strategi apa yang digunakan dalam kegiatan pramuka untuk membentuk karakter peserta didik?

F. Wawancara 6 : Pembina Ekstrakurikuler PMR SMK Negeri Jateng di Purbalingga

1. Apa prinsip kegiatan Ekstrakurikuler PMR ?
2. Strategi apa yang Ibu gunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dalam Ekstrakurikuler PMR?
3. Apa kegiatan inti dari Ekstrakurikuler PMR yang rutin berjalan?
4. Apakah ada nilai-nilai religius dalam Ekstrakurikuler PMR?
5. Bagaimana prosedur penilaian/evaluasi hasil belajar yang digunakan dalam kurikulum tersebut. dan aspek apa saja yang dinilai?

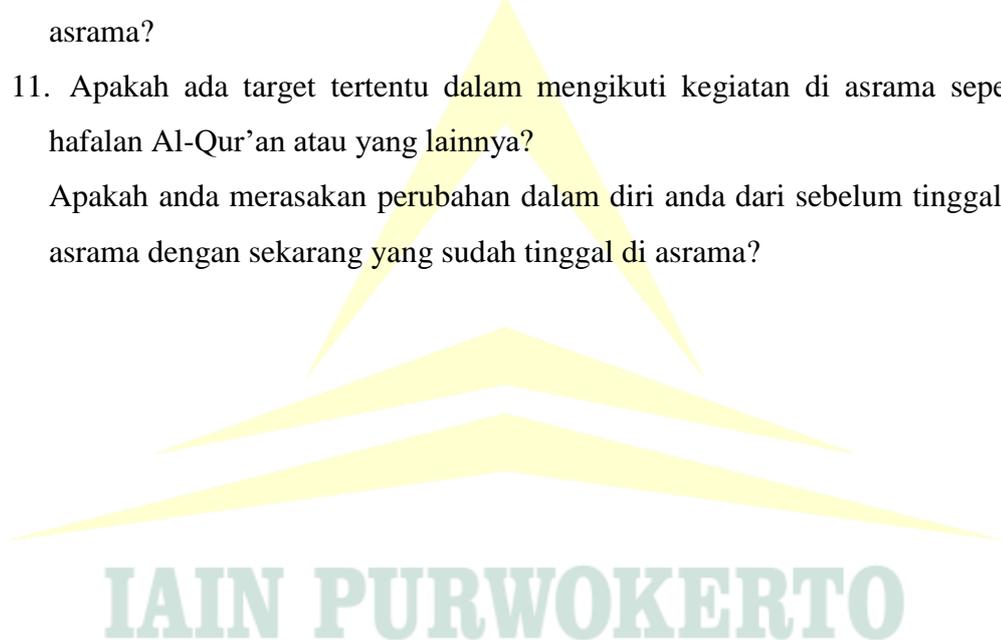
G. Wawancara 7 : Pengasuh Asrama SMK Negeri Jateng di Purbalingga

1. Bagaimana latar belakang sosial siswa dan siswi di SMK Negeri Jateng di Purbalingga?
2. Bagaimana karakteristik kebanyakan siswa di SMK Negeri Jateng di Purbalingga?
3. Bagaimana suasana pergaulan antar siswa di asrama berkaitan dengan domisili mereka yang berasal dari berbagai daerah?
4. Bagaimana upaya asrama dalam membentuk karakter siswa?
5. Program-program apa saja yang dimiliki SMK Negeri Jateng di Purbalingga dalam upaya pembentukan karakter peserta didik?
6. Pembiasaan rutin apa saja yang dilaksanakan di SMK Negeri Jateng di Purbalingga?
7. Selain pendidikan semi pesantren, SMK Negeri Jateng di Purbalingga menerapkan pendidikan semi militer, kegiatannya seperti apa ?
8. Apa tujuan dan manfaat di laksanakannya kegiatan samapta dan PBB ?
9. Apa keterkaitan kegiatan samapta dan PBB dalam membentuk karakter peserta didik ?

H. Wawancara 8 : Siswa SMK Negeri Jateng di Purbalingga

1. Kegiatan spontan oleh tentor/pengasuh dalam bentuk apa saat kegiatan tutoring?
2. Bagaimana interaksi antara guru dan siswa di SMK Negeri Jateng di Purbalingga?
3. Bagaimana interaksi antar teman satu asrama di SMK Negeri Jateng di Purbalingga?
4. Bagaimana tanggapan anda mengenai mengenai pengasuh asrama?

5. Bagaimana menurut anda tentang sosok Guru PAI di SMK Negeri Jateng di Purbalingga, apakah bisa dijadikan teladan?
6. Apakah anda merasa betah tinggal di asrama?
7. Apakah anda tidak merasa terbebani karena setelah pelajaran sekolah selesai kemudian mengikuti kegiatan asrama?
8. Kegiatan kultum setelah shalat itu kan siswa yang menyampaikan, mencari materi dari mana sedangkan tidak di perbolehkan membawa handphone?
9. Apa saja bentuk kepedulian sosial yang pernah anda rasakan selama tinggal di asrama?
10. Apa saja bentuk kerjasama yang pernah anda rasakan selama tinggal di asrama?
11. Apakah ada target tertentu dalam mengikuti kegiatan di asrama seperti hafalan Al-Qur'an atau yang lainnya?
Apakah anda merasakan perubahan dalam diri anda dari sebelum tinggal di asrama dengan sekarang yang sudah tinggal di asrama?



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial pada Peserta Didik SMK Negeri Jateng di Purbalingga

No	Aspek yang Diamati
A	Kondisi Fisik SMK Negeri Jateng di Purbalingga
	1. Letak Geografis
	2. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Karakter
B	Kegiatan Pembelajaran PAI & Budi Pekerti
	1. Waktu Pelaksanaan
	2. Pemateri
	3. Peserta
	4. Materi yang diajarkan
C	Ektrakurikuler Rohis
	1. Jadwal Pelaksanaan
	2. Pembina
	3. Peserta
	4. Materi
D	Ektrakurikuler Pramuka
	1. Jadwal Pelaksanaan
	2. Pembina
	3. Peserta
	4. Materi
E	Ektrakurikuler PMR
	1. Jadwal Pelaksanaan
	2. Pembina
	3. Peserta
	4. Materi
F	Kultum Setelah Shalat Berjamaah
	1. Jadwal
	2. Pemateri
G	Kegiatan Tadarus Al-Qur'an dan Tentoring
	1. Jadwal Pelaksanaan
	2. Tentor
	3. Peserta
H	Kesamaptaan
	1. Jadwal Pelaksanaan
	2. Pembina
I	CLING (Cinta Lingkungan)
	1. Jadwal Pelaksanaan
J	Kegiatan Pembiasaan di Asrama seperti: Shalat berjamaah, Sholat dhuha, Puasa Sunnah Senin dan Kamis.

Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi

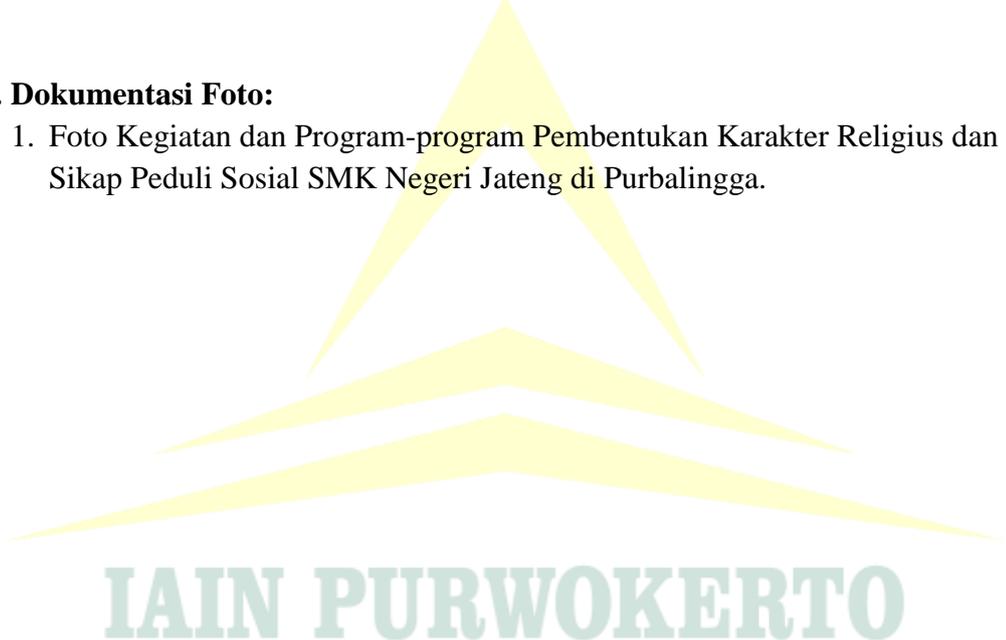
PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Tertulis:

1. SMK Negeri Jateng di Purbalingga
 - a. Profil SMK Negeri Jateng di Purbalingga
 - b. Visi Dan Misi
 - c. Struktur Organisasi
 - d. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
 - e. Data Peserta Didik
 - f. Sarana Dan Prasarana
 - g. Data Prestasi

B. Dokumentasi Foto:

1. Foto Kegiatan dan Program-program Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial SMK Negeri Jateng di Purbalingga.



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 4: Dokumentasi Foto

**PEMBIASAAN SHALAT BERJAMA'AH DAN KULTUM SISWA
SMK NEGERI JATENG DI PURBALINGGA**



**PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN BELAJAR
MENGAJAR
SMK NEGERI JATENG DI PURBALINGGA**



**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
SMK NEGERI JATENG DI PURBALINGGA**



**KEGIATAN PEDULI SOSIAL
SMK NEGERI JATENG DI PURBALINGGA**



BANNER MOTIVASI SMK NEGERI JATENG DI PURBALINGGA



**PENGAJIAN RUTIN MENDATANGKAN USTAD DAN MENGIKUTI
PENGAJIAN DI MASJID SEKITAR PURBALINGGA
SMK NEGERI JATENG DI PURBALINGGA**



**KEGIATAN CLING (CINTA LINGKUNGAN)
SMK NEGERI JATENG DI PURBALINGGA**



**KEGIATAN TENTORING
SMK NEGERI JATENG DI PURBALINGGA**



IAIN PURWOKERTO

**KEGIATAN KESAMAPTAAN
SMK NEGERI JATENG DI PURBALINGGA**



**EKSTRAKURIKULER ROHIS
SMK NEGERI JATENG DI PURBALINGGA**



**EKSTRAKURIKULER PRAMUKA
SMK NEGERI JATENG DI PURBALINGGA**



**EKSTRAKURIKULER PMR
SMK NEGERI JATENG DI PURBALINGGA**



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Anggit Fajar Nugroho
2. Tempat / Tgl lahir : Purbalingga, 3 Agustus 1994
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : PNS
7. Alamat : Sinduraja RT 02 RW 06 Kec. Kaligondang, Kab. Purbalingga
8. Email : anggitnugroho34@gmail.com
9. No. HP : 082 223 867 988

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri 01 Sinduraja, Lulus Tahun 2006
2. MTs Muhammadiyah 09 Pengadegan, Lulus Tahun 2009
3. SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga, Lulus Tahun 2012
4. S1 IAIN Purwokerto, Lulus Tahun 2016
5. S2 IAIN Purwokerto, Lulus Tahun 2020

C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. SD NEGERI 2 BANJARSARI KULON 2019-Sekarang

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Anggit Fajar Nugroho
NIM. 1617661002



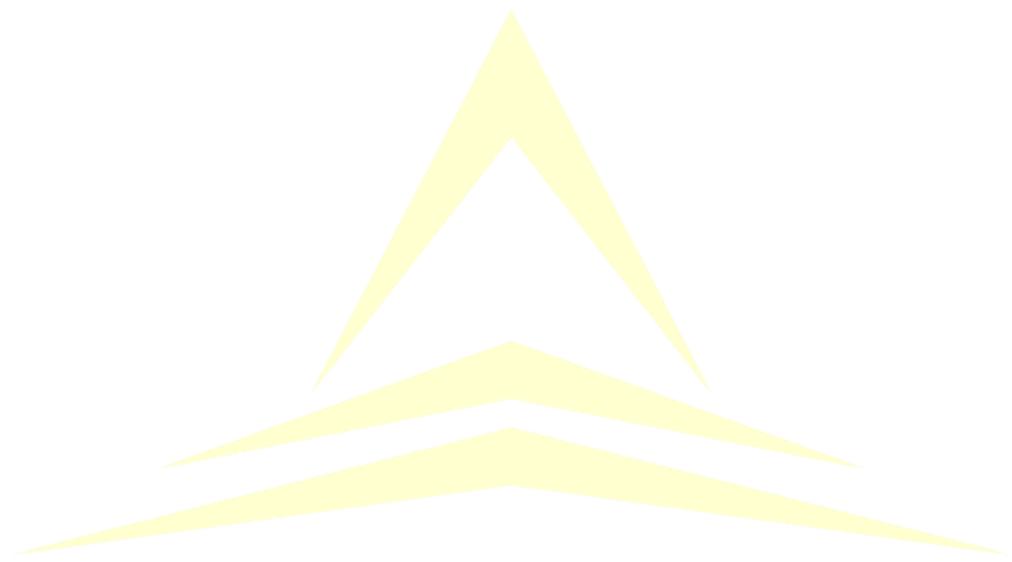












IAIN PURWOKERTO





